

**PROSES ADAPTASI BUDAYA ANGGOTA IKATAN WARGA
SANIANGBAKA (IWS) DENGAN MASYARAKAT
DI PERANTAUAN**

(Studi Etnografi Komunikasi Pendatang Minangkabau dengan Masyarakat
Tempatan di Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta)

***THE PROCESS OF CULTURAL ADAPTATION OF MEMBERS OF THE
SANIANGBAKA CITIZEN BOND (IWS) WITH THE COMMUNITY
IN THE HOMELAND***

*(Communication Ethnography Study of Minangkabau Migrants with Local
Communities in Bandung and Daerah Istimewa Yogyakarta)*

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat ujian Sidang Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi*

**Oleh:
ZAHRA SYAWALIA
NIM 41820244**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2024**

LEMBAR PERSEMBAHAN

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5 – 6)

“Tak ada yang tahu, kapan kau mencapai tuju. Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu. Katakan pada dirimu, besok mungkin kita sampai. besok mungkin tercapai”

-Hindia

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang masa Esa yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis dan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda, Kakak dan Adik atas doa yang tak pernah putus, semangat yang tak ternilai. Serta untuk orang-orang terdekatku yang tersayang yang selalu membantu, mendukung dan mendoakan peneliti selama proses menempuh pendidikan sarjana.

LEMBAR PENGESAHAN

**PROSES ADAPTASI BUDAYA ANGGOTA IKATAN WARGA
SANIANGBAKA (IWS) DENGAN MASYARAKAT
DI PERANTAUAN**

(Studi Etnografi Komunikasi Pendatang Minangkabau dengan Masyarakat
Tempatan di Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta)

***THE PROCESS OF CULTURAL ADAPTATION OF MEMBERS OF THE
SANIANGBAKA CITIZEN BOND (IWS) WITH THE COMMUNITY
IN THE HOMELAND***

*(Communication Ethnography Study of Minangkabau Migrants with Local
Communities in Bandung and daerah Istimewa Yogyakarta)*

Zahra Syawalia
NIM 41820244

Telah disetujui dan disahkan di Bandung sebagai Skripsi pada:
Bandung, 13 Agustus 2024

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Kiki Zakiah, Dra., M.Si.
NIP. 4127 88 80 307

Mengetahui,
Ketua program Studi Ilmu Komunikasi



Assoc. Prof. Dr. Melly Maulin Purwaningwulan, S.Sos., M.Si.
NIP. 4127 35 30 004

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah hasil asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (ahli Madya, Sarjana, Magister dan Doktor) baik di Universitas Komputer Indonesia maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas ditentukan sebagai acuan dalam naskah yang disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Bandung, 15 Agustus 2024



Zahra Syawalia
NIM. 41820244

ABSTRAK

PROSES ADAPTASI BUDAYA ANGGOTA IKATAN WARGA SANIANGBAKA (IWS) DENGAN MASYARAKAT DI PERANTAUAN

(Studi Etnografi Komunikasi Pendatang Minangkabau dengan Masyarakat
Tempatan di Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta)

Oleh:

Zahra Syawalia

NIM. 41820244

Skripsi ini di bawah bimbingan:

Dr. Kiki Zakiah, Dra., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi komunikasi dan budaya yang terjadi pada anggota Ikatan Warga saniangbaka (IWS) dengan masyarakat tempatan. Untuk menjelaskan proses adaptasi pada penelitian ini peneliti menggunakan sub fokus pada aspek tahapan, tahapan komunikasi pembelajaran, tahapan komunikasi akulturasi, tahapan komunikasi peluluhan dan tahapan komunikasi asimilasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan memperoleh 8 informan diantaranya empat informan kunci dan empat informan pendukung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melibatkan Studi Pustaka, Wawancara Mendalam, Observasi, dan Dokumentasi. Proses analisis data mencakup tahapan pencarian data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini dengan menetapkan konsep komunikasi pembelajaran, komunikasi akulturasi, komunikasi peluluhan dan komunikasi asimilasi. IWS yang merantau di Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta secara sukses dapat melewati dan mencapai tahapan adaptasi budaya komunikasi pembelajaran, komunikasi akulturasi, dan komunikasi peluluhan dengan baik secara sukses, namun gagal di tahap komunikasi asimilasi. IWS masih menggunakan bahasa, kebudayaan dan kesehari-harian dengan budaya asal, mereka menerima budaya baru tanpa meninggalkan secara utuh kebudayaan asal.

Kesimpulan dari penelitian ini proses adaptasi yang terjadi pada IWS yang melakukan perantauan di Bandung maupun Daerah Istimewa Yogyakarta terjalin dengan sukses pada komunikasi pembelajaran, komunikasi akulturasi, dan komunikasi peluluhan. Namun gagal di tahap komunikasi asimilasi karena budaya asal tidak ditinggalkan secara penuh oleh IWS yang merantau di Bandung maupun Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saran dari penelitian adalah agar Organisasi IWS dapat lebih memperhatikan dari segi administratif organisasi, IWS juga dapat lebih memperkuat interaksi dengan masyarakat tempatan agar mempermudah proses adaptasi.

Kata Kunci: Adaptasi Budaya, Komunikasi Antar Budaya, Etnografi, Ikatan
Warga Saniangbaka, Minangkabau

ABSTRACT

THE PROCESS OF CULTURAL ADAPTATION OF MEMBERS OF THE SANIANGBAKA COMMUNITY ASSOCIATION (IWS) WITH THE COMMUNITY OVERSEAS

*(Ethnographic Study of Communication between Minangkabau Migrants and
Local Communities in Bandung and the Special Region of Yogyakarta)*

By:

Zahra Syawalia

NIM. 41820244

This thesis is under the guidance:

Dr. Kiki Zakiah, Dra., M.Si

This research aims to find out how the process of communication and cultural adaptation that occurs among members of the Saniangbaka Citizens' Association (IWS) with the local community. To explain the adaptation process in this study, the researcher uses a sub-focus on the aspects of stages, learning communication stages, acculturation communication stages, fusion communication stages, and assimilation communication stages.

This research uses a qualitative method with an ethnography approach, this research uses techniques Purposive Sampling and obtained 8 informants, including four key informants and four supporting informants. This research uses data collection techniques involving Literature Studies, In-depth Interviews, Observations, and Documentation. The data analysis process includes the stages of data search, data collection, data presentation, and drawing conclusions.

Results in the study This is by establishing the concepts of learning communication, acculturation communication, fusion communication and assimilation communication. IWS who migrated in Bandung and the Special Region of Yogyakarta were able to successfully pass and achieve the stages of cultural adaptation of learning communication, acculturation communication, and fusion communication successfully, but failed in the assimilation communication stage. IWS still uses language, culture and daily life with the original culture, they accept the new culture without leaving the original culture completely.

Conclusion From this study, the adaptation process that occurred in IWS who conducted overseas in Bandung and the Special Region of Yogyakarta was successfully intertwined in the communication of education, acculturation communication, and communication of education. However, it failed at the assimilation communication stage because the culture of origin was not fully abandoned by IWS who migrated to Bandung and the Special Region of Yogyakarta.

Suggestion from the research is so that the IWS Organization can pay more attention to the administrative aspect of the organization, IWS can also further strengthen interaction with the local community to facilitate the adaptation process.

Keywords: *Cultural Adaptation, Intercultural Communication, Ethnography, Saniangbaka Citizens' Association*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur senantiasa kupanjatkan kehadiran Allah SWT karena atas segala Rahmat dan Ridho-Nya, dan senantiasa memberi kekuatan, nikmat dan karunia yang tiada hentinya selama penyusunan skripsi ini. Diucapkan pula terima kasih kepada kedua Orang tua ayahanda Jufri, dan ibunda Rika Aryenti dan keluarga besar peneliti. Atas segala doa, dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Jasanya yang tak terhingga tidak mungkin peneliti dapat membalasnya, semoga keduanya menjadi hamba Allah yang teguh husnul khotimah. Skripsi ini yang berjudul **“Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat di Perantauan (Studi Etnografi Komunikasi Pendatang Minangkabau dengan Masyarakat Tempatan di Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta)”**

Merupakan salah satu persembahan kepada keduanya. Atas semuanya. Penelitian skripsi ini merupakan salah satu persyaratan kelulusan pada Program Studi Ilmu Komunikasi Strata 1. Selesaiannya penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan serta saran dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi penting dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yth. **Dr. Ir. Eddy Soeryanto Soegoto**. Selaku Rektor Universitas Komputer Indonesia.
2. Yth. **Prof. Dr. Lilis Puspitawati, S.E., M.Si., Ak., CA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Komputer Indonesia.
3. Yth. **Assoc. Prof. Dr. Melly Maulin Purwaningwulan, S.Sos, M.Si.** Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Yth. **Tine Agustin Wulandari S.I.Kom., M.I.Kom** selaku sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Yth. **Dr. Manap Sholihat, M.Si** selaku dosen wali Ilmu Komunikasi 7, yang telah membantu, memberikan ilmu, motivasi, selama perkuliahan.
6. Yth. **Dr. Kiki Zakiah, DRA., M.SI** selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa telah membimbing penulis pada penelitian ini.
7. Yth. **Niluh Ayu Anggaswari, M.I.Kom** selaku dosen penelaah yang telah bersedia memberi masukan dalam penelitian.
8. Yth. **Inggar Prayoga S.I.Kom., M.I.Kom** selaku ketua sidang dalam Seminar Skripsi.
9. Seluruh **Dosen** dan **Staff** akademik Universitas Komputer Indonesia yang telah mendidik, memberikan bekal ilmu, pengalaman dan membantu penulis dalam skripsi ini.
10. Yth. **Ratna Widiastuti, A.Md., Kom., Astri Ikawati, A.Md., Kom.,** dan **Nielsen Maulana Ibrahim Ismael, S.I.Kom.** selaku sekretariat program studi ilmu komunikasi yang telah memberikan informasi, serta membantu

memenuhi kebutuhan peneliti selama menjalankan perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

11. Yth. Kepada Seluruh Informan Baik **Informan Kunci** maupun **Informan Pendukung** yang telah bersedia, membantu dan memberikan informasi terkait kebutuhan penelitian.
12. Kepada **sahabat**, Muhammad Rafli yang selalu senantiasa mensupport dan membantu penulis dalam penelitian ini.
13. Kepada sahabat **gabut**, Ahmad, Adjie, Annisa, Chika, Fajar, dan Zumadil yang selalu mengajak refreshing kepada penulis apabila penulis sudah merasa suntuk juga selalu memberi semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. kepada **sahabat** penulis yang senantiasa menemani penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini, keke pratika rahma, shifa auliya, nasywa izaz, andrea marjolein, syahna kamila dan anggita puspa.
15. **Teman-teman IK-7 angkatan 2020**, yang senantiasa selalu saling support dan memeberi motivasi dalam penulisan penelitian ini.
16. Seluruh teman-teman yang telah berjuang bersama. **IK-2020** dan Seluruh Mahasiswa/Keluarga Ilmu Komunikasi UNIKOM yang tidak bisa di sebutkan satu persatu namanya, mereka yang selalu membantu, menemani, menasehati, memberi semangat dan akhirnya bisa menyelesaikan kuliah bersama-sama

Dengan segala keterbatasan, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada hal yang kurang berkenan, karena sesungguhnya peneliti telah berusaha

memberikan yang terbaik, karena sesungguhnya kesempurnaan sejati hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, dan semoga dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca lain pada umumnya. Semoga semua bantuan, budi baik, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti akan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Amin Ya Rabbal 'Alamin. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandung, Agustus 2024

Peneliti

Zahra Syawalia
NIM 41820244

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.2.1 Pertanyaan Makro	9
1.2.2 Pertanyaan Mikro	9
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Tinjauan Teoritis	13
2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi	13

2.2.1.1 Definisi Komunikasi	13
2.2.1.2 Proses Komunikasi	16
2.2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi.....	16
2.2.1.4 Jenis Komunikasi	19
2.2.2 Tinjauan Tentang Adaptasi Budaya.....	22
2.2.3 Tinjauan Tentang Rantau.....	25
2.2.4 Tinjauan Tentang Budaya Identitas	27
2.2.5 Tinjauan Komunikasi Antarbudaya.....	28
2.2.5.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya	28
2.2.5.2 Tujuan Komunikasi Antarbudaya.....	33
2.2.6 Tinjauan Komunikasi Organisasi.....	34
2.2.6.1 Definisi Komunikasi Organisasi	34
2.2.6.2 Fungsi Komunikasi Organisasi	34
2.2.6.3 Tujuan Komunikasi Organisasi	36
2.3 Kerangka Pemikiran	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Desain penelitian	39
3.2 Informan Penelitian	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.3.1 Studi Pustaka.....	47
3.3.2 Studi Lapangan.....	48
3.4 Uji keabsahan Data	51
3.5 Teknik Analisa Data.....	52

4.2.1 Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat di Perantauan.....	104
4.2.2 Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat di Perantauan.....	106
4.2.3 Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya Pendatang Minangkabau Akibat Interaksi dengan Budaya Tempatan	109
4.2.4 Tahap Komunikasi Asimilasi Budaya Pendatang Minangkabau dengan Budaya Tempatan	112
4.2.5 Proses Adaptasi Budaya Masyarakat Ikatan Warga Saniangkabaka (IWS) Dengan Masyarakat di Perantauan.....	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	115
5.1 Kesimpulan.....	115
5.2 Saran	120
5.2.1 Saran Untuk IWS.....	120
5.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	167

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	12
Tabel 3.1	44
Tabel 3.2	45
Tabel 3.3	55
Tabel 4.1	58
Tabel 4.2	59
Tabel 4.3	72
Tabel 4.4	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	24
Gambar 2.2	33
Gambar 2.3	38
Gambar 3.1	54
Gambar 4.1	63
Gambar 4.2	64
Gambar 4.3	65
Gambar 4.4	75
Gambar 4.5	77
Gambar 4.6	81
Gambar 4.7	84
Gambar 4.8	106
Gambar 4.9	109
Gambar 4.10	111
Gambar 4.11	113
Gambar 4.12	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	126
Lampiran 2	127
Lampiran 3	128
Lampiran 4	129
Lampiran 5	130
Lampiran 6	131
Lampiran 7	134
Lampiran 8	138
Lampiran 9	142
Lampiran 10	146
Lampiran 11.....	149
Lampiran 12	152
Lampiran 13	155
Lampiran 14	158
Lampiran 15	161
Lampiran 16	165

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merantau dan perantauan merupakan salah satu pokok dari pembahasan dalam penelitian ini. “Merantau” berarti suatu perpindahan seseorang untuk meninggalkan tempat di mana ia berasal atau dilahirkan, proses ini disebut juga dengan migrasi manusia dari satu wilayah ke wilayah lainnya yang melibatkan adanya proses adaptasi budaya yang cukup kompleks.

Dalam penelitian ini peneliti membawa studi kasus dari organisasi yang berada dari suatu daerah Minangkabau tepatnya di Saniangbaka yang melakukan perpindahan dari asal ke luar daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti mencari kehidupan yang lebih layak, pernikahan, tuntutan pekerjaan, dan lain sebagainya.

Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka telah tersebar di berbagai kota di Indonesia. Karena 2/3 penduduk Negeri Jorong Balai Gadang Des. Saniangbaka Kec. X Kota Singkarak Kab. Solok Prov. Sumatera barat, Padang melakukan imigrasi ke luar daerah dan tersebar diseluruh Kota di Indonesia. Menurut Bapak Iswandi (2024) selaku Ketua DPC IWS Kota Bandung bahwa 40% anggota IWS terdapat di Jawa Barat dan 20% terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada penelitian kali ini peneliti akan lebih khusus melihat bagaimana perbedaan proses adaptasi komunikasi baik verbal maupun non-verbal yang dilakukan oleh Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) yang berada di Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana anggota IWS beradaptasi dengan lingkungan baru mereka di Kota Bandung dan Daerah Istimewa

Yogyakarta, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di dua daerah tersebut karena dianggap memiliki sebagian besar dari Ikatan Warga Saniangbaka tersebar di dua daerah tersebut, selain hal tersebut kedua daerah ini memiliki kebudayaan yang cenderung signifikan berbeda dalam segi bahasa, budaya, kehidupan sehari-hari seperti berbusana dan rasa dari masakan, dengan hal tersebut dapat memberikan hasil penelitian yang lebih maksimal, penelitian ini mencakup berbagai aspek seperti penyesuaian dengan budaya lokal dalam berinteraksi komunikasi, mencari pekerjaan, membangun jaringan sosial, dan mempertahankan identitas asal.

Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan diperantauan yang berasal dari Negeri Jorong Balai Gadang Des. Saniangbaka Kec. X Kota Singkarak Kab. Solok Prov. Sumatera barat, Padang, Indonesia. Daerah Saniangbaka berjarak 5 Km dari Kabupaten Solok, dan 87 Km dari Ibu Kota Provinsi Padang. Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka telah terbentuk sejak tahun 1968 melalui rapat kesepakatan yang bertempat di kediaman bapak H. Muslim sehingga terbentuklah organisasi khusus warga Saniangbaka di perantauan. Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka terbentuk atas dasar hubungan kekerabatan karena asal satu wilayah yang menciptakan jalinan kerjasama secara spontan di perantauan. Komunitas Ikatan warga Saniangbaka ini merupakan penjembaran dan penampung aspirasi warga Saniangbaka di perantauan, tetapi tetap memiliki fungsi ke dalam negeri. Anggota Ikatan Warga Saniangbaka memiliki satu kesatuan yang utuh dikarenakan adanya asal latar belakang yang sama terkait wilayah, ras, bahasa, dan budaya asal.

Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka merupakan satu-satunya organisasi yang mengkoordinir warga Saniangbaka di perantauan. Hingga saat ini IWS telah menjadi organisasi besar dan memiliki kepengurusan tingkat pusat (DPP) juga kepengurusan tingkat cabang (DPC). Selain itu IWS juga memiliki beberapa badan dan yayasan sebagai pelaksana beberapa program organisasi.

Organisasi ini dibuat atas dasar tujuan agar tidak hilangnya identitas minang di perantauan (*Pshicology of Looser*), dengan adanya organisasi IWS diharapkan seluruh anggota dapat mempertahankan identitas budaya Minangkabau.

Minangkabau memiliki perbedaan yang cukup mencolok dari budaya Indonesia lainnya dalam segi budaya, suku, bahasa, maupun kehidupan sehari-hari termasuk rasa masakan yang terdapat perbedaan cita rasa dari budaya lain. Minangkabau memiliki sistem matrilineal yang unik dengan berbagai suku yang dimiliki, minangkabau memiliki nilai keagamaan Islam yang kuat, contohnya di minangkabau khususnya di negeri saniangbaka 10-15 menit sebelum adzan berkumandang warga disana sudah berlomba-lomba ke masjid/surau untuk menunaikan ibadah shalat. Selain itu minangkabau juga memiliki tradisi adat yang bermacam-macam dimulai dari kelahiran, pernikahan, dll. Selain itu minangkabau juga memiliki perbedaan dalam cita rasa masakan, pasalnya makanan minangkabau identik dengan rasa masakan yang memiliki cita rasa bumbu yang pekat, dan memiliki rasa yang pedas dan asin pada setiap masakannya, yang tentunya memiliki perbedaan dari budaya-budaya lainnya.

Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak membuat warga minangkabau khususnya warga sanjangbaka takut untuk keluar dari zona nyaman, seperti yang kita ketahui bahwasanya mayoritas warga minangkabau melakukan perantauan ke tempat lain yang tentunya memiliki keberagaman budaya yang berbeda. Namun bagaimanakah cara warga minangkabau dapat beradaptasi dan bertahan hidup di wilayah yang memiliki perbedaan. Dengan permasalahan inilah peneliti tertarik untuk melihat proses adaptasi warga minangkabau khususnya IWS.

Dalam pembahasan penelitian ini juga erat kaitannya dengan pembahasan perantauan di mana perantauan ini pada dasarnya dapat diartikan suatu perpindahan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok dari satu daerah asal ke daerah lainnya dengan tujuan yang berbeda-beda seperti mendapatkan kehidupan yang lebih layak, pernikahan, tuntutan pekerjaan, ataupun pendidikan. Merantau di Indonesia erat kaitannya dengan budaya, karena kegiatan ini sudah dilakukan secara turun temurun dan mempunyai ceritanya masing-masing bergantung pada tempat dimana seseorang itu merantau.

Dalam hal ini seseorang yang melakukan kegiatan merantau disebut sebagai perantau, perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain atau orang asing pengembara. Perantau ini biasanya terjadi dikarenakan daerah yang kurang merata dalam pembangunan dan bertujuan memulai kehidupan baru di tempat lain, selain itu ada hal menarik di daerah lain yang membuat masyarakat termotivasi untuk merantau.

Proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan lebih banyak disebabkan berpindahnya dari desa ke kota, yang didasarkan pada makin rendahnya

pertumbuhan alamiah penduduk di daerah pedesaan, relatif lambatnya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Masyarakat yang mengambil keputusan untuk merantau harus menentukan daerah tujuan yang tepat, karena tempat berpengaruh dalam memudahkan tahap-tahap merantau yang akan dilakukan ke depan. Selain itu hal yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan perantau yaitu adaptasi atau penyesuaian diri. Merantau saat ini sudah menjadi kebiasaan yang lumrah untuk dilakukan masyarakat Indonesia, begitupula yang dirasakan oleh Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) yang merantau.

Adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan dan segala sesuatu ketika seseorang berada pada suatu lingkungan yang baru. Adaptasi merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.

Dalam proses adaptasi ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seseorang yang merantau, salah satunya yaitu, mengikuti dan mentoleransi nilai budaya serta norma yang berlaku di daerah setempat, karena setiap daerah punya nilai dan norma yang berbeda beda sehingga perantau diharapkan punya sikap toleransi. Proses adaptasi yang dilakukan pendatang yang berbeda suku dengan pribumi, tidak selalu berjalan dengan baik, dalam prosesnya kenyataan di lapangan terkadang terjadi ketegangan-ketegangan, hal tersebut biasanya terjadi

disebabkan adanya upaya penonjolan masing masing etnis, dan menganggap etnisnya lebih baik dari etnis-etnis lain. Proses adaptasi dilakukan bertujuan agar perantau juga dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Ada beberapa konflik, antara pendatang dengan pribumi ataupun masyarakat yang sudah menetap lama di daerah tersebut, diakibatkan oleh gagalnya proses interaksi yang baik. Sejalan dengan hal ini, kasus tersebut banyak terjadi di indonesia seperti perang sampit yang ada di kalimantan pada tahun 2001, dan perang antara suku lampung dengan suku bali yang terjadi di kalianda beberapa waktu lalu.

Gudykunst dan Kim (2003) dalam Utami (2015) berpendapat bahwa adaptasi yang dilakukan oleh imigran dalam masyarakat pribumi yang berbeda akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama maka akan terjadi akulturasi dan resosialisasi. Dari pernyataan oleh ahli tersebut dapat menimbulkan pertanyaan, apakah hal tersebut dapat terjadi pula pada adaptasi yang dilakukan oleh Ikatan warga Saniangbaka di perantauan.

Tentunya Ikatan warga Saniangbaka (IWS) memiliki ciri tersendiri dalam hal merantau. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus terhadap perbedaan proses adaptasi perantau Ikatan Warga Saniangbaka yang berada di Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), mengapa peneliti memilih dua tempat tersebut karena dapat kita saksikan bahwa budaya Bandung yang bertempat di Provinsi Jawa Barat tentunya terdapat perbedaan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta baik dalam budaya, bahasa, ataupun cita rasa makanan sehingga peneliti ingin melihat perbedaan proses yang terjadi diantara dua tempat yang

perbedaannya signifikan dengan satu perantau yang memiliki ikatan yang sama yaitu Ikatan Warga Saniangbaka (IWS).

Umumnya masyarakat minangkabau khususnya Ikatan warga Saniangbaka membuat perkumpulan, kegunaannya sebagai persatuan antar kerabat sesama orang minang dan untuk mempertahankan identitas budaya Minangkabau. Walaupun tidak semua yang berasal dari minangkabau mengikuti komunitas atau organisasi seperti ini. Tentunya dengan perkumpulan organisasi seperti IWS ini mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian pasalnya peneliti akan lebih mudah mencari informan terkait.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting. Dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui budayalah orang-orang belajar komunikasi, orang padang, orang sunda, orang jawa sama-sama belajar komunikasi karena budaya. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari karena terikat oleh budayanya.

Dalam penelitian ini tentunya sangat berkaitan dengan Komunikasi antar budaya pasalnya seperti yang kita ketahui semakin suatu kelompok memiliki kesamaan latar belakang baik budaya maupun sosial maka akan semakin efektif komunikasi yang berlangsung. Dengan begitu sangat dibutuhkannya komunikasi antar budaya agar komunikasi yang terjalin diantara latar belakang yang berbeda tetap mendapatkan pemahaman yang sama.

Ketika seseorang atau sekelompok melakukan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lainnya demi kenyamanan pendatang dan masyarakat lokal tentunya harus mampu melakukan adaptasi namun sering kali adaptasi ini menjadi

tantangan yang sulit untuk dipecahkan. Menurut Gudykunts dan Kim (2003) dalam Utami (2015) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut menurut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan dalam jurnal Lusya Savitri Setyo Utami (2015) bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Oleh karena itu adaptasi budaya merupakan salah satu hal krusial bagi perantau, sebab demi kenyamanan perantau dan masyarakat lokal tersebut perantau harus mampu beradaptasi dan mampu bertoleransi terhadap budaya lokal. Namun tentunya proses dari setiap individu akan berbeda-beda tergantung dari karakter individu itu sendiri didukung oleh latar belakang budaya dan sosial sebelumnya, dengan itu dalam penelitian ini peneliti tertarik pada proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh Anggota IWS dalam melakukan perantauan di Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itulah penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat Perantauan”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana Proses Adaptasi Komunikasi Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Tahap Komunikasi Pembelajaran (*Enculturation*) Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan?
2. Bagaimana Tahap Komunikasi Akulturasi (*Acculturation*) Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Budaya Tempatan?
3. Bagaimana Tahap Peluluhan (*Deculturation*) Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Budaya Tempatan?
4. Bagaimana Tahap Komunikasi Asimilasi (*Assimilation*) Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Budaya Tempatan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan makro dan pertanyaan mikro diatas adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya Pendatang Minangkabau Dengan masyarakat Tempatan?
2. Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Budaya Tempatan?
3. Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya Pendatang Minangkabau dengan Budaya Tempatan?
4. Tahap Komunikasi Asimilasi Budaya Pendatang Minangkabau dengan Budaya Tempatan?

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur tema adaptasi budaya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi pengaruh bagi perkembangan antropologi komunikasi.
2. Secara praktisi, memberi masukan kepada anggota IWS dalam proses adaptasi yang efektif.
3. Secara akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya pengetahuan khususnya mengenai proses adaptasi budaya anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) dengan masyarakat di perantauan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi ini ialah berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan keilmuan komunikasi secara umum dengan judul yang diangkat yaitu “Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat Di Perantauan” dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian, dengan itu peneliti mengawali penelitian dengan menelaah terdahulu penelitian yang berkaitan dan relevan dengan judul yang peneliti lakukan, selain itu juga menjadi rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding serta memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

Tentunya penelitian ini berpedoman pada judul “Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat di Perantauan” dengan fokus penelitian yang dikaji ialah Proses Adaptasi melalui pendekatan Etnografi. Berpedoman pada judul dan sub judul penulisan tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama maupun serupa serta relevan dengan mengkaji hal yang serupa serta relevan dengan

kajian yang akan diteliti oleh peneliti. Sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal sama dan relevan dengan yang diteliti oleh peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini
1	Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Paapua (Studi Fenomenologi Tentang Adaptasi Budaya mahasiswa Papua Dengan Masyarakat Sunda di Kota Bandung)	Rizki Mustarika	2014	Metode kualitatif	Hasil penelitian dihasilkan dari wawancara informan, peneliti menggunakan teknik analisis fenomenologi Van kaam, dalam penelitian ini peneliti mendapatkan lima <i>invariant Constitute</i> yang menjelaskan peristiwa secara keseluruhan. dalam penelitian ini juga terdapat faktor yang berkaitan dengan proses adaptasi yaitu (1) Berdasarkan Gender (2) Pemilihan Tempat Tinggal (3) lingkungan kampus	Perbedaan penelitian terdahulu ini ialah penelitian ini berfokus pada peneliti mahasiswa rantau asal Papua terhadap Budaya di Bandung menggunakan analisis fenomenologi sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi etnografi
2	Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya)	Athi' Nashihatul Ummah	2014	Metode Kualitatif	Hasil pada penelitian ini ialah, dalam menghadapi perbedaan budaya antar Indonesia-Malaysia, para mahasiswa malaysia berusaha mempelajari budaya indonesia dengan sungguh-sungguh, untuk mempermudah segala sesuatu yang mereka perlukan selama menempuh pendidikan di Indonesia	Perbedaan penelitian terdahulu ini ialah masalah pokok yang ingin diketahui ialah bagaimana perbedaan budaya antara negara Indonesia dan Malaysia serta bagaimana strategi yang dilakukan dari mahasiswa yang berasal dari Malaysia, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh anggota Ikatan Warga Saniangbaka di perantauan.
3	Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi	Tinka Fakhriana	2018	Metode Kualitatif	Hasil penelitian oada penelitian ini dihasilkan dari wawancara adapun	Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah, memiliki tipe objek yang diteliti berbeda, pada

	fenomenologi Pada Mahasiswa Asing di Kota Bandung)				proses adaptasi pada fenomenologi penelitian ini ialah proses adaptasi dilakukan dengan 4 fase yaitu, Proses Perencanaan, fase Honeymoon, Fase Frustasi, Fase readjustme dan Fase Resolution.	penelitian ini berfokus pada fase perencanaan, Fase Honeymoon, Fase Frustasi, Fase Readjustment, dan Fase Resolution.
4	Proses Adaptasi Masyarakat Batak Toba di Perantauan (Studi di Kecamatan Gedong Tatan)	Irsan Bahagia	2019	Metode Penelitian Kualitatif	Perantau batak toba yang berada di kec. Gedong Tatan dapat melakukan proses adaptasi dengan baik, dapat dilihat dari cara mereka berbaur dengan masyarakat setempat.	Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah, dari segi judul objek yang diteliti sudah berbeda, sehingga kerangka yang dibuatpun berbede, pada penelitian tersebut berfokus terhadap proses adaptasi dan tingkat kesuksesan masyarakat Batak Toba yang Merantau di Kec. Pondok Gedong Tatan

Sumber: Peneliti, 2024

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah penahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam benda (noun), *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol-simbol yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk

mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. (Stuart, 1983 dalam Vardiansyah, 2004:3) (Rismawaty et al., 2014)

Dalam Bahasa Inggris Komunikasi disebut dengan *communication* yang diambil dalam kata Latin yaitu *communicatio*, dan *communicatio* berasal dari kata *comumunis* yang memiliki pengertian sama. Sama disini memiliki artian yaitu sama akan makna.

Komunikasi akan terjalin ketika terdapat komunikator dan komunikan yang melakukan interaksi atau perbincangan dan mendapatkan makna yang sama terhadap apa yang dibicarakan. Terkait dengan hal ini banyak para ahli yang telah mendefinisikan komunikasi salah satunya definisi dari Harold Lasswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar diantaranya:

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *who says what in which channel to whom with what effect?* atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?” (Laswell, Mulyana, 2017; Alhidayatullah, et al, 2021).

Seperti yang kita ketahui bahwasanya komunikasi merupakan aktivitas dasar dari manusia. Dengan komunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, di dalam rumah tangga, dalam lingkup pertemanan, pekerjaan, dan di mana saja manusia berada biasanya manusia selalu melakukan komunikasi.

Pengertian komunikasi menurut etimologi dan terminologi, menurut Roudhonah dalam buku Ilmu Komunikasi, komunikasi dibagi menjadi beberapa kata diantaranya:

“*communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberi tahu, *communis opinion* yang merupakan pendapat umum. Raymond S. Ross dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris yang berasal dari kata latin. *Communis* yang memiliki makna sama” (Deddy; 2005, Alhidayatullah, et aL; 2021)

Sepertinya tidak ada manusia yang tidak melakukan komunikasi di dalam kehidupannya atau di dalam kesehariannya. Komunikasi sangat penting bagi manusia untuk melangsungkan kehidupan, dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat bertahan hidup bagaimanapun bentuk dan jenis komunikasi yang dilakukan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi, dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia berinteraksi dengan cara berkomunikasi dengan orang lain guna membangun relasi antar sesamanya. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan sosial. Alasan itulah yang menyebabkan manusia tidak dapat menghindari komunikasi dalam kehidupannya.

Komunikasi merupakan istilah yang populer untuk saat ini. Kini manusia zaman sekarang dicecar oleh pesan-pesan komunikasi dari berbagai aspek, baik secara buka-bukaan maupun secara tertutup, baik secara kata maupun bukan kata. Manusia membeli mobil terbaru, komputer, kulkas, rokok, dan sebagainya. Mereka dipengaruhi dan diintimidasi untuk memilih partai politik tertentu dalam pemilihan umum. Begitu seterusnya. Pendek kata dalam kehidupan ini nyaris seperti pepatah “tiada hari tanpa komunikasi” penulis menyatakan hal yang sama (Deddy, 2005; Alhidayatullah, et aL, 2021).

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell (dalam Uchjana, 1993:301), menyatakan, bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan “*who say what, in wich channel to whom and with what effect.*” yaitu:

1. *Who* (siapa), berarti siapa yang menjadi komunikator.
2. *Say what* (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan.
3. *In wich channel* (saluran yang dipakai), saluran media yang dipakai dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka.
4. *To whom* (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikan.
5. *With what effect* (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan.

Menurut Sunarto (2003:16-17) terdapat tiga unsur penting dalam proses komunikasi yang dilakukan dalam komunikasi, yaitu:

1. Sumber (*source*), disini sumber atau komunikator adalah bagian pelayanan santunan.
2. Pesan (*message*), dapat berupa ucapan atau pesan-pesan atau lambanglambang.
3. Sasaran (*Destination*), adalah korban atau ahli waris korban (Klaimen).

2.2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

1. Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encode*.

2. Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

3. Media (*Channel*)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker,

buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

5. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. Umpan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

2.2.1.4 Jenis Komunikasi

Terdapat 2 jenis komunikasi yaitu Verbal, penyampaian dan penerimaan pesan yang menggunakan bahasa lisan ataupun tertulis, dan nonverbal komunikasi yang dilakukan tidak berbentuk kata-kata, menurut Atep Adya Barata menyebutkan bahwa jenis komunikasi ini melalui *object language*.

Dalam penelitian ini Peneliti akan berfokus dalam penelitian adaptasi komunikasi baik komunikasi verbal yang berhubungan dengan kata-kata, maupun komunikasi non-verbal selain menggunakan kata-kata namun mengandung komunikasi, lebih jelas dalam pembahasan komunikasi verbal dan non-verbal sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yaitu penyampaian pesan dari komunikan ke komunikator dengan bentuk lisan atau terdapat kata-kata dalam proses komunikasi. Biasanya komunikasi verbal ini dilakukan secara face to face atau melakukan media perantara telekomunikasi seperti telephone, media sosial ataupun media lainnya. Komunikasi ini memiliki Simbol atau pesan verbal yang didalam nya semua jenis menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat diartikan sebagai sistem kode verbal. Bahasa merupakan sekumpulan simbol, dengan aturan untuk perpaduan simbol-simbol tersebut, yang dapat digunakan dan dimengerti masyarakat.

Komunikasi harus memiliki 3 fungsi diantaranya:

- a. Bahasanya yang dipelajari harus menarik
- b. Bahasa dapat mempengaruhi pergaulan dan kesenangan, melalui sebuah bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan dan orang sekitar.
- c. Untuk menciptakan sebuah kehidupan kita harus dapat mengenal diri kita sendiri.

Terdapat beberapa unsur dalam bahasa verbal:

- a. Bahasa

Bahasa yang digunakan harus memiliki sebuah makna serta dapat digunakan dalam bahasa lisan ataupun tertulis pada media elektronik. Bahasa merupakan suatu interaksi antara satu individu dengan yang lainnya.

b. Kata

Kata memiliki makna tersendiri yang melambangkan dan dapat mewakili sesuatu hal baik dalam bentuk barang ataupun keadaan, yang berhubungan secara langsung.

c. Berbicara dan Menulis

Dalam hal berbicara sebuah komunikasi verbal-vokal contohnya seperti dalam presentasi, rapat, dan organisasi, sedangkan dalam menulis komunikasi verbal- non verbal. Contohnya dalam email, telegram dan whatsapp.

d. Mendengarkan dan Membaca

Mendengarkan dan membaca memiliki arti yang berbeda unsur yang dapat dilibatkan dalam mendengarkan yaitu memahami, mengingat, dan memperhatikan. Sedangkan membaca yaitu suatu bentuk untuk mendapatkan sebuah informasi dari apa yang ditulis.

2. Komunikasi Non-Verbal

Menurut Blake dan Haroldsen menyebutkan dalam jurnal komunikasi verbal dan nonverbal bahwa dalam prosese penyampaian informasi dan pesan meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, pribahasa, sentuhan serta dalam berpakaian. Dalam penyampaian sebuah informasi biasanya komunikasi ini bukan hanya suara yang disampaikan melalui menggunakan gerak tubuh atau yang dikenal saat ini dengan bahasa isyarat. Objek yang digunakan biasanya potongan rambut, tangan, dan pakaian. Komunikasi non verbal adalah pertukaran pesan dengan tidak menggunakan suaranya tetapi

menggunakan bahasa tubuh dalam melakukan sebuah pendekatan seperti kontak mata dll. Adapun bentuk-bentuk dari komunikasi non-verbal seperti sentuhan, gerakan tubuh, vokalik dan kronemik (Kurniati, 2016).

2.2.2 Tinjauan Tentang Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keberagaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik antarbudaya (Kim, Martin, et Al; 2003 dalam Zelfia)

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental bagi semua individu, yang bertujuan untuk melakukan pertukaran simbol baik verbal maupun nonverbal antara pengirim dan penerima, dengan tujuan mengubah perilaku yang meliputi proses yang lebih luas. Proses komunikasi ini merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang terus-menerus mengelilingi kehidupan mereka. Dalam dimensi sosial, komunikasi memiliki peran penting dalam memengaruhi dan menentukan hubungan sosial antara berbagai pihak yang terlibat. Pentingnya diakui bahwa komunikasi manusia tidak dapat terjadi dalam isolasi sosial; sebaliknya, komunikasi terjadi dalam konteks lingkungan sosial yang kompleks, mencakup cara orang hidup dan berinteraksi satu sama lain.

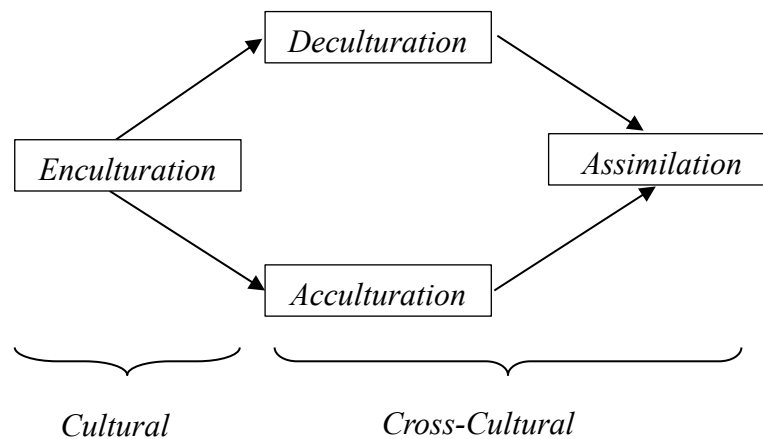
Dalam konteks komunikasi antarbudaya, adaptasi menjadi tantangan yang harus diatasi ketika individu atau kelompok berinteraksi dengan pihak lain yang

memiliki budaya yang berbeda. Adaptasi dalam studi komunikasi lintas budaya ini sering kali dikaitkan dengan perubahan yang terjadi pada individu atau kelompok dalam masyarakat. Individu yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan lingkungan mereka, sehingga mereka siap untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan kebutuhan.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan dalam jurnal Ilmu Komunikasi Utamai L (2015) bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, decoding. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan enculturation. Enculturation terjadi pada saat sosia medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses encoding dan lisasi

Gambar 2.1
Tahap Adaptasi



Sumber : (Kim, 2001)

Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts, Kim (2003) dalam Utami (2015) menyatakan bahwa

kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation* (Gudykunts dan Kim, 2003). Assimilation adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

2.2.3 Tinjauan Tentang Rantau

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini sangat penting pembahasan dan pemberian definisi terhadap rantau/perantau, Perantau berdasar dari kata "rantau" yang memiliki arti "pergi" sedangkan merantau yang berarti suatu berpindahnya seseorang dari tempat asalnya menuju wilayah lain dengan alasan-alasan tertentu seperti kehidupan yang lebih layak, tuntutan pekerjaan, pernikahan dan lainnya.

Merantau yang merupakan migrasi tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan implikasi budaya yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris atau bahasa manapun. Merantau berasal dari istilah melayu, Indonesia, dan

Minangkabau yang memiliki pengertian yang sama dengan akar kata rantau (Mochtar naim, 2013)

Melihat dari pernyataan diatas, dapat diartikan bahwasanya merantau dapat diartikan sebagai suatu migrasi yang dilakukan oleh seseorang dari satu wilayah ke wilayah lainnya dengan tujuan yang beragam. Sementara itu kata merantau di Indonesia sangat berkaitan dengan budaya, dengan itu kegiatan ini sudah dilakukan turun temurun dan memiliki *history* yang berbeda-beda sesuai dengan tempat dimana seseorang itu merantau.

Dalam pembahasan ini orang yang melakukan kegiatan merantau disebut dengan perantau, dimana arti dari perantau ini ialah seseorang yang mencari kehidupan, ilmu, pekerjaan dan lainnya yang berada di negeri orang lain atau di negeri asing.

Orang-orang yang mengambil tekad yang besar untuk merantau seharusnya telah memiliki arah tujuan yang akan dilakukan dengan tepat, agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan pasalnya nanti orang tersebut akan berlabuh di tempat orang lain atau tempat asing maka perantau juga harus menyiapkan diri ini beradaptasi.

Metode dalam beradaptasi dilakukan dengan adanya tujuan yaitu agar perantau dapat menjalin hubungan yang baik dan rukun dengan masyarakat sekitar, karena nantinya akan dihadapi oleh beberapa masalah, antara pendatang dengan pribumi ataupun dengan masyarakat yang telah menetap lama di daerah tersebut, karena gagalnya adaptasi budaya antara pendatang dan pribumi telah mengakibatkan beberapa konflik di Indonesia, contohnya seperti Perang sempit di Kalimantan

pada 2001 lalu, dan perang antara suku Lampung dengan suku Bali di Kalianda beberapa waktu lalu.

Menurut (Priyono, 2000) biasanya perantau berasal dari daerah yang kurang merata baik dari segi pembangunan maupun sosial ekonomi dan memiliki tujuan memulai kehidupan ditempat baru, dan adapun ketertarikan dari tempat tersebut yang membuat masyarakat termotivasi dalam merantau. Proses urbanisasi di Indonesia di Indonesia diperhitungkan lebih banyak terjadi antara desa-kota, yang berdasar karena makin rendahnya pertumbuhan secara alamiah penduduk di daerah perkotaan, secara mutlak besarnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik dari daerah perkotaan untuk penduduk yang berasal dari desa.

2.2.4 Tinjauan Tentang Budaya Identitas

Kata "budaya" dalam kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansakerta yang berarti "budhayamah" yang memiliki arti akal budi. Akal budi, rasa dan kersa menjadi dasar Koentjaningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaningrat, 2002:180). Adapun dalam bahasa Inggris kebudayaan berasal dari kata culture, yang dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colere, colere* yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan namun dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep, alam

semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperbolehkan sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Dari definisi yang telah dipaparkan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya kebudayaan meliputi suatu ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dan memiliki sifat yang abstrak. Dan perwujudan kebudayaan adalah benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yaitu berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, seni dan lain-lain. Dimana itu semua untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat.

Identitas merupakan suatu ciri atau tanda yang melekat pada suatu individu atau kelompok, selain itu identitas juga merupakan kesamaan apa yang individu miliki dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu lainnya. Budaya dapat memberikan ciri atau tanda yang melekat pada sesuatu. Begitupun dalam suatu bangsa. Budaya pun dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh sesuatu.

2.2.5 Tinjauan Komunikasi Antarbudaya

2.2.5.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Dalam proses komunikasi, selalu ada unsur ekspektasi, persepsi, tindakan, dan interpretasi yang terlibat. Artinya, saat kita berinteraksi dengan seseorang, baik kita maupun lawan bicara akan memaknai pesan yang dikirimkan, baik itu secara verbal maupun nonverbal, berdasarkan standar interpretasi budaya masing-masing. Ketika kita mengekspresikan dan mengkodekan simbol atau tanda untuk menjadi pesan, kita juga menggunakan standar budaya yang kita anut. Faktor yang

membedakan komunikasi antarbudaya dengan jenis komunikasi lainnya adalah adanya perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Ada banyak definisi dari para ahli terkait pengertian Komunikasi Antarbudaya, diantaranya adalah:

1. Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Arnawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.
2. Menurut Guo Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran system simbolik yang membimbing perilakumanusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.
3. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya.
4. Stewar L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dibahas, peneliti menyimpulkan komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi ketika kedua orang atau lebih sedang berkomunikasi, untuk mencapai pemahaman, maupun pengertian yang terjadi di antara khalayak yang berbeda kebudayaan. Terdapat beberapa istilah

lain yang sering kali dianggap memiliki makna yang sama dengan komunikasi antarbudaya, termasuk komunikasi antar etnik dan komunikasi internasional.

Menurut Suranto (2010:40-43) Prinsip-prinsip umum untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak dengan latar belakang, diantaranya adalah:

1. Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu

Setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan atau harapan tertentu, apabila kita mengetahui tujuan aktivitas komunikasi yang ingin kita capai, maka dengan sendirinya kita akan merancang suatu strategi komunikasi yang relevan. Ada cara yang bisa dilakukan untuk mendefinisikan tujuan berkomunikasi, yaitu: (a) Apa yang kita inginkan untuk terjadi, (b) Memastikan apakah tujuan kita realistis, dalam arti apakah tujuan yang kita harapkan memiliki peluang untuk berhasil atau tidak.

2. Komunikasi adalah suatu proses

Dikatakan komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Di samping itu, komunikasi juga menunjukkan suasana aktif diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dan begitu seterusnya yang pada hakikatnya menggamsssssbarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.

3. Komunikasi adalah sistem transaksional informasi

Dari proses komunikasi dapat diidentifikasi adanya unsur atau komponen yang terlibat didalamnya, mulai dari komunikator, pesan, sampai

komunikasikan. Setiap komponen memiliki tugas atau karakter yang berbeda, namun saling mendukung terjadinya sebuah proses transaksi yang dinamakan komunikasi. Dari proses komunikasi tersebut, yang ditransaksikan adalah pesan atau informan.

4. Karakteristik komunikasi penting untuk diperhatikan

Setiap pesan yang kita sampaikan, karena berkomunikasi dengan setiap orang mensyaratkan satu pendekatan yang berbeda dan kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda-beda pula. Dengan kata lain, karakteristik komunikasi merupakan informan yang sangat berharga untuk dapat mengorganisir pesan relevan dengan karakteristik komunikasi tersebut.

5. Komunikasi perlu dukungan saluran (channel) yang relevan

Ada beberapa saluran komunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

6. Adanya efek komunikasi yang sesuai maupun tidak sesuai dengan yang dikehendaki

Salah satu karakteristik komunikasi antarmanusia (human communication) menegaskan, bahwa tindak komunikasi akan mempunyai efek yang dikehendaki (intentional efek) dan efek yang dikehendaki (unintentional effect). Pernyataan tersebut bermakna, bahwa apa yang kita lakukan pada orang lain tidak selalu diinterpretasi dan sama seperti yang kita kehendaki.

7. Adanya perbedaan latar belakang sosial budaya.

Setiap orang memiliki latar belakang sosial budaya yang unik, berbeda dengan orang lain. Adanya perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi, karena terjadinya perbedaan perbedaan penafsiran atau interpretasi atas pesan dan symbol yang di gunakan dalam komunikasi itu.

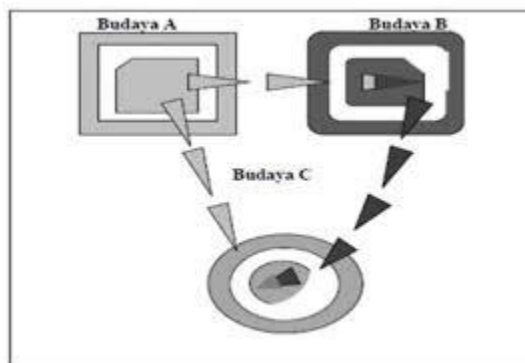
Dituliskan dalam buku Komunikasi Antarbudaya bahwasanya komunikasi antarbudaya terjadi ketika penghasil pesan merupakan anggota dari suatu budaya dan yang menerimanya adalah anggota suatu budaya lainnya, dalam situasi tersebut seseorang dihadapkan terhadap suatu masalah yang berada dalam situasi tersebut disaat suatu pesan di isyaratkan dalam suatu budaya dan harus di isyaratkan kembali dalam budaya lain. Seperti yang kita ketahui bahwasanya budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi.

Seperti yang dituliskan oleh (Mulyana D, Rakhmat J dalam buku Komunikasi Antarbudaya) terdapat gambar dengan perumpamaan 3 budaya. Budaya dimana budaya 1 & budaya 2 relatif serupa dengan masing-masing diwakili oleh perbedaan sisi budaya A dengan empat sisi sedangkan budaya B memiliki delapan sisi. Sangat berbeda bentuk dengan budaya B dengan bentuk bulat dan jarak yang cenderung lebih jauh.

Dengan itu menunjukan bahwa setiap budaya memiliki bentuk yang berbeda ada yang memiliki tingkat perbedaan yang sedikit dan adapun yang tingkat perbedaannya sangat signifikan. Bentuk individu yang telah terbentuk oleh budayanya akan memiliki kemiripan dengan bentuk budaya, hal itu menunjukan dua hal. Pertama ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang

membentuk individu. Kedua meskipun budaya memiliki kekuatan yang dominan dan dapat mempengaruhi individu orang-orang dalam suatu budaya pun memiliki sifat yang tak sama.

Gambar 2.2
Model Komunikasi Antarbudaya



Sumber : Buku Komunikasi Antar Budaya

2.2.5.2 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Litvin juga menguraikan beberapa tujuan komunikasi antarbudaya yang bersifat kognitif dan afektif, yaitu:

1. Menyadari dan memahami budaya sendiri,
2. Lebih peka secara budaya,
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut,
4. Lebih memahami budaya sendiri,
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang,
6. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri,

7. Membantu dalam memahami kontak antarbudaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara wacana dan makna bagi para anggotanya,
8. Membantu dalam memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya,
9. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan dan dipahami.

2.2.6 Tinjauan Komunikasi Organisasi

2.2.6.1 Definisi Komunikasi Organisasi

Dalam sebuah organisasi, komunikasi merupakan aktivitas yang harus dibina sehingga anggota organisasi merasakan adanya ikatan yang harmonis, saling mendukung dan saling membutuhkan. Dengan demikian, komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di suatu organisasi dan bertujuan untuk menjaga keharmonisan kerja sama di antara berbagai pihak yang berkepentingan.

Komunikasi organisasi menurut Wayne Pace dan Don F. Faules dibagi menjadi dua yakni definisi fungsional dan definisi interpretatif. Seperti yang dikutip Deddy Mulyana dalam bukunya Komunikasi Organisasi menjabarkan kedua definisi tersebut:

“Definisi fungsional komunikasi organisasi adalah pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tersebut, sedangkan definisi interpretatif komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan memelihara, dan mengubah organisasi” (Laswell dalam Pace & Faules, 2015:31-33).

2.2.6.2 Fungsi Komunikasi Organisasi

Dalam suatu organisasi, baik yang berorientasi komersil maupun sosial, aktivitas komunikasi melibatkan empat fungsi. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam buku Teori Komunikasi yaitu:

1. Fungsi Informatif

Dalam fungsi informatif organisasi dipandang sebagai suatu sistem pengelolaan informasi berupaya memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dengan kualitas sebaik-baiknya dan tepat waktu.

2. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif berhubungan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, ada dua hal yang berperan dalam fungsi ini, yaitu:

- a. Atasan atau orang-orang yang berada pada pucuk pimpinan (tatanan manajemen) adalah mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan informasi.
- b. Berhubungan dengan pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja, artinya bawahan membutuhkan kepastian tata cara dalam batasan mengenai pekerjaannya.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak pimpinan dalam sebuah organisasi dengan tujuan memperoleh dukungan dari karyawan tanpa adanya unsur paksaan apalagi kekerasan.

4. Fungsi Integratif

Untuk menjalankan fungsi integrasi, setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. (Solihat, 2015:)

2.2.6.3 Tujuan Komunikasi Organisasi

Pada dasarnya komunikasi organisasi bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses, prinsip dan arus komunikasi yang ada didalam organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini:

1. Memahami peristiwa komunikasi didalam organisasi.
 2. Mengetahui prinsip dan keahlian komunikasi yang berlangsung dalam organisasi baik arus komunikasi vertikal yang terdiri dari *downward communication* dan *upward communication* serta komunikasi horizontal.
- (Rismawaty, 2015:207)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penejelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun praktis dengan fokus penelitain adalah Proses Adaptasi Anggota Ikatan Warga Saniangbaka terhadap Budaya Tempatan (Studi Etnografi Komunikasi Pendatang Minangkabau dengan Masyarakat Tempatan di Bandung dan Yogyakarta).

Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keberagaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini

akan meminimalisir resiko–resiko terjadinya konflik antarbudaya (Kim, Martin, et Al; 2003 dalam Zelfia).

Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, decoding. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. terjalannya komunikasi awal pendatang dengan warga lokal di lingkungan baru tahap ini disebut dengan *enculturation* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan akulturasi. Sedangkan *cross cultural adaptation* meliputi *deculturation*, *acculturation*, *assimilation*.

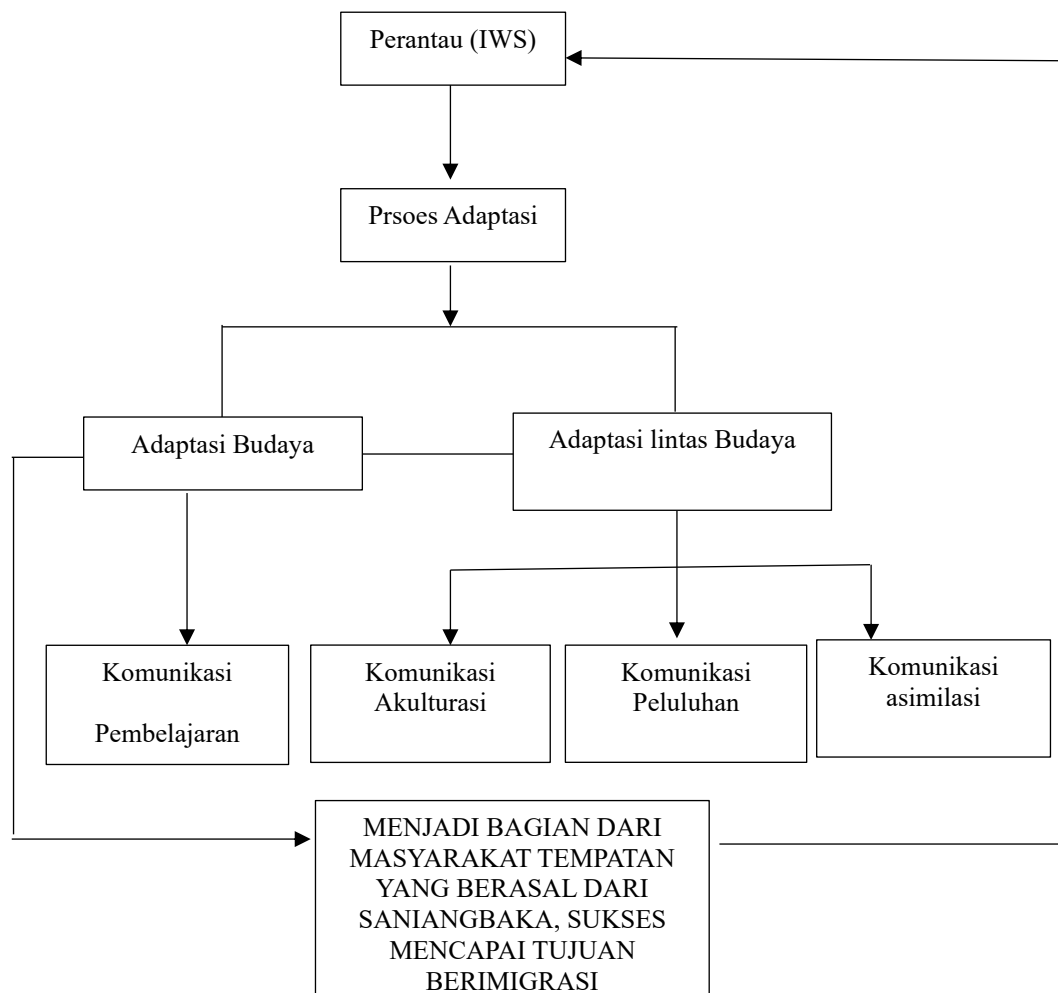
Dari penjelasan yang telah dijelaskan maka peneliti menetapkan *sub focus* sebagai berikut:

1. *enculturation*
2. *Deculturation*
3. *Acculturation*
4. *Assimilation*

Pada dasarnya Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap.

Berdasarkan konsep berfikir dari Kim peneliti mencoba untuk mengagas dan mendeskripsikan teori berfikir dari peneliti yang merujuk pada konsep yang dikeluarkan oleh Kim. Dengan itu terbentuklah rancangan kerangka yang tepat untuk menganalisis dan meneliti terkait sampaimana dan bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh anggota ikatan warga saniangbaka di perantauan. Adapun gambar dari alur pikir penelitian seperti di bawah ini:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2024

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Dalam melakukan penelitian memiliki perencanaan dan perancangan terlebih dahulu tentu menjadi salah satu kunci untuk memastikan kelancaran dalam penelitian hal tersebut agar penelitian dapat berjalan dengan baik, sistematis dan lancar. Dikutip oleh Mulyadi (2012) “Desain penelitian sebaiknya ditentukan sejak awal, agar bentuk penelitian yang akan dilakukan menjadi jelas. Desain penelitian merupakan pola atau bentuk penelitian yang ingin digunakan.

Menurut E.A Suchman dalam M. Nazir desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. (Nazir, 2005: 84), sedangkan menurut V. Shah dalam M. Nazir desain penelitian dalam arti sempit yaitu “desain penelitian yang hanya mengenal pengumpulan analisis data saja “(Nazir, 2005 dalam Desayu et Al., 2020:30). Metode Penelitian adalah serangkaian prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam menemukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Esensinya, metode penelitian merupakan langkah-langkah ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi, dalam penelitian ini peneliti menelaah secara holistik atau secara keseluruhan mengenai kehidupan manusia, tentang masyarakat dan budaya manusia. Dalam penelitian etnografi pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan kuesioner.

“Metode Penelitian Kualitatif Adalah Metode Penelitian Untuk Berlandaskan Pada Filsafat Postpositivisme, Digunakan Meneliti Pada Kondisi Obyek Yang Alamiah, (Sebagai Lawannya Adalah Eksperimen) Dimana Peneliti Adalah Sebagai Instrumen Kunci, Pengambilan Sampel Sumber Data Dilakukan Secara Purposive Dan Snowbaal, Teknik Pengumpulan Dengan Trianggulasi (Gabungan), Analisis Data Bersifat Induktif/Kualitatif, Dan Hasil Penelitian Kualitatif Lebih Menekankan Makna Dari Pada Generalisasi. (Sugiyono, 2015 dalam Abdussamad, 2021:iii).

Berbeda Dengan Pendapat Di atas, David Williams Dalam Buku Lexy Moleong yang di kutip oleh Fery Romadhoni, 2017 Menyatakan “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.” (Moleong, 2009:5; fery Romadhon, 2017).

Dari definisi yang dikemukakan diatas, di dalamnya terdapat pemaparan tentang penelitian yang alamiah, hal ini berarti penelitian ini bersifat apa adanya atau natural setting. Berbeda dengan definisi di atas Kirk dan Miller mengemukakan bahwa:

“Pendekatan Kualitatif Adalah Tradisi Tertentu Dalam Ilmu Pegetahuan Social Yang Secara Fundamental Bergantung Pada Pengamatan Pada Manusia Dalam Kawasan Sendiri Yang Berhubungan Dengan Orang Orang Tersebut Dalam Bahasa Dan Peristilahannya.” (Hikmat, 2011 dalam Idam Mahmud, 2016)

Maka jika dicermati penelitian kualitatif di dalamnya ada proses berpikir yang bersifat induktif dalam memahami dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang alamiah. pendekatan etnografi yang ada dalam penelitian kualitatif juga tidak luput dari bidang antropologi yang mengandung nilai-nilai linguistik dan komunikasi.

Etnografi Komunikasi merupakan salah satu metode penelitian dalam bidang komunikasi. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam masyarakat, metode etnografi sebenarnya sudah diperkenalkan sejak tahun 1962 oleh penggagas pertama yaitu Dell Hymes. Pendekatan ini lahir sebagai protes dari ilmu linguistik yang menekankan pada segi fisik bahasanya saja (Tri Nugroho Adi, 2013).

Etnografi Komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu cabang Ilmu Antropologi, namun lebih khusus merupakan turunan dari etnografi berbahasa (*ethnography of Speaking*).

Menurut Hymes (1962) dalam Tri Nugroho Adi (2013) memperkenalkan *ethnography of speaking* ini sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam system kebudayaan dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistik dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain. Pada perkembangan komunikasi etnografi Hymes cenderung condong pada istilah etnografi komunikasi yang menurutnya menjadi kerangka acuan dan ditempatkan pada bahasa suatu kebudayaan pada komunikasinya bukan terhadap bahasanya.

Menurut Hymes (Syukur dalam Kuswarno, 2008:14), ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*)
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).

3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communication*)
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*competent of communicative competence*)
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of langue to world view and sosial organization*)
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and sosial universals and lingualities*)

Menurut Frey et al (Mulyana,2010:161) etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Gabungan antara etnografi dan komunikasi itu pada akhirnya akan memunculkan penelitian yang khas. etnografi komunikasi memang sangat relevan masuk dalam ranah metode penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku yang khas.

Metode etnografi komunikasi ialah metode yang diterapkan dengan tujuan melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial. Terdapat empat asumsi mengenai etnografi pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan oleh bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki drajat pemahaman yang sama. Kedua, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Dengan itu, di dalam komunitas akan terdapat atau sistem dalam berkomunikasi. Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dengan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. Keempat,

selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan (Kiki Zakiah, 2005).

3.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sumber kunci peneliti dalam mendapatkan informasi, informan peneliti adalah mereka yang memiliki pengetahuan, pengalaman, ataupun wawasan mengenai topik atau fenomena yang sedang diteliti. Informan penelitian biasanya dipilih karena dianggap kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Informan atau narasumber dalam penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah dan objek yang sedang diteliti sehingga nantinya akan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut.

Menurut Sugiyono penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena itu orang yang dijadikan informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut Sugiyono (2012) dalam Pramana (2019):

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk diminta informasi.
3. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
4. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan penelitian sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan narasumber.

5. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Dalam pemilihan informan kunci dan informan pendukung pada penelitian ini ialah menggunakan teknik *perposive Sampling*. Yang artinya dalam penelitian ini peneliti memilih narasumber yang dianggap memiliki pengalaman dan memiliki wawasan terkait penelitian.

“Perposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situs sosial yang di teliti” (Sugiyono, 2012 dalam Permana 2019).

Pada penelitian ini adapun data diri dan kriteria yang dianggap memiliki pengalaman dan data dari informan kunci dan informan pendukung pada penelitian dengan judul “Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat Di Perantauan”

Tabel 3.1
Informan Penelitian Kunci

No	Nama	Jabatan	Tahun Merantau	Lama Merantau	Pekerjaan	Asal Domisili	Jenis Kelamin
1	Rika Aryenti	Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (Iws)	1996	28 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Bandung	Perempuan
2	Hendri Gromico	Anggota Ikatan Warga Saniangbaka	2000	24 tahun	Wirausaha	Bandung	Laki-Laki
3	Rizky Erman	Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (Iws)	2018	6 Tahun	Wirausaha	Yogyakarta	Laki-Laki

4	Nadia Putri	Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (Iws)	2016	8 Tahun	Wirausaha	Yogyakarta	Perempuan
---	-------------	--	------	---------	-----------	------------	-----------

Sumber: Peneliti, 2024

Adapun kriteria yang diterapkan dalam pemilihan informan kunci dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Merupakan anggota aktif dari Ikatan Warga Saniangbaka yang melakukan perantauan di Bandung dan Yogyakarta.
2. Telah menetap di Bandung atau Yogyakarta selama lebih dari 2 tahun.
3. Sudah Mengalami Proses Adaptasi Budaya.
4. Kemampuan berkomunikasi dalam menjelaskan pengalaman dan wawasan terkait judul.
5. Ketersediaan informan beradaptasi dalam penelitian.

Tabel 3.2
Informan Penelitian Pendukung

No.	Nama	Domisili	Jenis Kelamin
1	Ade Juriah	Bandung	Perempuan
2	Rukmini	Bandung	Perempuan
3	Soepandi	Yogyakarta	Laki-Laki
4	Ardani	Yogyakarta	Laki-laki

Sumber: Peneliti, 2024

Adapun kriteria yang diterapkan dalam pemilihan informan pendukung dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Masyarakat lokal perantauan di Bandung atau Yogyakarta.
2. Telah menetap lebih dari 10 tahun.

3. Mengalami interaksi langsung dengan Ikatan Warga Saniangbaka, sehingga dapat memberikan perspektif tentang bagaimana adaptasi budaya yang dialami oleh anggota Ikatan Warga Saniangbaka.
4. Mengetahui proses perantauan dari anggota Ikatan Warga Saniangbaka dalam adaptasi
5. Kemampuan berkomunikasi dalam menjelaskan pengalaman dan wawasan terkait judul.
6. Ketersediaan informan beradaptasi dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara mendalam, observasi, dan data primer. Menurut Berger (2000) dikutip dalam (Kriyantono, 2006) wawancara sendiri merupakan perbincangan antara peneliti dan narasumber atau informan yang diasumsikan memiliki informasi penting mengenai suatu objek. Wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data atau informasi secara langsung dengan informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam.

Dalam wawancara mendalam, peneliti tidak mempunyai otoritas terhadap tanggapan atau respon informan yang artinya adalah informan bisa secara bebas menjawab pertanyaan. Biasanya wawancara akan berlangsung dengan informal atau layaknya mengobrol agar bisa mendapatkan informasi lengkap, mendalam, dan dengan harapan tidak ada yang disembunyikan dari informan. (Kriyantono, 2006).

Karakteristik dari wawancara mendalam antara lain adalah digunakan untuk jumlah responden yang sedikit (bisa satu atau dua orang, tidak ada ukuran pasti), tidak seperti penelitian kuantitatif yang membutuhkan banyak responden yang

setidaknya dapat mewakili populasi. Dalam wawancara mendalam, peneliti akan berhenti mewawancarai ketika data yang dikumpulkan sudah tidak ada yang baru. Kemudian, memaparkan latar belakang tentang alasan informan memberikan jawaban secara detail (opini, nilai, motivasi, pengalaman, dan perasaan informan). Selain itu, bukan hanya kata-kata atau jawaban informan yang diperhatikan oleh peneliti, melainkan respons nonverbal ketika menjawab juga perlu diperhatikan.

Berdasarkan penjelasan diatas adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik studi Pustaka dan Teknik Studi Lapangan.

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses pengumpulan informasi yang berkaitan dengan subjek atau permasalahan penelitian, atau tema yang akan diangkat dalam karya tulis non-ilmiah, seperti novel. Kegiatan ini biasanya lebih umum terjadi dalam penulisan karya ilmiah, yang memiliki pedoman dan prinsip yang lebih ketat dibandingkan dengan karya tulis non-ilmiah. Istilah studi literatur kemudian menjadi populer dalam konteks penelitian, terutama karena pada tahap awal penelitian, diperlukan penyusunan proposal rencana penelitian. Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah teori-teori dan pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak. Khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. (Sarwono, 2001).

1. Studi Literatur

Guna menambah pemahaman mengenai apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut maksimal. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya. Menurut J.

Supranto yang dikutip oleh Ruslan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, menyatakan bahwa studi pustaka adalah mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi, atau bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan. Studi pustaka juga dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis buku, dokumen-dokumen baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata 2009). Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan studi pustaka di perpustakaan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM).

2. *Internet Searching*

Internet Searching merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengunjungi situs-situs atau website, guna kebutuhan referensi dan melengkapi data penelitian yang berhubungan apa yang tengah diteliti. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh beberapa sumber yang tidak didapat di studi literatur kemudian menyajikannya dan menjelaskan informasi yang diperoleh dengan baik di penelitian ini.

3.3.2 Studi Lapangan

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, demi memperoleh data yang akurat dari narasumber secara langsung sebagai data primer, maka peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya adalah mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik tertulis maupun lisan guna memperoleh masalah yang diteliti. Wawancara merupakan teknik

pengambilan data dimana peneliti langsung berdialog langsung dengan responden untuk menggali informasi dari responden. Stewart (dalam proposal Linda Yulianti : 2011) menyatakan:

Defenisi wawancara adalah “suatu proses komunikasi diadik rasional dengan tujuan yang serius dan ditetapkan terlebih dahulu yang dirancang untuk mempertukarkan perilaku dan melibatkan tanya jawab “atau singkatnya” suatu percakapan berdasarkan suatu maksud”. Namun definisi tersebut agak terbatas, karena wawancara membatasi wawancara dengan tujuan yang serius. Wawancara juga telah menjadi bentuk hiburan yang populer seperti disiarkan televisi dan radio.

Wawancara menurut Koentjaraningrat adalah:

“percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Koentjaraningrat, 1996).

Kualitatif sangat bergantung pada data-data di lapangan dengan cara melihat fakta-fakta yang ada. Kemudian Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan data-data yang benar-benar aktual, sehingga data yang terus bertambah dapat dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang terus menerus muncul di lapangan, lalu secara terus menerus di sempurnakan selama penelitian berlangsung.

2. Observasi Partisipan

Teknik pengumpulan data yang lainnya yaitu Observasi, Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung permasalahan yang ada dengan menggunakan indera penglihatan peneliti.

Observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Dalam observasi yang dilakukan peneliti yakni dengan melihat bagaimana adaptasi yang terjadi pada anggota Ikatan Warga Saniangbaka dengan masyarakat di perantauan untuk mencapai urbanisasi yang sukses.

Dalam konteks ilmu komunikasi, penelitian dengan metode pengamatan atau observasi (*Observation Research*) biasanya “Dilakukan untuk melacak sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultur masyarakat”. (Pawito, 2007:111)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi jenis partisipan, karena peneliti terjun dan juga terlibat dari organisasi yang diteliti yaitu Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Bandung Raya.

3. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa (*field note*) yang sudah berlalu dan teknik pengambilan data ini menggunakan beberapa perangkat seperti kamera, dan perekam video. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Secara harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau.

Tentang hal ini McMillan dan Schumacher (2001 :42) menjelaskan bahwa: *“Documentary are record of past events that are written or printed; they may be anecdotal notes, letters, diaries, and documents. Official documents include internal papers, communications to various publics, student and personnel file, program description, and institusional statistical data.”* Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anecdotal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi misalnya berupa fotofoto, surat-surat, catatan harian, dan sebagainya, atau juga peneliti secara langsung mengambil gambar menggunakan kamera dan perekam video sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

3.4 Uji keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian peneliti menggunakan uji credibility (validitas interval) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data menjadi upaya secara sistematis catatan hasil wawancara, catatan hasil observasi, sehingga mudah dipahami dan dapat dinformasikan kepada orang lain. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi sesungguhnya dilapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan membercheck.

1. Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi (Sugiyono 2010 :270-274).
2. *Membercheck* dalam buku sugiyono (2014) dikatakan bahwa Membercheck adalah proses untuk mengecek ulang sebuah data yang dilakukan peneliti dari pemberi data. (Sugioyono, 2014: 275-276). Dalam hal ini peneliti memberikan transkrip wawancara sesuai dengan percakapan antara peneliti dengan informan kunci dan informan pendukung.

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian secara sistematis tentang suatu hal sebagai upaya untuk mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan.

Dalam penelitian perlu diadakannya tahapan-tahapan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada pada jalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Menurut Bogdan teknik analisa data adalah “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain.” (Sugiyono, 2010:244). Adapun logika

yang digunakan serta dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penarikan kesimpulan dari hal – hal yang sifatnya khusus kepada hal – hal yang sifatnya umum seperti yang dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2008:68-69): “Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari” khusus ke umum”; bukan dari” umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.” Teknik analisa data dilakukan peneliti selama proses penelitian terhitung sejak peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data – data terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti mencoba menganalisa data dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1. **Reduksi data.** Peneliti mencoba untuk mengumpulkan informasi-informasi penting terkait dalam masalah penelitian, lalu mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalah.
2. **Pengumpulan Data.** Data yang sudah dikelompokan kemudian disusun dalam bentuk narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti.
3. **Menyajikan data.** Data yang telah terkumpul kemudian disajikan secara sistematis sehingga peneliti dapat menelaah dan mengamati komponen-komponen masalah.
4. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi.** Pada tahap ini peneliti menarik sebuah kesimpulan berdasarkan masalah yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan dari keempat tahap analisis data diatas, setiap bagianbagiannya saling berkaitan satu sama lain sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisa yang dilakukan peneliti secara berkelanjutan dari proses pertama hingga akhir penelitian adalah untuk adanya kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan dimana peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian kemudian ditarik kesimpulan dari penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data tersebut dapat dimengerti dan jelas. Dan analisis dilakukan secara berkala serta berkesinambungan dari pertama sampai akhir penelitian, guna mengetahui proses adaptasi budaya IWS di Perantauan.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya peneliti membutuhkan waktu untuk melakukan penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat sesuai dengan judul yang diteliti yaitu, penelitian dilakukan di Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 3.1
Lokasi Penelitian



Sumber: Google Maps, pada tanggal 31 Maret 2024 pukul 22.49 WIB

3.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.3
Waktu Penelitian

No	Uraian	Bulan																																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September											
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4								
1	Persiapan																																				
	Pengajuan Judul																																				
	Persetujuan Judul																																				
	Persetujuan Pembimbing																																				
	Studi Pendahuluan																																				
2	Pra-Penelitian																																				
	Proses Bimbingan Bab 1																																				
	Proses Bimbingan Bab 2																																				
	Proses Bimbingan Bab 3																																				
	Wawancara Penelitian																																				
3	Seminar Usulan Peneltian																																				
	Pelaksanaan																																				
	Revisi Usulan Penelitian																																				
4	Penelitian																																				
	Wawancara & Observasi																																				
	Proses Bimbingan Bab Iv																																				
	Proses Bimbingan Bab V																																				
	Keseluruhan Bab																																				
5	Sidang																																				
	Penyerahan Draft Skripsi																																				
	Pelaksanaan Sidang Skripsi																																				

Sumber: Peneliti, 2024

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I yaitu “Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat DI Perantauan”. Adapun fokus dalam penelitian ini ialah untuk melihat proses adaptasi yang terjadi pada Anggota Ikatan warga Saniangbaka khususnya yang merantau di Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Dalam mencari dan mengumpulkan informasi mengenai penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan studi pendekatan etnografi dimana peneliti akan meneliti secara holistik atau secara keseluruhan terkait adaptasi komunikasi pada anggota Ikatan Warga Saniangbaka baik komunikasi verbal maupun non-verbal juga perubahan kebiasaan yang terjadi pada Anggota Ikatan Warga Saniangbaka di tempatan.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data informasi terkait penelitian secara mendalam dalam mengumpulkan informasi dapat melauli wawancara, observasi lapangan, juga literatur ilmiah penelitian kualitatif bertujuan agar penlit dapat memahami fenomena secara mendalam diantara peneliti juga fenomena yang diteliti.

Tentunya dalam penelitian ini dalam mencari informan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yang artinya dalam penelitian ini peneliti memilih narasumber yang dianggap memiliki pengalaman ataupun wawasan terkait permasalahan yang diteliti. Adapun informan kunci dalam penelitian ini berjumlah

4 orang yang merupakan Anggota Ikatan Warga Saniangbaka yang melakukan perantauan di Kota Bandung dan Daerah istimewa Yogyakarta dan menghadapi proses adaptasi, selain itu ada juga informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang merupakan warga asli dari perantauan dan menyaksikan proses adaptasi yang dilakukan oleh Anggota Ikatan Warga Saniangbaka.

Agar penelitian ini lebih kredibilitas dan objektif peneliti juga melakukan pencarian informasi terkait penelitian dengan melakukan observasi lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana proses adaptasi yang terjadi pada Anggota Ikatan Warga Saniangbaka khususnya yang merantau di Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun tahap analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah pertama-tama melakukan observasi terkait keberadaan Anggota Ikatan Warga Saniangbaka baik di Kota Bandung maupun Daerah istimewa Yogyakarta, setelah mengetahui keberadaan dari Anggota Ikatan Warga Saniangbaka peneliti melakukan perizinan kepada siapa saja yang akan diwawancarai dalam penelitian ini baik informan kunci maupun informan pendukung. Setelah itu peneliti menyusun draft pertanyaan terkait masalah-masalah dalam penelitian untuk informan kunci juga informan pendukung.

Observasi tahap awal dilakukan pada bulan April 2024 yaitu dengan mengetahui keberadaan Ikatan Warga Saniangbaka di Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahap ini peneliti melakukan pencarian terkait informan kunci yaitu Anggota Ikatan warga saniangbaka yang berada di Kota Bandung dan daerah Istimewa Yogyakarta terkait bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh

para Anggota Ikatan Warga Saniangbaka di Perantauan apakah melewati tahap *cultural adaptation* meliputi *enculturation* dan tahap *cross cultural adaptation* yang meliputi *acculturation*, *deculturation* dan tahap paling sempurna yaitu *assimilation*. Selain itu peneliti juga melakukan perizininan melalui *Chat Whatsup* kepada ketua Ikatan Warga Saniangbaka baik di Kota Bandung maupun Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan mudah dikarenakan peneliti sendiri juga merupakan dari Anggota Ikatan Warga Saniangbaka sehingga mudah dalam mencari informasi terkait Ikatan Warga Saniangbaka.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dalam rentang pada bulan April 2024-Juli 2024. Adapun hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data informasi dan observasi partisipan lapangan yang kemudian peneliti analisis, berikut merupakan tabel jadwal wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.1
Jadwal Wawancara Informan Kunci

Nama Informan	Tanggal	Waktu	Tempat Wawancara
Rika Aryenti	12 Juli 2024	15.30 WIB	Bandung
Hendri Gromico	14 Juli 2024	13.00 WIB	Bandung
Rizky Erman	29 Juni 2024	09.30 WIB	DIY
Nadia Putri	30 Juni 2024	14.00 WIB	DIY

Sumber: Peneliti 2024

Analisis ini sendiri terfokus pada bagaimana Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat di Perantauan berkaitan dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Tahap analisis yang digunakan adalah teknik pengumpulan data yaitu studi lapangan dan studi pustaka.

Agar penelitian ini lebih objektif dan data-data lebih kuat sehingga peneliti melakukan pengamatan beberapa waktu bersama para informan kunci hal tersebut dapat dilakukan karena para informan masih kerabat dari peneliti. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke kediaman kerabat yang merupakan anggota IWS untuk melakukan pengamatan terkait sejauh mana adaptasi yang telah terjadi pada para anggota IWS, apakah adaptasi dari anggota IWS ini sudah atau belum di tahap asimilasi.

Untuk memperjelas serta memperkuat informasi terkait penelitian. Dengan itu peneliti juga mewawancarai sejumlah informan lain sebagai informan pendukung, adapun informan pendukung dalam penelitian ini beserta dengan jadwal wawancaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jadwal Wawancara Informan Pendukung

Nama Informan	Tanggal	Waktu	Tempat Wawancara
Ade Juriah	13 Juli 2024	10.00 WIB	Bandung
Rukmini	13 Juli 20204	16.00 WIB	Bandung
Soepandi	29 Juni 2024	10.00 WIB	DIY
Ardani	30 Juni 2024	19.00 WIB	DIY

Sumber: Peneliti 2024

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Ikatan Warga Saniangbaka (IWS)

Ikatan warga Saniangbaka atau banyak dikenal dengan singkatannya yaitu (IWS) merupakan organisasi yang mewadahi warga Saniangbaka di perantauan. Organisasi ini terbentuk berdasarkan hubungan kekerabatan yang menciptakan jalinan kerjasama secara spontan. (Safroedin Bahar: bahwa hilangnya 2004, Razali Nazir: 2003, Irwandi: 2005, Azra: 2005) menyatakan bahwa terdapat hilangnya identitas budaya minang di perantauan (*Psychology of Looser*) namun beliau berpendapat dengan adanya organisasi dari IWS ini dapat menghindarkan perantau yang berasal dari minangkabau khususnya warga saniangbaka terhidar dari hilangnya identitas budaya bahkan dapat memepertahankan budaya nagari yang telah tertanam dalam diri.

Organisasi Ikatan Warga saniangbaka (IWS) dapat menjadi penghubung dan penampung aspirasi warga saniangbaka yang berada di perantauan tujuannya agar perantau yang berasal dari nagari saniangbaka ini tidak saja memiliki fungsi organisasi di perantauan namun tetap memiliki fungsi dalam kenagarian, dengan adanya IWS warga saniangbaka yang berada di perantauan dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dikarenakan terdapatnya latar belakang yang sama baik dari kebudayaan, suku, ras, dan bahasa.

Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka ini merupakan satu-satunya organisasi yang mengkoordinir warga saniangbaka di perantauan. Dengan seiring berjalannya waktu organisasi IWS dapat menjadi organisasi seutuhnya yang memiliki kepengurusan yang jelas, dengan memiliki kepengurusan tingkat pusat

(DPP) juga kepengurusan tingkat cabang (DPC), selain itu IWS juga menaungi beberapa badan dan yayasan sebagai pelaksana beberapa program yang dilakukan oleh keluarga besar IWS. Adapun sejarah terbentuknya organisasi IWS ini ialah dimulai pada rentang waktu 1960-1970 dengan adanya sekumpulan warga saniangbaka yang merantau ke daerah jakarta dan Jawa Brat sekitarnya.

Dalam kurun waktu tersebut telah terdapat puluhan warga saniangbaka yang merantau khususnya ke daerah Ibu Kota Jakarta. Lalu beberapa dari sekumpulan tersebut mendirikan organisai yang tujuannya mewadai warga Saniangbaka yang merantau beberapa warga Saniangbaka yang menjadi tokoh penting dalam pendirian organisasi ini ialah BK Sudaryono seorang anggota RPKAD yang lebih dikenal Bapak Buyung Pasa, Darwis RS, H. Darwis, Husein Andalas, Amir RS, H. Zainal Jamil yang pengusaha Rumah Makan Beringin, Abdul Wahid, AB Sutan Kayo, Rusdi Pakih Sati, Amir Bontet. Kemudian adalagi H. Hasan Latif, HM Isa Latif, H. Syamsul Bahri, H. Eddy Rasya, Syufni Purgo, HM. Syarifudin Kamudi, H. Mustafa Kadir, H. Muslim Atin, Syafri Taduang.

Pembentukan Dewan Pengurus Cabang (DPC), Pada tahun 1964 bertempat di salah satu rumah warga saniangbaka yang suda merantau yaitu Amir RS yang terletak di JL. Jatinegara Barat Rawa Bangke, saat itu warga Saniangbaka yang berada di Jakarta melakukan perkumpulan silaturahmi. Dilanjut pada tahun 1966 yang mulanya hanya perkumpulan dan mejadi ajang silaturahmi pada tahun ini mulailah membuat acara-acara seperti acara berdendang dan makan-makan bersama dilengkapi dengan Tari Piring bersama Riak Muaro. Setelah itu IWS juga mengikuti kegiatan siaran radio oleh Syufni Purgo dan Eddy Rasa. Lalu dibentuklah

koperasi dengan ketua BK Sudaryono, sekertaris H. Darwis Sutan Batuah dan Muhammad Isa Latif serta H. darwis RS sebagai Bendahara.

Pada tahun 1968 melalui rapat warga Saniangbaka di rumah H. Muslim Atin disinilah tercetus dan terbentuknya organisasi urang awak dirantauan yang diberi nama Ikatan warga saniangbaka atau dikenal dengan sebutan dari singkatannya yaitu (IWS) dan berdiri hingga saat ini, Untuk kepengurusan IWS Jakarta pertama ditetapkan Ketua BK Sudaryono, Sekretaris H. Darwis Sutan Batuah dan bendahara H. Darwis RS sama persis dengan pengurus koperasi yang dibentuk sebelumnya. Kepengurusan diperkuat oleh H. Muslim Atin, H. Mustafa Kadir, H. Syamsul Bahri, Amir RS, H. Hasan Latief, Eddy Rasya dan M. Isa Latif.

Dengan adanya kepengurusan IWS Jakarta ini, pelan-pelan diikuti juga untuk membentuk kepengurusan IWS di beberapa daerah seperti Bandung, Cimahi, Yogyakarta, Wonosobo, Ngawi, Palembang, Kerinci dan beberapa daerah lain yang komunitas warga Saniangbaka sudah mulai berkembang.

4.1.1.2 Visi dan Misi Ikatan Warga Saniangbaka

1. Visi

Menjadi wadah yang solid dan berdaya guna bagi seluruh warga Saniangbaka untuk meningkatkan kesejahteraan, memperkuat persaudaraan, dan melestarikan budaya serta tradisi Saniangbaka di perantauan maupun di kampung halam

2. Misi

- Mengadakan pertemuan rutin dan kegiatan sosial untuk mempererat hubungan antar warga Saniangbaka.

- Membantu warga yang membutuhkan dalam situasi darurat melalui dana sosial atau jaringan relawan

4.1.1.3 Logo dan Makna Logo Ikatan Warga Saniangbaka

Gambar 4.1
Logo Ikatan Warga Saniangbaka



Sumber: Peneliti, 2024

1. Warna

a. Kuning

Adalah melambangkan alim ulama atau keagungan,

b. Merah

Adalah melambangkan ilmu, cadlak pandai, kebenaran,

c. Hitam

Adalah melambangkan ninik manak atau tekad,

d. Tiga warna itu merupakan lambang tigo tungku sajarangan, lambang kebersamaan atau kekompakan

2. Gambar Seutuhnya

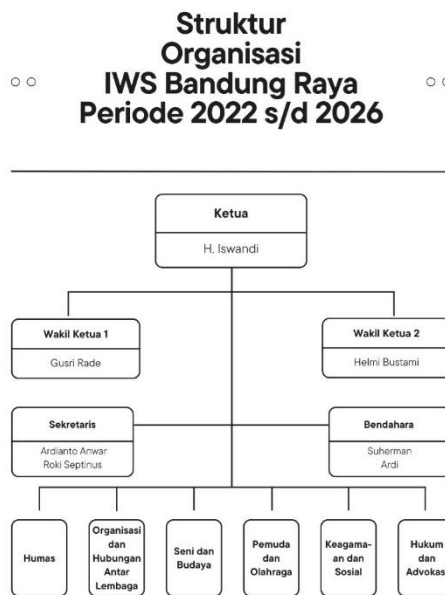
Rumah gadang berdiri kokoh dengan tiang berjejer berlatar kuning di lingkari merah. Adalah melambangkan kebersamaan tekad dalam

memelihara Adat Minangkabau atas bimbingan para Ulama dan dukungan Cadlak Pandai.

4.1.1.4 Struktur Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka

A. Struktur Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka Bandung Raya

Gambar 4.2
Struktur Organisasi IWS Bandung

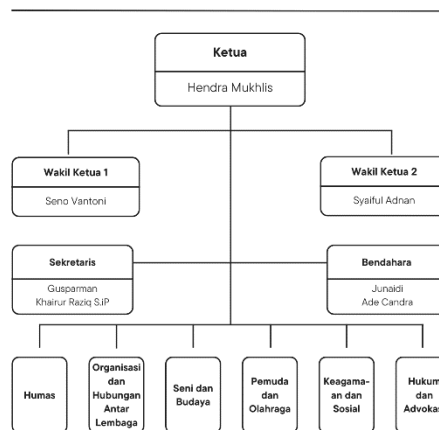


Sumber: Peneliti, 2024

B. Struktur Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar 4.3
Struktur Organisasi IWS DIY

Struktur Organisasi IWS Yogyakarta Periode 2023 s/d 2027



Sumber: Peneliti, 2024

4.1.1.5 Lokasi Penelitian

1. Bandung

Bandung, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Julukan "Paris van Java" menggambarkan keindahan dan daya tarik kota ini yang berhasil memadukan budaya tradisional Sunda dengan pengaruh budaya modern dan global. Kebudayaan di Bandung mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sehari-hari, sosial, adat, hingga kuliner

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bandung dikenal dengan sikap ramah dan sopan. Bahasa Sunda, sebagai bahasa daerah yang

dominan, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, bahasa Indonesia juga banyak digunakan, terutama dalam interaksi yang melibatkan pendatang atau perantau.

Masyarakat Bandung cenderung terbuka dan menerima pendatang dari berbagai daerah. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat interaksi sosial antara warga asli dan pendatang. Kehidupan sosial di Bandung dipenuhi dengan aktivitas-aktivitas komunitas, seperti pengajian, arisan, dan gotong royong yang masih kuat dijaga.

Kehidupan sosial masyarakat Bandung sangat dinamis dan inklusif. Berbagai kegiatan sosial, seperti pasar malam, festival budaya, dan acara musik, sering diadakan dan melibatkan partisipasi berbagai kelompok masyarakat. Bandung juga dikenal dengan komunitas seni dan budayanya yang aktif, seperti komunitas musik, teater, dan seni rupa.

Tempat-tempat publik seperti alun-alun, taman kota, dan kafe menjadi pusat interaksi sosial, di mana masyarakat bisa berkumpul, berbincang, dan berbagi cerita. Kehadiran banyak perguruan tinggi juga menjadikan Bandung sebagai kota dengan populasi mahasiswa yang tinggi, yang turut memperkaya dinamika sosial kota ini.

Adat dan tradisi Sunda masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Bandung. Beberapa upacara adat yang masih sering dilakukan antara lain "ngalungsur" (upacara memohon keselamatan), "seren taun" (upacara panen padi), dan "nadrang" (upacara laut).

Tradisi pernikahan adat Sunda juga sering kali dijalankan dengan berbagai tahapan yang sarat makna, seperti "seserahan", "siraman", dan "saumpama". Dalam setiap upacara adat, pakaian tradisional Sunda, seperti kebaya dan pangsi, digunakan untuk melestarikan nilai-nilai budaya leluhur.

Kuliner Bandung merupakan salah satu daya tarik utama kota ini. Makanan khas Sunda yang lezat dan beragam menjadi salah satu ciri khas budaya Bandung. Beberapa makanan yang terkenal antara lain nasi timbel, lotek, karedok, dan pepes ikan.

Selain makanan tradisional Sunda, Bandung juga dikenal sebagai pusat kuliner kreatif dengan banyaknya inovasi makanan dan minuman yang menarik. Makanan jalanan seperti batagor (bakso tahu goreng), siomay, dan surabi sangat populer di kalangan penduduk lokal dan wisatawan. Kafe dan restoran dengan konsep unik juga banyak ditemui di Bandung, menawarkan berbagai menu dari berbagai budaya dan negara.

Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) di Bandung mengalami proses adaptasi budaya yang menarik. Dalam interaksi sehari-hari, mereka menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan bahasa yang digunakan di Bandung. Keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan komunitas lokal, seperti gotong royong dan acara kebudayaan, menunjukkan upaya mereka untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat.

Adat dan tradisi Minangkabau yang dibawa oleh anggota IWS sering kali menjadi daya tarik tersendiri dalam interaksi dengan masyarakat Bandung. Misalnya, dalam acara pernikahan atau upacara adat

Minangkabau, masyarakat Bandung dapat melihat dan merasakan keunikan budaya dari Sumatera Barat, yang memperkaya keragaman budaya kota ini.

Dalam hal kuliner, anggota IWS juga memperkenalkan masakan khas Minangkabau seperti rendang, dendeng balado, dan gulai. Makanan ini tidak hanya dinikmati oleh sesama anggota IWS, tetapi juga oleh masyarakat Bandung yang terbuka terhadap kuliner dari berbagai daerah.

Kondisi kebudayaan di Bandung yang beragam dan inklusif menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anggota IWS untuk beradaptasi dan berintegrasi. Kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, adat dan tradisi, serta kuliner menjadi aspek penting dalam proses adaptasi budaya ini. Pemahaman mendalam mengenai dinamika kebudayaan di Bandung akan membantu dalam analisis lebih lanjut tentang bagaimana anggota IWS menavigasi dan membangun identitas mereka di perantauan.

2. Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta, sering disebut sebagai Kota Pelajar dan Kota Budaya, adalah salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan warisan budaya. Yogyakarta tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan seni, tetapi juga memiliki keragaman budaya yang mencerminkan kekayaan tradisi dan sejarah panjang. Kehidupan masyarakat Yogyakarta mencakup berbagai aspek budaya, mulai dari interaksi sehari-hari, sosial, adat istiadat, hingga kuliner.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Yogyakarta dikenal dengan keramah tamahan dan kesopanannya. Bahasa Jawa, khususnya

dialek Yogyakarta, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, bahasa Indonesia juga digunakan secara luas, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah.

Interaksi sehari-hari di Yogyakarta mencerminkan harmoni antara tradisi dan modernitas. Masyarakat lokal dan pendatang hidup berdampingan dalam lingkungan yang saling menghormati. Aktivitas seperti berbelanja di pasar tradisional, berkumpul di angkringan (warung makan kecil khas Yogyakarta), dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau pura adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang memperkuat interaksi sosial.

Kehidupan sosial di Yogyakarta sangat dinamis dan penuh dengan kegiatan budaya. Kota ini memiliki banyak komunitas seni, seperti seni tari, teater, musik, dan seni rupa. Festival-festival budaya seperti Sekaten, Wayang Kulit, dan berbagai pameran seni sering diadakan dan menjadi ajang berkumpulnya masyarakat dari berbagai kalangan.

Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pendidikan dengan banyaknya perguruan tinggi terkemuka. Kehadiran ribuan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara menambah kekayaan budaya dan dinamika sosial kota ini. Kampus-kampus sering menjadi tempat diskusi, seminar, dan kegiatan budaya yang melibatkan mahasiswa lokal dan internasional.

Adat dan tradisi di Yogyakarta masih sangat kuat dan dihormati oleh masyarakat. Keraton Yogyakarta merupakan pusat budaya dan adat istiadat,

tempat berlangsungnya berbagai upacara dan ritual tradisional. Upacara adat seperti Grebeg, Nguras Enceh, dan Labuhan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Yogyakarta yang menggambarkan keagungan budaya Jawa.

Pernikahan adat Jawa di Yogyakarta melibatkan serangkaian prosesi yang sarat makna, seperti siraman, midodareni, ijab kabul, dan panggih. Setiap tahapan upacara pernikahan ini dijalankan dengan penuh khidmat dan mengikuti tata cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kuliner Yogyakarta adalah salah satu daya tarik utama kota ini. Makanan khas Yogyakarta, seperti gudeg, bakpia, krecek, dan geplak, sangat populer di kalangan penduduk lokal dan wisatawan. Gudeg, makanan yang terbuat dari nangka muda yang dimasak dengan santan, sering dianggap sebagai ikon kuliner Yogyakarta.

Selain makanan tradisional, Yogyakarta juga dikenal dengan warung makan kecil yang disebut angkringan. Angkringan menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman dengan harga terjangkau dan menjadi tempat berkumpul yang populer di kalangan masyarakat. Kuliner modern dan internasional juga mudah ditemukan di Yogyakarta, mencerminkan keterbukaan kota ini terhadap pengaruh budaya luar.

Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) di Yogyakarta menghadapi proses adaptasi budaya yang dinamis. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan bahasa yang digunakan di Yogyakarta. Partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya

lokal, seperti mengikuti acara-acara di kampus dan komunitas seni, menunjukkan upaya mereka untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat.

Adat dan tradisi Minangkabau yang dibawa oleh anggota IWS sering kali menjadi sorotan dalam interaksi dengan masyarakat Yogyakarta. Misalnya, dalam acara pernikahan atau upacara adat Minangkabau, masyarakat Yogyakarta dapat mengenal dan menghargai keunikan budaya dari Sumatera Barat. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya anggota IWS tetapi juga memperkuat hubungan antarkomunitas.

Dalam hal kuliner, anggota IWS juga memperkenalkan masakan khas Minangkabau seperti rendang, dendeng balado, dan sate Padang. Makanan ini tidak hanya dinikmati oleh sesama anggota IWS, tetapi juga oleh masyarakat Yogyakarta yang terbuka terhadap kuliner dari berbagai daerah.

Kondisi kebudayaan di Yogyakarta yang kaya dan inklusif menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anggota IWS untuk beradaptasi dan berintegrasi. Kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, adat dan tradisi, serta kuliner menjadi aspek penting dalam proses adaptasi budaya ini. Pemahaman mendalam mengenai dinamika kebudayaan di Yogyakarta akan membantu dalam analisis lebih lanjut tentang bagaimana anggota IWS menavigasi dan membangun identitas mereka di perantauan.

4.1.2 Analisis Hasil Penelitian (Deskripsi Identitas Informan)

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 informan, diantaranya 4 informan kunci yang merupakan anggota dari Ikatan Warga Saniangbaka dan

melakukan perpindahan atau merantau di Kota Bandung ataupun di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta 4 informan pendukung yang 2 diantaranya merupakan warga lokan di Kota Bandung dan 2 merupakan warga lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth Interview*) bertujuan untuk memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Keseluruhan informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, karena teknik ini menggunakan informan-informan yang dianggap memiliki kriteria dan wawasan terkait penelitian. kriteria yang dipilih yaitu memiliki kriteria yang berdasarkan ketentuan yang telah peneliti tentukan sejak awal kemudian telah dipertimbangkan oleh peneliti.

Adapun jadwal wawancara informan kunci dan informan pendukung pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Wawancara Informan Kunci

Nama Informan	Usia Informan	Pekerjaan	Tanggal	Waktu	Tempat
Rika Aryenti	53	Ibu Rumah Tangga	12 Juli 2024	15.30	Rumah Kediaman Informan
Hendri Gromico	49	Wirausaha	14 Juli 2024	13.00	Rumah Kediaman Informan
Rizky Erman	28	Wirausaha	29 Juni 2024	14.00	<i>Cofeeshop</i>
Nadia Putri	30	Ibu Rumah Tangga	30 Juni 2024	14.00	Rumah kediaman informan

Sumber: Peneliti, 2024

Tabel 4.4
Wawancara Informan Pendukung

Nama Informan	Usia Informan	Pekerjaan	Tanggal	Waktu	Tempat
Ade Juriah	57	Wirausaha	13 Juli 2024	10.00	Rumah kediaman informan
Rukmini	55	Wirausaha	13 Juli 2024	16.00	Rumah kediaman informan
Soepandi	41	Wirausaha	29 Juni 2024	10.00	Kedai Informan
Ardani	29	Wirausaha	30 Juni 2024	19.00	Kedai Informan

Sumber: Peneliti 2024

Dan berikut ini akan peneliti deskripsikan nama-nama dan identitas beserta dokumentasi foto informan kunci dan informan pendukung diantaranya:

1. Informan Kunci pertama ialah ibu Rika Aryenti seorang Ibu Rumah Tangga dan merupakan Anggota Ikatan warga Saniangbaka yang telah melakukan perantauan atau perpindahan ke Kota Bandung sejak 1995, informan telah mengalami adaptasi dengan masyarakat lokal di Kota Bandung, informan juga telah bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini.
2. Informan kedua ialah bapak Hendri Gromico dengan pekerjaan wirausaha yang merupakan Anggota Ikatan warga Saniangbaka telah melakukan perpindahan ke Kota Bandung sejak 1996 bersama istri dan telah mengalami adaptasi dengan masyarakat lokal di Kota Bandung.
3. Informan ketiga, Rizky Erman yang baru berumur 27 tahun tetapi sudah melakukan perpindahan atau merantau di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak 2016 dikarenakan mengikuti jejak sang kaka, dan sudah tidak

memiliki siapapun di kampung halaman sehingga setelah lulus SMK informan langsung melakukan perpindahan. Dan informan juga merupakan anggota dari Ikatan Warga Saniangbaka.

4. Nadia Putri yang merupakan Anggota Ikatan warga Saniangbaka dan melakukan perantauan sejak 2017 dikarenakan mengikuti suami yang sudah merantau sejak 2014 di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Ade Juriah, yang merupakan informan pendukung warga lokal di Kota Bandung dan menyaksikan bagaimana proses adaptasi dari awal hingga saat ini informan kunci yang telah di pilih oleh peneliti.
6. Mini Rukmini, yang merupakan informan pendukung yang dipilih oleh peneliti dikarenakan dianggap memiliki kriteria yang sesuai dengan ketentuan dari peneliti yaitu sudah menetap di Kota Bandung ataupun Daerah Istimewa Yogyakarta minimal 10 tahun dan menyaksikan proses adaptasi dari Anggota Ikatan Warga Saniangbaka dan informan pendukung yang peneliti pilih merupakan warga lokal di Kota Bandung yang menyaksikan proses adaptasi dari informan kunci Rika Aryenti.
7. Soepandi, merupakan informan pendukung dalam penelitian ini dikarenakan dianggap memiliki kriteria dari informan pendukung dikarenakan merupakan warga asli atau warga lokal yang telah menetap di Daerah Istimewa Yogyakarta selama lebih dari 10 tahun, saat ini informan pendukung menjali profesi sebagai penjual ayam dan toko tersebut bersampingan dengan tempat usaha dari informan kunci Rizky Erman.

8. Ardani atau disebut dengan mas Ar merupakan informan pendukung dalam penelitian ini dikarenakan dianggap telah memenuhi kriteria yang telah di paparkan pada Bab III, yaitu telah menetap di Yogyakarta lebih dari 10 tahun bahkan beliau merupakan kelahiran asli Yogyakarta, informan pendukung juga menyaksikan bagaimana proses adaptasi dari perantau.

1. Informan Kunci 1 Rika Aryenti

Gambar 4.4
Rika Aryenti



Sumber: Informan

Adapun identitas dari informan kunci pertama yang peneliti pilih ialah pihak yang menurut peneliti dapat memenuhi kebutuhan dalam memberikan informasi mengenai bagaimana cara atau sudah sejauh mana proses yang dilakukan oleh informan dalam beradaptasi di Kota Bandung, informan kunci dipilih dikarenakan merupakan Anggota dari Ikatan Warga Saniangbaka yang melakukan perantauan di Kota Bandung, tentunya pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling*.

Dalam penelitian ini tentunya peneliti tidak meakukan wawancara secara formal, melainkan secara informal jadi seperti berbincang dengan

santai, hal itu dapat dilakukan karena informan merupakan keluarga dari peneliti sehingga sejak awal meneliti ini peneliti telah memilih informan Ibu Rika Aryenti sebagai informan kunci karena sudah sesuai kriteria yang ditentukan. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Juli 2024 sekitar pukul 15.30 di rumah kediaman informan kunci.

Ibu Rika Aryenti atau yang biasanya disebut “Uni” merupakan informan kunci. Ibu Rika Aryenti lahir di Solok tahun 1971 dan kini berusia 53 tahun. Beliau melakukan perpindahan ke kota Bandung sejak 1995 bersama suami berjarak 3 bulan dari setelah pernikahan dan menetap hingga saat ini diperkirakan sudah merantau selama 29 tahun.

Diawal perpindahan beliau tinggal di Bekasi, namun setelah beberapa bulan dirasa tidak adanya harapan beliau dan suami memutuskan untuk tinggal di Bandung saat itu di Bandung terdapat kakak dari suami. Dimulai dengan rumah yang mengontrak hingga kini memiliki rumah sendiri.

Wawancara dilakukan dengan santai tapi tidak keluar dari pertanyaan-pertanyaan yang telah terdapat pada pedoman wawancara yang telah peneliti buat dan disepakati oleh pembimbing, pedoman wawancara yang dibuat tentunya berdasarkan rumusan masalah mikro dalam penelitian terdapat 17 pertanyaan dalam wawancara informan.

2. Informan Kunci Hendri Gromico

Gambar 4.5
Hendri Gromico



Sumber: Informan

Informan kunci kedua yang peneliti pilih ini adalah pihak yang menurut peneliti dapat memenuhi kebutuhan penelitian dalam menjawab pertanyaan terkait penelitian dikarenakan informan kunci sesuai dengan kriteria informan kunci dalam penelitian ini, selain itu informan juga bersedia untuk diwawancarai dan dimintai data diri.

Identitas kedua, yaitu Hendri Gromico lahir di Saniangbaka Kota Solok 8 Oktober 1974 merantau pada tahun 1996 merantau ke Kota Bandung karena terdapat keluarga yang sudah merantau sebelumnya. Lalu pada tahun 2000 Informan pulang kampung untuk melaksanakan pernikahan yang di jodohkan oleh orang tua nya oleh seorang wanita yang kini menjadi istri informan.

Saat perantauan sebelum memiliki istri informan tinggal ditempat keluarga sedangkan setelah menikah dan membawa sang istri ke Kota Bandung informan berinisiatif dengan mengontrak karena belum mampu untuk membeli tempat tinggal pribadi, setelah menikah informan mulai membuka usaha toko plastik di Pasar Kosambi dan berjalan hingga saat ini dan memiliki kontrakan.

Diawal melakukan perantauan di Kota Bandung jika dilihat dari suasana, cuaca, serta kondisi dari Kota Bandung informan merasa bahwa udara di Kota Bandung ini cenderung lebih sejuk dan dingin dibanding saniangbaka yang wilayahnya sangat berdekatan dengan danau sehingga membuat cuaca di Saniangbaka terasa lebih panas. Sehingga informan merasa lebih nyaman saat melakukan perantauan dalam segi temperatur cuaca. Menurut informan sejak melakukan perpindahan dari Sumatera ke Kota Bandung informan merasa bahwa warga Bandung sangat ramah-ramah dan berbicara dengan nada yang tidak terlalu keras seperti warga Sumatera.

Terdapat perbedaan-perbedaan yang dirasakan oleh informan dari asal yaitu saniangbaka termasuk bahasa dikarenakan di Bandung berbahasa daerah sunda sedangkan di saniangbaka menggunakan bahasa padang sehingga diawal perantauan informan merasakan kesulitan dalam bahasa sehingga satu-satunya solusi saat ini diantara pendatang dan perantau menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia.

Namun diawal perantauan warga lokal dari sekitaran tempat tinggal dari informan sangat ramah kepada informan sebagai pendatang sehingga

membuat proses adaptasi dari informan kunci tidak merasa kesusahan, dan informan kunci juga memiliki sifat yang berbaur mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekitaran tempat tinggal barunya, dengan berjalannya waktu hubungan antara perantau yaitu informan kunci dan warga lokal semakin baik karena pendatangpun dapat mengimbangi kebiasaan-kebiasaan dari warga lokal.

Kurun waktu 1-3 bulan informan kunci belum dapat memahami obrolan diantara orang lokal Bandung yang menggunakan bahasa daerah sunda namun sudah memahami beberapa kata daerah seperti “kumaha damang” namun karena menurut informan memahami bahasa itu penting sehingga informan terus belajar dan memahami bahasa daerah sunda hingga perantau dapat sedikit berbicara bahasa sunda di 5 bulan telah menetap di Kota Bandung.

Belajar dan memahami bahasa daerah sunda juga semakin mudah dipelajari oleh informan kunci disebabkan informan kunci berjualan di pasar kosambi sehingga sering mendengar dan mencoba menggunakan bahasa daerah sunda hingga kurang dari 1 tahun informan sudah dapat menggunakan bahasa sunda dengan lancar.

Pada informan kunci ini beliau juga dapat beradaptasi dengan masakan yang ada di sunda yang menurutnya terdapat perbedaan adanya rasa sedikit manis karena masakan seringnya diberi sedikit gula, berbeda dengan makanan di Minangkabau yang sama sekali tidak menggunakan gula namun lebih terasa berempah, pedas dan asin.

Informan kunci kedua juga selalu berusaha berpartisipasi terhadap kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar seperti menjaga kebersihan lingkungan dengan gotong royong, dan anak dari informanpun dituntut untuk mengikuti kegiatan warga sekitar agar dapat menjalin hubungan baik antar warga dan atas kesadaran informan yang merasa bahwa dirinya sebagai pendatang jadi harus dapat menghargai para pribumi.

Hambatan yang dirasakan oleh informan dalam adaptasi ini hanya terasa satu tahun diawal karena harus beradaptasi dengan bahasa juga beradaptasi dengan kebiasaan warga Bandung terlebih dari masakan yang selalu di beri gula, namun lambat laun hal tersebut dapat diterima oleh informan dan keluarga.

Walaupun informan kedua telah beradaptasi dengan banyak hal di tempat baru yaitu Kota Bandung, namun beberapa hal adat istiadat juga bahasa daerah asal tetap melekat bagi informan hal tersebut karena hubungan baik antar keluarga yang masih dan selalu membahwa adat istiadat asal juga bahasa asal. Di perkuat oleh adanya Organisasi IWS dimana dalam pertemuannya menggunakan bahasa juga adat istiadat dari asal yaitu Saniangbaka.

3. Informan Kunci Rizky Erman

Gambar 4.6
Rizky Erman



Sumber: Instagram Informan

Informan kunci ketiga yang peneliti pilih ini adalah pihak yang menurut peneliti dapat memenuhi kebutuhan penelitian dalam menjawab pertanyaan terkait penelitian dikarenakan informan kunci sesuai dengan kriteria informan kunci dalam penelitian ini, selain itu informan juga bersedia untuk diwawancarai dan dimintai data diri.

Informan kunci ketiga yang peneliti pilih memiliki nama asli Rizky Erman, saat ini informan berusia 27 tahun dan sudah merantau sejak 2016 ke Daerah Istimewa Yogyakarta mengikuti jejak sang kaka yang sudah lebih dulu merantau ke DIY, saat itu informan baru saja menuntaskan pendidikan SLTA dikarenakan informan merupakan anak yatim dan piatu sehingga keadaan menuntut informan untuk dapat bertahan hidup dan mengikuti jejak sang kaka.

Diawal perantauan informan hanya mengamati, mengikuti dan membantu bagaimana cara sang kaka hidup di DIY, saat itu kaka dari

informan memiliki kedai jamu tradisional itulah yang menghidupi mereka berdua semangat dan ketekunan yang dilakukan oleh kaka beradik ini membuahkan hasil hingga saat ini mereka sudah memiliki beberapa cabang kedai jamu juga seblak.

Karena informan ini memiliki sifat yang ceria dan gampang sekali berbaur dengan orang-orang disekitar yang membuat antara informan sebagai pendatang dan warga lokal memiliki hubungan yang sangat baik. Bahkan karena sang kaka tidak terlalu suka berbaur sehingga informan yang membuat hubungan menjadi dekat dengan warga sekitar, terlihat saat peneliti mengunjungi kediaman dan mengikuti kegiatannya beberapa hari terlihat orang-orang lokal asli dari DIY ini sangat senang kepada informan pasalnya setiap bertemu orang di jalan pasti mereka saling berinteraksi dan menunjukkan bahasa verbal dan didukung dengan bahasa nonverbal seperti mimik muka yang saling menyenangkan diantara mereka, selain itu informan juga peduli terhadap lingkungan sekitar seperti ikut rapat atau sekedar meronda untuk daerah setempat.

Kesan awal merantau ke DIY memang sebelumnya informan sudah mempersiapkan diri karena sebelumnya sedikit banyak informan mengetahui budaya di DIY entah kebiasaan yang dilakukan, adat istiadat, nada bicara, rasa masakan yang berbeda, tentunya dengan bahasa daerah yang berbeda. Namun informan sudah menyiapkan juga didukung dengan sikap dasar informan yang memiliki rasa menghargai yang tinggi. Saat

pertama merantau ia hanya dapat menerima dan tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada dari budaya sebelumnya.

Karena apabila membicarakan soal perbedaan dari budaya satu dan budaya lainnya dan disini berbicara tentang perbedaan budaya Minangkabau dengan budaya Jawa mulai dari suasana, cara berinteraksi, suhu udara, tata letak bangunan, bentuk bangunan, rasa makanan, adat istiadat yang ada tentunya banyak perbedaan yang dirasakan oleh informan contohnya seperti cara berinteraksi saat di asal atau minangkabau cenderung berbicara dengan nada yang cukup keras dan cepat, sedangkan di DIY orang-orang berbicara dengan santun dan tidak keras hal tersebut membuat informan harus menyesuaikan bagaimana berbicara dengan orang asli DIY juga dengan orang minang, selain itu dari suasana dan bentuk bangunan dari kedua tempat ini juga berbeda pasalnya jika di rumah asal atau minangkabau itu mayoritas setiap rumah menggunakan atap gonjong, sedangkan di DIY bangunan-bangunan lebih berbentuk joglo namun semua itu tidak pernah dijadikan masalah oleh informan ke 3.

Namun adapun masalah atau hambatan yang dirasakan oleh informan ialah rasa dari makanan asli DIY atau dibuat oleh orang lokal itu cenderung kurang masuk di lidah informan, karena kebiasaan informan di kampung halaman meraskan masakan yang asin, pedas dan berempah jarang sekali merasakan masakan yang manis sehingga informan merasa kurang cocok dengan masakan di Yogyakarta sehingga informan biasanya lebih

sering membeli masakan padang yang dibuat oleh orang padang langsung atau memasak sendiri.

Walaupun informan tidak menolak buday-budaya baru yang datang tetapi informan tetap memegang erat budaya asal, didukung seringnya ada perkumpulan orang-orang saniangbaka atau orang-orang minang dimana pada organisasi atau perkumpulan tersebut menjunjung tinggi budaya asal, tetap menggunakan bahasa daerah asal, memakan makanan yang bisasa di makan saat di kampung juga membicarakan bagaimana perubahan yang akan dibuat di kampung agar lebih baik, dengan itu Organisasi IWS ini sangat berpengaruh bagi perantau dalam mempertahankan budaya asal.

4. Informan Kunci Nadia Putri

Gambar 4.7
Nadia Putri



Sumber: Instagram Informan

Informan kunci keempat yang peneliti pilih ini adalah pihak yang menurut peneliti dapat memenuhi kebutuhan penelitian dalam menjawab pertanyaan terkait penelitian dikarenakan informan kunci sesuai dengan kriteria informan kunci dalam penelitian ini, selain itu informan juga bersedia untuk diwawancarai dan dimintai data diri.

Informan kunci keempat memiliki nama lengkap Nadia Putri lahir di Saniangbaka Kota Solok 30 Agustus 1996 saat ini informan menginjak umur 28 tahun, informan merantau sejak 2016 karena ikut suami, dan kebetulan sang suami telah memiliki usaha sendiri di Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk melanjutkan kehidupan informan memilih DIY sebagai tempat perantauan.

Diawal perantauan sama seperti informan-informan sebelumnya pasi merasakan perbedaan dari segi sisi antar Saniangbaka Kota Solok dan DIY, baik dari segi budaya, bahasa, makanan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga lokal di perantauan. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah besar bagi informan namun diawal perantauan informan merasakan bahwa suhu di DIY ini cenderung lebih panas di banding Saniangbaka Kota Solok.

Adapun hambatan yang dirasakan selama perantauan yang pertama informan keempat ini memiliki rasa malu yang besar sehingga berpengaruh terhadap adaptasi bersama warga lokal sekitar, bahkan diawal perantauan informan hanya menghabiskan waktu dirumah saja atau pergi jalan keluar tidak terlalu berbaur bersa warga sekitaran rumah namun lambat laun hingga saat ini informan berhasil melewati proses tersebut hingga akhirnya kini informan dapat berbaur dengan masyarakat sekitar. Hambatan kedua sama seperti informan ketiga bahwasanya makanan di DIY ini tidak masuk di lidah informan karena cenderung memiliki rasa yang manis sedangkan asin dan rempah lainnya tidak memiliki rasa yang selaras sehingga dirasa tidak

cocok makanan asli DIY atau makanan buatan orang DIY di lidah orang-orang minang.

Dengan berjalannya waktu perbedaan-perbedaan dan hambatan yang dirasakan sedikit demi sedikit semakin membaik dan mulai terbiasa seperti cara bicara saat di Saniangbaka Kota Solok informan merasa jika nada bicaranya lebih tinggi sedangkan selama di DIY informan belajar untuk berbicara dengan nada yang lebih rendah dan santun. Juga dengan bahasa walaupun hingga saat ini bahasa jawa yang informan kuasai sangat minim tetapi lebih baik dibanding diawal. Saat ini juga informan lebih berani berinteraksi dengan masyarakat lokal sekitaran tempat rumah informan bahkan mengikuti kegiatan bantu-bantu jika ada acara warga seperti membantu masak atau hanya menyediakan air minum saja.

perantauan yang benar-benar tidak dapat memahami dan berbicara, namun saat ini kata yang dikuasai tidak terlalu banyak namun apabila orang-orang disekitar menggunakan Bahasa Jawa dapat dipahami oleh informan.

Walaupun informan tidak menolak budaya baru namun tidak menjadikan alasan untuk meninggalkan budaya asal yaitu budaya Saniangbaka Kota Solok, pasalnya dalam kehidupan sehari-hari bersama sang suami tetap menggunakan Bahasa Minang, dan untuk masakan informan juga cenderung lebih suka masak sendiri yaitu masakan mianang dibanding harus beli diluar dengan cita rasa yang kurang cocok menurut informan.

4.1.3 Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil analisis penelitian berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah melakukan wawancara dan memperoleh data-data yang diperlukan dari informan kunci dan informan pendukung yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun hasil analisis yang didapat akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

4.1.3.1 Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya Pendatang Minangkabau Dengan masyarakat Tempatan

4.1.3.1.1 Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya Pendatang Minangkabau di Bandung Dengan masyarakat Tempatan

Adapun kesan yang terjadi terhadap informan yang berasal dari Bandung pada saat pertama kali melakukan perantauan warga IWS ke Bandung dalam masa atau tahap **pembelajaran** Aryenti R, Gromico H (Wawancara, 2024) informan memiliki kesan yang cukup baik dan menantang, berhubungan baik dengan warga lokal Bandung informan kunci merasa bahwa warga Bandung memiliki sikap yang terbuka ramah dan sopan, memiliki kecenderungan berbasa-basi sehingga hubungan keduanya mudah berbaur dan mudah akrab walaupun diawal masa perantauan, namun terasa menantang dengan dihadapi dengan keharusan beradaptasi dengan buday baru dalam segala aspek termasuk hubungan sosial, budaya, gaya hidup khususnya dalam berbahasa selain itu karena tujuan informan merantau ialah mendapatkan kehidupan yang lebih layak dengan membuat usaha, dirasa cukup menantang karena usaha dibuat di lingkungan baru, bertemu orang baru dan harus bersaing dengan warga lokal Bandung. Jika dilihat dari kenyamanan, informan merasa Kota bandung ini merupakan salah satu kota yang memiliki tata letak kota dan udara yang sangat baik, pada penelitian domisili warga IWS yang

merantau di Kota Bandung tinggal di pusat kota yaitu Kosambi yang bertempatan dekat dengan pusat kota sehingga yang paling di perhatikan oleh pemerintah dalam segi tata letak juga kenyamanan, khususnya di awal perantauan, diawal masa perantauan atau ditahap pembelajaran ini dalam berkomunikasi diantara pendatang dan warga lokal saling memaklumi menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, diawal perantauan juga keduanya dapat saling menghargai atas perbedaan-perbedaan alamiah yang dibawa oleh kedua budaya tersebut antara warga lokal tempatan dan pendatang dari IWS hal tersebut juga dipertegas dengan kutipan para informan baik informan kunci maupun informan pendukung.

“Untuk Bahasa awal-awal saya melakukan perantauan dalam berkomunikasi dengan warga setempat saya menggunakan Bahasa Indonesia. Saya benar-benar tidak ngerti dengan Bahasa Sunda, yang saya tau hanyalah “Kumaha damang”. Namun lama-lama dengan saya suka berbicara dan berinteraksi dengan orang-orang sini membuat saya mengerti sedikit-sedikit dan kalo ditanya pemahaman saat ini untuk sekedar mengobrol, saya ngertilah Bahasa Sunda” (Rika Aryenti, Bandung 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perantau IWS di Kota Bandung dalam tahap ini memahami juga mempelajari bahasa Sunda agar komunikasi yang terjalin antara pendatang IWS dan warga lokal dapat berjalan dengan baik. Hal itu didukung dengan masyarakat tempatan yang terbuka untuk para pendatang. Senada dengan apa yang disampaikan informan pendukung Ade Juriah:

“Terkesan dengan baik, masyarakat tempatan orangnya terbuka dan gampang akrab sehingga kita juga sebagai warga enak berkomunikasi, dan enak untuk mengajak ini itunya” (Ade Juriah, Bandung 2024).

Berdasarkan penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran budaya masyarakat IWS Kota Bandung dengan masyarakat Tempatan

benar-benar dilakukan dengan baik dan didukung dengan masyarakat tempatan yang terbuka dan ramah agar masyarakat IWS Kota Bandung dapat melaksanakan adaptasi budaya dengan masyarakat Tempatan, seperti yang disampaikan informan kunci berikut:

“Kesan pertama cukup baik namun cukup menantang mulai dari cuaca yang dingin dibanding di kampung saya dulu, tapi saya sangat suka dan nyaman dengan tata letak dari kota Bandung kalo Zaman sekarang mah nyebutnya estetik, ditambah warganya juga ramah-ramah di sini” (Hendri Gromico, Bandung 2024).

Dapat disimpulkan adaptasi budaya yang dilakukan oleh pendatang IWS di Kota Bandung berjalan dengan baik, ditandai dengan adanya hubungan komunikasi yang baik antara pendatang dan masyarakat lokal sikap keduanya yang saling terbuka dan menghargai membuat tahap ini berjalan semakin baik dari kemauan perantau dalam mempelajari bahasa dimulai dari mengamati bahasa di tempatan rantau, lalu mencoba untuk memahami dari orang-orang yang berinteraksi menggunakan bahasa tempatan yaitu Bahasa Sunda, perantau juga tidak sungkan untuk bertanya dengan apa yang tidak dipahaminya, lalu mencoba pengaplikasian bahasa tempatan.

4.1.3.1.2 Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya Pendatang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan masyarakat Tempatan

Tahap komunikasi pembelajaran budaya pendatang minangkabau di Daerah istimewa Yogyakarta Berbeda dengan Ikatan Warga Saniangbaka yang merantau di Kota Bandung, informan Ikatan Warga Saniangbaka yang melakukan perantauan di DIY merasakan adanya cukup kesulitan dalam beradaptasi pada awal perantauan karena dirasa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari budaya sebelumnya selain perbedaan bahasa baik secara kata-perkata, artikulasi maupun intonasi dalam

berbicara dianggap memiliki perbedaan dengan kebiasaan asal yang menyulitkan pendatang dalam meniru, memahami dan mempelajari budaya di DIY selain itu perbedaan dalam budaya dan gaya hidup cukup memberi tantangan bagi perantau IWS di DIY. Informan Kunci menjelaskan.

“Uda merantau ke DIY pada tahun 2016, terkesan cukup baik namun diawal perantauan uda merasakan kesulitan dalam beradaptasi. Contohnya disaat ngobrol sama warlok, dengan bawaan bahasa Uda yang intonasi bicaranya tinggi, jadi sempet ada ketakutan kalo yang berbicara sama uda tersinggung, dikarenakan yang kita tau kalo warga di Yogyakarta ini punya karakter dan sifat yang lebih lemah lembut.” (Rizky Erman, Yogyakarta 2024)

Berdasarkan keterangan kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa informan memiliki kebiasaan yang bertolak belakang dengan budaya di DIY, warga perantau Minangkabau khususnya warga Saniangbaka cenderung menggunakan artikulasi yang cepat dan intonasi yang tinggi dalam berbicara sehingga sangat menjadi tantangan diawal perantauan warga Saniangbaka karena takut menyinggung warga lokal, selain itu bahasa yang digunakan di Saniangbaka adalah Bahasa Minangkabau dalam penyebutan kata biasanya kata ‘a’ diganti dengan ‘o’ contohnya ‘saya’ menjadi ‘sayo’. Warga lokal DIY memiliki sikap yang santun dan ramah dalam bertutur kata, dalam sehari-harinya pun warga lokal terlihat lebih sederhana. Dalam berbahasa di Yogyakarta memiliki aksen yang lebih halus dan lembut dibandingkan bahasa Jawa di daerah lain. Artikulasi bahasa Jawa cenderung lebih lambat dan lebih mendayu-dayu. Orang Yogyakarta sering menggunakan intonasi datar dan lembut saat berbicara sehingga menjadi tantangan bagi perantau IWS yang berkebalikannya, selain itu Bahasa Jawa juga memiliki tingkatan penggunaan bahasa yang cukup ketat yaitu perbedaan kata yang di gunakan atas

beberapa aspek seperti berbicara dengan orang seumuran, lebih tua, ataupun lebih muda sedangkan di Saniangbaka penggunaan bahasa tidak sekompleks di Jawa.

Hal serupa disampaikan oleh informan kunci kedua, yaitu Nadia Putri, Nadia menerangkan sebagai berikut:

“Awal ngerantau Uni tidak banyak berinteraksi dengan warga setempat, karena adanya ketakutan ga nyambung pas ngobrol. Mereka ramah, cuman Uni ngerasa canggung saat berinteraksi sama mereka, bukan canggung sih tapi apa ya lebih takut nyinggung perasaan mereka, soalnya dengan Uni yang biasa ngobrol intonasi tinggi sama cepet.” (Nadia Putri, Yogyakarta 2024)

Pemaparan di atas didukung juga dengan pernyataan yang disampaikan Soepandi, yang merupakan Informan pendukung sekaligus tetangga dari informan kunci Rizky Erman pada penelitian ini. Soepandi menyampaikan.

“Kalo diawal Mas Iki (Rizky Erman) kesini tuh, ya kaya warga ngerantau pada umumnya basa basi, ramah juga cuman diawal ngerantau kelihatan aga kaku kalo berinteraksi sama warga lokal.” (Soepandi, Yogyakarta 2024)

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa warga Saniangbaka yang merantau ke DIY mengalami kesulitan di awal perantauan atau ditahap komunikasi pembelajaran. Karena perbedaan bahasa maupun budaya yang dirasa bertolak belakang dengan budaya asal, membuat para informan merasa terhambat dalam beradaptasi di awal perantauannya.

Kesulitan yang dialami warga Saniangbaka yang merantau ke DIY tidak hanya masalah berkomunikasi atau interaksi dengan warga lokal. Rizky Erman menambahkan bahwa:

“Cuaca sih, cuaca di Yogya kan lebih panas ya dibanding di Padang, ya karena Yogya tuh lebih deket juga ke pantai. Jadinya Uda ngerasa keluar siang tuh males aja gitu, maunya cuma mau di rumah. Faktor itu juga sebenarnya yang ngebuat Uda sulit berinteraksi sama warga di sini.”

Berdasarkan pernyataan di atas perbedaan cuaca juga mempengaruhi proses adaptasi pembelajaran, cuaca yang cukup berbeda dengan daerah asal warga

Saniangbaka, hal itu menyebabkan ketidak nyamanan bagi warga Saniangbaka di DIY. Informan berdomisili di Kec. Bantul yang memiliki letak geografis yang rendah sehingga dikelilingi oleh pantai hal tersebut mengakibatkan udara di daerah perantau terasa panas walau sedang berangin hal tersebut membuat atau menghambat perantau untuk melakukan aktivitas terlebih aktivitas di luar ruangan sehingga diawal perantauan warga IWS jarang keluar rumah yang mengakibatkan jarang berinteraksi. Hal tersebut juga ditegaskan dengan kutipan langsung dari informan kedua. Nadia menambahkan dan menjelaskan lebih lanjut:

“Kesulitan lain kayanya cuaca deh, Yogya panas banget kalo siang tuh, jadinya males buat kemana-mana pas siang hari.”

Adaptasi budaya komunikasi pembelajaran warga perantau Saniangbaka di DIY tidak berjalan mudah seperti yang ada di Kota Bandung. Mereka mengalami kesulitan pada awal adaptasi sebagai perantau di Kota DIY. Terlebih dengan budaya yang bertolak belakang, kehidupan sehari-hari yang berbeda membuat mereka kesulitan.

Cuaca juga mempengaruhi mereka sebagai perantau, dengan tidak terbiasanya mereka dengan cuaca yang ada di Yogya, mereka mengalami kesulitan yang sama dengan halnya dengan komunikasi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, tahap komunikasi pembelajaran Ikatan Warga Saniangbaka di Kota Bandung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta sangat berbeda.

Warga Saniangbaka yang ada di Kota Bandung lebih mudah melakukan adaptasi komunikasi pembelajaran sebagai perantau dikarenakan adanya beberapa faktor

pendukung yang membuat mereka dapat beradaptasi dengan lebih mudah dibandingkan dengan warga Saniangbaka di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.1.3.2 Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan

4.1.3.2.1 Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya Pendatang Minangkabau di Bandung Dengan Masyarakat Tempatan

Pembahasan pada sub bab ini adalah tahap komunikasi akulturasi budaya pendatang minangkabau dengan masyarakat tempatan. Dalam sub bab ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci dan pendukung sesuai dengan pedoman wawancara, untuk melihat bagaimana proses tahap komunikasi akulturasi budaya pendatang minangkabau untuk sukses menjadi tujuan bermigrasi. Untuk melihat pada tahap akulturasi budaya apa saja yang diserap oleh perantau di perantauan, Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan terkait tahap akulturasi yang telah mereka laksanakan.

“Sebenarnya saya lebih mengikuti alur dari kegiatan-kegiatan masyarakat yang diadakan, dengan masyarakat yang mudah berbaur juga, jadinya tiap ikut kegiatan tuh saya ngerasanya seneng dan menikmati kegiatannya sih. Sampe akhirnya tuh budaya-budaya yang ada di sini secara ga langsung dibawa ke diri sendiri, walau masih suka bingung harus bagaimananya.”
(Rika Aryenti, Bandung 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan tahap akulturasi masyarakat IWS Kota Bandung yaitu dengan menghargai dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di masyarakat tempatan secara tidak langsung hal tersebut mengenalkan budaya yang berada di tempatan kepada perantau, dengan sering terjadinya perkumpulan juga membuat informan mengetahui dari sering mendengarkan, memahami sehingga dapat dipelajari dan diimplementasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari informan pendukung di bawah ini:

“Mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekitar seperti ngaji bersama ibu-ibu di Masjid, ikut badminton rutin dengan ibu-ibu, bahkan hingga botram (makan bersama) di pos ronda” (Ade Juriah, Bandung 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, masyarakat pendatang IWS Kota Bandung mengikuti alur kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat seperti mengikuti pengajian bersama ibu-ibu setempat, mengikuti olahraga yang diadakan oleh setempat juga mengikuti botram dan ‘botram’ ini merupakan bahasa baru bagi perantau IWS di Bandung tanpa disadari dengan mengikuti kegiatan tersebut sebagai bentuk adaptasi akulturasi budaya mereka terhadap budaya yang baru. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan sebagai bentuk adaptasi akulturasi membuat mereka menjadi terbiasa dan mengikuti budaya yang ada di Kota Bandung.

Namun pada tahap ini perantau IWS masih sangat dipengaruhi oleh budaya asal yaitu Minangkabau dalam berkomunikasi pun di tahap ini perantau masih menggunakan Bahasa Indonesia namun terdapat penambahan beberapa kata sunda yang sudah dikuasainya juga pemahaman yang lebih baik dari tahap sebelumnya.

4.1.3.2.2 Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya Pendatang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Masyarakat Tempatan

Tahap komunikasi akulturasi budaya pendatang IWS yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, sama halnya dengan di Bandung tahap adaptasi akulturasi yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta juga melalui keikutsertaan pada kegiatan-kegiatan yang ada. Namun, untuk proses penerimaan budayanya tidak langsung ada. Hal ini dijelaskan langsung dari hasil wawancara antar informan kunci maupun informan pendukung.

“Karena Uda merasa disini hanya seorang yang merantau jadi cuman satu yang bisa Uda lakukan yaitu mau gamau berpartisipasi dan menghargai segala bentuk budaya yang ada di sini, cuma gatau sih budaya yang dilihat dari setiap kegiatan tuh belum ada yang terjadi gitu di kehidupan sehari-hari pas awal ngerantau. Tapi sepertinya dari kegiatan-kegiatan itulah yang secara tidak langsung membiasakan Uda untuk mengikuti budaya baru, walau prosesnya cukup lama yah.” (Rizky Erman, Bandung 2024).

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan informan kunci kedua, yaitu Nadia. Ia mengatakan bahwa:

“Banyak banget sih, kaya ikut atau hadir dikegiatan yang diadain sama warga sini, mau kegiatan mingguan atau bulanan biasanya Uni hadir. Ya biar akrab aja sih sama mereka, walau Uni ngerasa masih sungkan dan ngerasa gaperlu, sama biar tau kebiasaan warga di sini seperti apa. Tapi ga langsung jadi kebiasaan Uni juga sih walau sering mengikut kegiatan mereka.” (Nadia Putri, Yogyakarta 2024)

Ardani selaku informan pendukung menyatakan yang dapat mendukung pernyataan di atas.

“Untuk Mas iki yang merupakan salah satu warga saniangbaka, menurut saya cara berbaur dan beradaptasi dengan warga lokal tidak yang terlalu berlebihan namun, yang saya lihat mas iki ini ga macem-macem gitu mengikuti kegiatan atau ketentuan yang diadakan di lingkungan sini” (Ardani, Yogyakarta 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa proses adaptasi tahap komunikasi akulturasi warga Saniangbaka di DIY ini tej dai namun berjalan tidak cukup baik, dengan ketidak inginan diri mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat setempat karena merasa terdapat perbedaan dan pendatang tidak telalu membuka diri. Namun di proses yang dijalannya mereka tidak menyertakan budaya yang ada di DIY di dalam kehidupan sehari-harinya. Dikarenakan rasa sungkan atau segan dari warga Saniangbaka ketika melakukan komunikasi, yang mengakibatkan tidak terjadinya pemahaman budaya yang baik.

Berdasarkan analisis tersebut Pada tahap akulturasi hubungan antar informan kunci warga Saniangbaka di Kota Bandung dengan kebudayaan baru sudah terdapat kemajuan dimana pendatang sedikit demi sedikit mengerti terhadap bahasa daerah baru, sehingga terjadinya percampuran bahasa, perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak terjadi pada warga Saniangbaka di DIY, proses akulturasi yang mereka lakukan sama dengan apa yang ada di Kota Bandung, tetapi rasa sungkan dan segan yang mereka rasakan membuat akulturasi budaya tidak langsung terjadi kepada mereka.

4.1.3.3 Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan

4.1.3.3.1 Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya Pendatang Minangkabau di Kota Bandung Dengan Masyarakat Tempatan

Pembahasan dalam sub bab ini ialah tahapan komunikasi peluluhan budaya pendatang minangkabau dengan masyarakat tempatan. Pada tahap ini masyarakat pendatang IWS Kota Bandung sudah mulai menerima budaya baru pada tempatan. Rika Aryenti memberikan pernyataan yang ditanyakan peneliti berdasarkan pedoman wawancara.

“banyak, contohnya kalo di kampung saya shalat di Masjid berjamaah dan kalo di kampung tu kaya ada panggilan untuk solat berjamaah ke Masjid kalo disini tidak ada jadi sayapun kalo disini hanya shalat dirumah, kalo dari segi kegiatan kalo di daerah saya di kampung Saniangbaka orang-orang itu berprofesi sebagai petani jadi kegiatannya kebanyan orang disana ke sawah atau ke ladang sedangkan disini sangat macam-macam mulai dari kantoran, berjualan sangat banyaklah kegiatan atau profesi-profesi di perantauan ini. Lalu untuk makanan dulu waktu saya masih di kampung saya sama sekali tidak kenal dengan lalap bahkan di kampung lalapan itu tidak ada dan jika adapun kepace, sedangkan sekarang rasanya kurang nikmat tanpa lalap dan sambal. (Rika Aryenti, Bandung 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, masyarakat IWS Kota Bandung pada awalnya perbedaan budaya yang dirasakan sangat berbeda, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan masyarakat IWS Kota Bandung untuk beradaptasi dengan budaya maupun bahasa yang ada di tempatan. Bahkan terdapat beberapa budaya lama yang tidak dilakukan lagi dan diganti oleh budaya baru yang diterima di tempatan, adapun budaya yang dirasa diluluhkan dari asal ialah biasanya di daerah asal dalam menunaikan ibadah shalat khususnya shalat maghrib, isya dan shubuh dilakukan secara berjamaah dimana diadakannya al'ilan atau panggilan untuk shala 15 menit sebelumnya sebelum adzan dikumandangkan baik untuk laki-laki maupun perempuan dan untuk shalat magrib biasanya dilakukan tadarus bersama sembari menunggu waktu isya. Berbeda dengan budaya di perantauan yang dimana shalat berjamaah biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki walau terkadang ada juga kaum wanita yang mengikuti.

“Terjadi peluluhan namun tidak secara jelas, mungkin semakin sini pendatang semakin menegerti Bahasa Sunda, namun itupun budaya asalnya tidak di luluhkan. Dari intonasi biacara sudah semakin santai karena diawal-awal bicaranya lebih cepat. Untuk di kehidupan sehari-hari mungkin dari bahan masakan karena ada beberapa bahan masakan yang digunakan di daerah asal tapi di sini tidak dijual juga sebaliknya” (Ade Juriah, Bandung 2024)

Terdapat peluluhan yang terjadi oleh warga Saniangbaka yang merantau di Kota Bandung hal tersebut selaras dengan pernyataan informan kunci kedua, beliau mengatakan.

“Pastinya terdapat perbedaan budaya dari asal Minangkabau, karena dari lokasipun beda dan cukup jauh ya jika dilihat dari jarak. Hampir pada semua aspek terdapat pebedaan contohnya dari segi cuaca kalo yang saya rasa di Bandung cuacanya lebih dingin beda sama di Saniangbaka yang suhunya lebih tinggi daripada Bandung, berdasarkan cuaca saat di Bandung saya lebih jarang mandi. Terus ada juga dari hal transportasi umum kalo disini

tuh cukup banyak transportasi umumnya yang saling terhubung. Sementara kalo di kampung saya transportasi umum tuh ada cuman kurang terhubung jadinya kalo mau ke suatu tempat seringnya disambung dengan jalan” (Hendri Gromico, Bandung 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menganalisis proses adaptasi komunikasi peluluhan budaya yang terjadi pada warga Saniangbaka yang merantau di kota Bandung terdapat peluluhan budaya yang terjadi akibat kebiasaan sehari-hari yang dilaluinya. Seperti yang telah dikatakan oleh warga Saniangbaka yang melakukan perantauan di Kota Bandung terdapat perbedaan dalam segi berkomunikasi, berbudaya dalam keseharian, hingga gaya hidup.

4.1.3.3.2 Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya Pendatang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Masyarakat Tempatan

Tahap komunikasi peluluhan budaya pendatang IWS yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta berbeda dengan apa yang terjadi pada warga Saniangbaka di Bandung, tahap peluluhan tidak sepenuhnya terjadi kepada mereka hal tersebut terjadi karena ketidak terbukaannya dari pendatang terhadap budaya baru namun pada tahap ini pendatang sudah lebih menerima budaya baru dibanding tahap sebelumnya. Nadia Putri mengatakan.

“Kita masih terbiasa sih menggunakan budaya yang ada di kampung, tapi ga sepenuhnya memakai kebiasaan yang ada di kampung. Kaya kita juga udah mulai sedikit paham dan memakai bahasa jawa walau masih terbata-bata. Mungkin karena juga kita masih seringnya ngumpul sesama orang Minang, jadinya jarang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, melainkan menggunakan bahasa Minang.”

Pernyataan di atas senada dengan apa yang disampaikan informan kunci, Rizky Erman. Beliau menambahkan.

“Ada, saat di Saniangbaka biasanya Uda memakan Ikan Bilish sedangkan saat di DIY itu tidak terdapat Ikan Bilish sehingga Uda harus membiasakan diri untuk tidak makan Ikan Bilish, lalu dalam segi bahasa juga berbicara

dengan warga lokal sini harus menggunakan Bahasa Indonesia, yang biasanya kalau di kampung udah menggunakan Bahasa Padang.” (Rizky Erman, daerah Istimewa Yogyakarta 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tahap komunikasi peluluhan warga Saniangbaka di DIY berjalan dengan perlahan dan cukup lambat. Dikarenakan berkomunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia dan juga masih sering kumpul antar sesama warga Minang atau Saniangbaka. Tetapi seiring berjalannya waktu komunikasi peluluhan dapat terjadi di warga Saniangbaka DIY.

Terjadi tahap komunikasi peluluhan warga Saniangbaka yang merantau di Kota Bandung maupun di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun peluluhan yang terjadi diantara kedua wilayah tersebut terdapat perbedaan. Perbedaan yang paling mencolok bisa dilihat dari gaya hidup, di mana IWS di Kota Bandung dapat menerima dan mengganti budaya lama dengan budaya baru yang diterima memerlukan waktu yang relatif lebih cepat. Sementara IWS di DIY dalam menerima proses tahapan peluluhan ini memerlukan waktu yang lebih lama dikarenakan kurangnya interaksi diantara warga Saniangbaka dengan masyarakat setempat. Dan juga karena warga Saniangbaka lebih sering mengadakan pertemuan antar sesama warga Minangkabau.

4.1.3.4 Tahap Komunikasi Asimilasi Budaya Pendatang Minangkabau dengan Masyarakat Tempatan

4.1.3.4.1 Tahap Komunikasi Asimilasi Budaya Pendatang Minangkabau di Kota Bandung Dengan Masyarakat Tempatan

Tahap komunikasi asimilasi budaya pendatang IWS di Bandung berdasarkan observasi, tanya jawab yang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dilakukan bahwasanya tahap asimilasi atau tahap yang paling sempurna dalam proses adaptasi ini tidak tercapai secara sempurna oleh pendatang IWS di Bandung, hal tersebut diakibatkan karena pendatang tidak meninggalkan budaya secara keseluruhan melainkan hanya menerima budaya-budaya baru yang terdapat di perantauan tanpa meninggalkan dengan penuh budaya asal, pendatang masih berkumpul dengan orang yang asalnya satu wilayah sehingga masih menggunakan bahasa dan budaya asal hal tersebut juga dipertegas dengan jawaban dari hasil wawancara.

“Kami tetap menjaga adat istiadat dan bahasa Minang. Meskipun kami sudah beradaptasi di Bandung, kami sering berkomunikasi dalam bahasa Minang di rumah dan dalam pertemuan IWS. Ini penting bagi kami untuk tetap menjaga identitas dan budaya asal. Budaya asal akan terus kami pegang kuat dimanapun kami tinggal” (Hendri Gromico, Bandung 2024).

“Sepertinya sejauh ini saya menerima budaya-budaya yang ada di perantauan ini, tetapi tidak membuat saya meninggalkan budaya asal saya, hal itu dipengaruhi karena ada pertemuan keluarga dan Organisasi IWS yang lagi-lagi tujuan kami merantau itu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak tidak untuk meninggalkan budaya asal kita” (Rika aryenti, Bandung 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut menandai bahwa perantau IWS di Bandung tidak mengalami proses adaptasi dengan sempurna dikarenakan hingga saat ini perantau masih menggunakan budaya dan Bahasa Minangkabau khususnya

dalam perkumpulan sesama orang IWS pada ruang itu mereka menggunakan Bahasa Minangkabau, memakan Masakan Minangkabau, dan berbicara terkait kampung halaman, walau demikian tujuan mereka dalam bermigrasi tetap sukses.

Walaupun proses adaptasi yang dijalani tidak sempurna namun perantau IWS di Bandung sudah menerima banyak budaya dan bahasa yang berada di tempatan saat ini dalam berkomunikasi dengan warga lokal perantau sudah lancar menggunakan Bahasa Sunda, budaya-budaya yang adapun sudah dianggap biasa oleh perantau.

4.1.3.4.2 Tahap Komunikasi Asimilasi Budaya Pendatang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Masyarakat Tempatan

Tahap komunikasi asimilasi budaya pendatang IWS di daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan observasi, tanya jawab yang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dilakukan bahwasanya tahap asimilasi atau tahap yang paling sempurna dalam proses adaptasi ini tidak tercapai secara sempurna oleh pendatang IWS di Bandung, hal tersebut diakibatkan karena pendatang tidak meninggalkan budaya secara keseluruhan dan masih menggunakan budaya asal melainkan hanya menerima budaya-budaya baru yang terdapat di perantauan tanpa meninggalkan dengan penuh budaya asal, pendatang masih berkumpul dengan orang yang asalnya satu wilayah sehingga masih menggunakan bahasa dan budaya asal hal tersebut juga dipertegas dengan jawaban dari hasil wawancara.

“Budaya baru itu digunakan saat kita beradaptasi dengan orang baru, tapi di dalam jiwa tetap menggunakan budaya asal. Karena udapun disini teman-teman orang minang semua sehingga menggunakan bahasa minang, berkomunikasi menggunakan bahasa jawa hanya dengan orang lokal seperti tetangga dan kalo lagi transaksi jual beli, selebihnya Uda menggunakan budaya asal” (Rizky Erman, Daerah Istimewa Yogyakarta 2024).

“Hingga saat ini Uni kalo dirumah bersama Uda Putra tetap menggunakan Bahasa Padang, Uni juga sampai saat ini masih tetap memakana masakan padang, ditambah dengan adanya arisan dan perkumpulan IWS, mungkin itu mejadi cara Uni mempertahankan budaya asal. Jadi menurut ini Uni masih sangat menggunakan budaya asal” (Nadia Putri, Bandung 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas menandai bahwa perantau IWS di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mencapai tahap asimilasi atau tahap paling sempurna dalam adaptasi yang seharusnya perantau berperilaku selayaknya warga lokal, tapi tidak dapat dikatakan seperti itu untu perantau yang berasal dari IWS karena sampai saat ini perantau masih sangat menggunakan budaya asal jaul lebih banyak daripada menggunakan budaya di perantauan, hingga saat ini juga perantau IWS di DIY masih belum bisa berbicara Bahasa Jawa secara lancar sebagaimana yang terjadi olrh pendatang IWS di Bandung.

4.2 Pembahasan Penelitian

Pada bagian sub bab pembahasan, peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah dipaparkan pada analisis hasil penelitian dalam sub bab sebelumnya. Pembahasan mengenai hasil dari penelitian ini yang telah diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dan observasi *partisipant* yang telah dipaparkan di atas. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pembahasan dengan menggunakan data-data yang telah peneliti peroleh selama melakukan penelitian ini. Pembahasan ini akan mengacu pada Adaptasi Budaya.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Masyarakat Minangkabau IWS Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat beradaptasi dengan budaya masyarakat tempatan. Penelitian ini

juga dapat memberikan wawasan tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan dalam adaptasi budaya yang telah dilakukan.

Adapun hal-hal yang diteliti oleh peneliti pada beberapa rumusan masalah dalam Adaptasi budaya yaitu, tahap komunikasi pembelajaran, tahap akulturasi budaya, tahap peluluhan budaya, tahap asimilasi budaya yang digunakan dalam Adaptasi Budaya Masyarakat Minangkabau dengan Masyarakat Tempatan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh manakah adaptasi yang telah dilakukan oleh Ikatan Warga Saniangbaka yang merantau di Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan konsep pada penelitian ini adanya tahapan adaptasi **pembelajaran** dimana perantau melakukan pengamatan, memahami dan mempelajari budaya baru, dilanjut dengan tahap **akulturasi** sudah terdapat pencampuran dari budaya baru, dilanjut dengan tahap **peluluhan** pada tahap ini budaya lama sedikit terlupakan dan tergantikan oleh budaya baru, dan terakhir tahapan paling sempurna dimana sepenuhnya budaya lama ditinggalkan menjadi budaya yang baru yaitu tahapan **asimilasi**.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan serta melakukan observasi langsung ke lapangan, peneliti dapat menganalisis terkait bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh Anggota Ikatan warga Saniangbaka terhadap tempatan rantau yaitu Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti akan menganalisis terkait adaptasi pembelajaran, akulturasi, pekuluhan dan tahap asimilasi.

4.2.1 Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat di Perantauan

Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses penyampaian suatu konsep atau ide dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai pesan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran. William I. Gordon dalam komunikasi pembelajaran, memiliki beberapa prinsip, yaitu rasa hormat, empati, terdengar, kejelasan dan rendah hati.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat di lapangan dan wawancara kepada informan melalui pendekatan etnografi dimana penelitian dilakukan dengan mengamati secara keseluruhan terkait fenomena yang diteliti. Bahwa dapat dilihat komunikasi pembelajaran yang dilakukan IWS Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki perbedaan situasi yang besar.

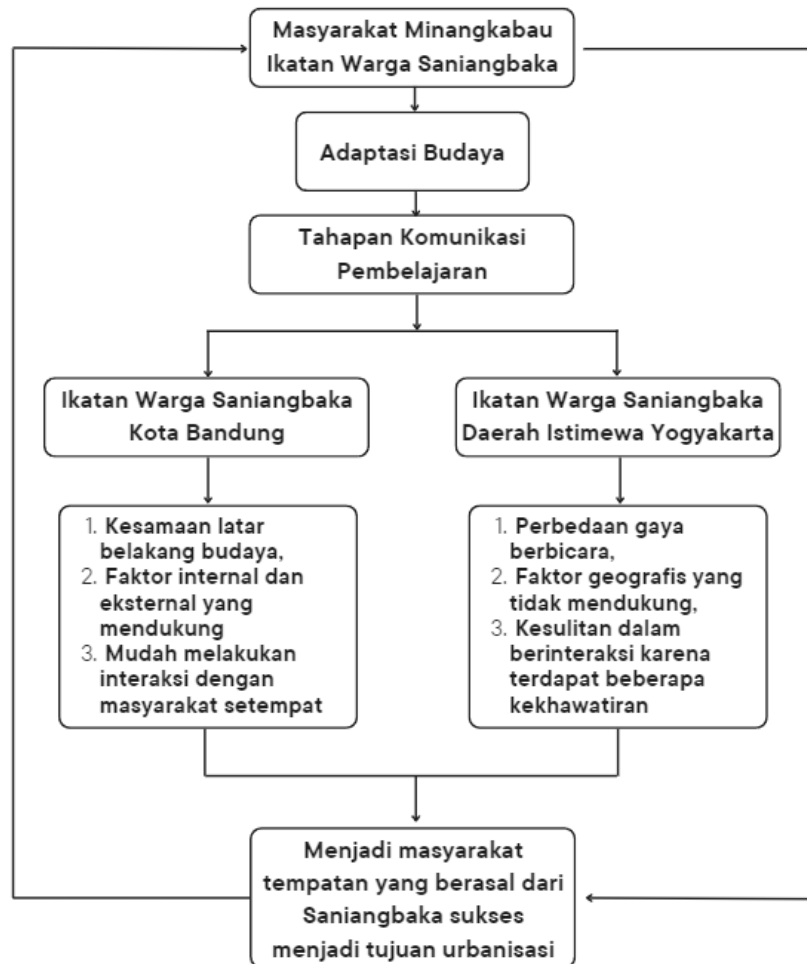
IWS Kota Bandung dapat dengan mudah melakukan proses adaptasi komunikasi pembelajaran dengan masyarakat tempatan, faktor-faktor internal maupun eksternal termasuk letak geografi Kota Bandung yang terletak pada dataran tinggi yang di kelilingi oleh pegunungan dan memberikan udara yang dingin juga yang mendukung IWS Kota Bandung dapat melakukan komunikasi pembelajaran pada saat awal merantau dengan baik. Kesamaan latar belakang budaya juga menjadi faktor lain keberhasilan IWS Kota Bandung dalam proses adaptasi komunikasi pembelajaran.

Sementara IWS Daerah Istimewa Yogyakarta tidak demikian, banyak faktor yang menghambat proses adaptasi komunikasi pembelajaran, baik faktor eksternal maupun internal. Ketakutan dalam melakukan interaksi di awal merantau menjadi faktor penghambat yang cukup besar, dengan perbedaan gaya berbicara yang

membuat IWS Daerah Istimewa Yogyakarta tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik. Ada kekhawatiran menyinggung perasaan masyarakat setempat dengan gaya bahasa yang dibawa sejak awal merantau.

Faktor geografis juga mempengaruhi mereka dalam proses adaptasi komunikasi pembelajaran, Kota Bandung yang dipilih masyarakat IWS untuk merantau, tepatnya di Kecamatan Sumur Bandung memiliki cuaca yang lebih sejuk sehingga adaptasi komunikasi pembelajarannya lebih mudah karena seringnya mereka berbaur dengan masyarakat tempatan. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kecamatan Bantul cuaca yang lebih panas membuat mereka lebih banyak berdiam diri di rumah tanpa melakukan interaksi dengan masyarakat setempat, meskipun masyarakat setempat tergolong mudah berbaur dan akrab dengan para pendatang dari daerah luar.

Gambar 4.8
Model Pembentukan Tahapan Komunikasi Pembelajaran



Sumber: Peneliti, 2024

4.2.2 Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat di Perantauan

Dalam penelitian komunikasi akulturasi didefinisikan akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Proses sosial itu akan berlangsung hingga unsur kebudayaan asing itu diterima masyarakat dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri.

Proses akulturasi budaya dalam masyarakat dapat terjadi dalam waktu yang singkat atau lama. Akulturasi terjadi dalam waktu yang lama apabila masuknya melalui proses pemaksaan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Sebaliknya, jika proses akulturasi terjadi secara damai, maka akan berlangsung secara cepat. Hasil proses akulturasi budaya lebih didasarkan pada kekuatan setiap budaya. Semakin kuat suatu budaya maka semakin cepat memengaruhi budaya lainnya.

Dengan adanya komunikasi akulturasi, Warga Minangkabau yang merantau merasakan adanya kebudayaan baru dari dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu atau sebuah kelompok. Peneliti melihat secara menyeluruh (etnografi) terkait proses akulturasi yang terjadi IWS Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta bahwasanya proses tersebut terjadi tetapi dengan hasil proses yang berbeda.

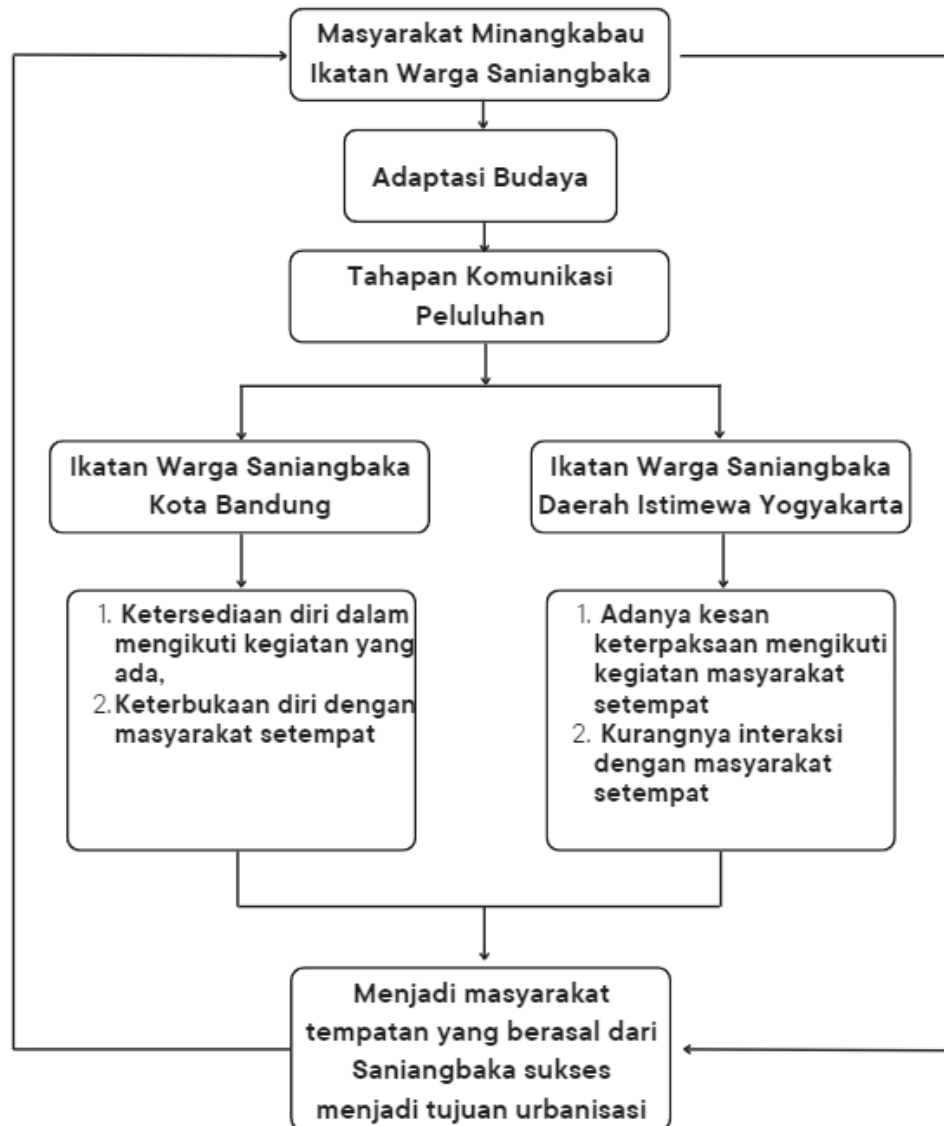
IWS Kota Bandung mengalami proses adaptasi komunikasi akulturasi budaya dengan cepat dan baik karena tidak adanya paksaan dan atas dasar kemauan individu. Kegiatan-kegiatan yang diikuti menjadi salah satu proses akulturasi warga Saniangbaka di Kota Bandung. Dengan keterbukaannya mereka dan masyarakat setempat membuat proses komunikasi akulturasi IWS Kota Bandung dapat berlangsung dengan cepat.

Di sisi lain, IWS Daerah Istimewa Kota Yogyakarta juga mengalami proses adaptasi komunikasi akulturasi, namun proses yang dialaminya bisa dibilang cukup lambat dan memakan waktu cukup lama. Walau mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat setempat, namun dengan kurangnya interaksi dengan masyarakat

setempat membuat proses adaptasi komunikasi akulturasi tidak dapat berjalan dengan lancar.

Masyarakat IWS Kota Bandung menerima dan mempelajari budaya baru karena keterlibatan mereka terhadap kegiatan yang ada di masyarakat tempatan, sehingga pembelajaran budaya, pemahaman budaya baru bisa terjadi pada proses akulturasi budaya yang mereka lalui. Untuk IWS Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ketidak tertarikannya terkait kegiatan yang ada dan adanya rasa keterpaksaan untuk mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat tempatan membuat penerimaan budaya baru yang mereka terima tidak sepenuhnya dengan mudah dipelajari, hal tersebut terjadi dikarenakan perbedaan yang signifikan antara budaya IWS dengan budaya tempatan. Namun akulturasi tetap dapat dipelajari tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan masyarakat IWS di Kota Bandung.

Gambar 4.9
Model Pembentukan Tahapan Komunikasi Akulturasi



Sumber: Peneliti, 2024

4.2.3 Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya Pendatang Minangkabau Akibat Interaksi dengan Budaya Tempatan

Dekulturasi adalah perubahan kebudayaan yang merupakan bagian dari akulturasi (acculturation), adalah perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antar masyarakat; paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat-

masyarakat tribal yang berada di bawah dominasi masyarakat Barat (Keesing, 1999: 245).

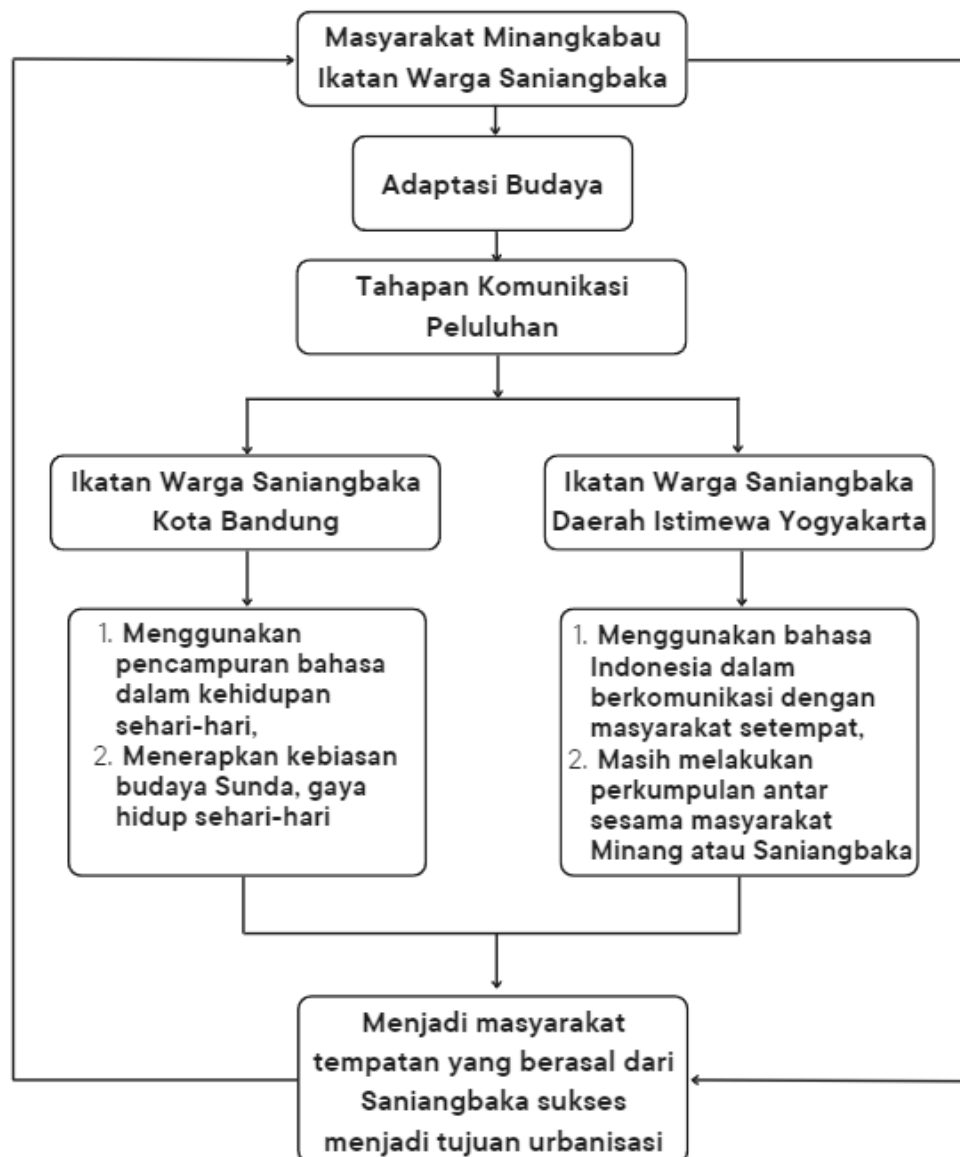
Peluluhan atau dekultrasi adalah tumbuhnya unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi. Peluluhan yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi lintas budaya. Kim (2003) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri.

Proses adaptasi tahap peluluhan IWS Kota Bandung dan DIY berdasarkan observasi keseluruhan dan wawancara mendalam kepada informan penelitian. Peluluhan budaya yang terjadi pada warga Saniangbaka Kota Bandung terdapat peluluhan budaya yang terjadi akibat kebiasaan sehari-hari yang dilaluinya. IWS Kota Bandung melalui proses adaptasi komunikasi peluluhan dengan baik, terdapat pencampuran bahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat, kebudayaan sehari-hari hingga menjalani gaya hidup keseharian, seperti kebiasaan yang awalnya melakukan ibadah sholat di Masjid menjadi sholat di rumah dan juga kebiasaan menggunakan pakaian yang lebih hangat, dalam hal makanan pada tahap ini warga Saniangbaka sudah terbiasa dengan adanya lalapan dan sambal di saat makan.

Sementara itu, untuk IWS Daerah Istimewa Yogyakarta proses adaptasi tahap komunikasi peluluhan terjadi tetapi tidak berjalan dengan baik dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Pemahaman tentang bahasa Jawa, budaya

dan kebiasaan sehari-hari sangat berbeda jauh menurut warga Saniangbaka, dan juga dikarenakan warga Saniangbaka masih melakukan perkumpulan sesama orang Minangkabau, sehingga proses adaptasi komunikasi peluluhan membutuhkan waktu yang lama.

Gambar 4.10
Model Pembentukan Tahapan Komunikasi Peluluhan



Sumber: Peneliti, 2024

4.2.4 Tahap Komunikasi Asimilasi Budaya Pendatang Minangkabau dengan Budaya Tempatan

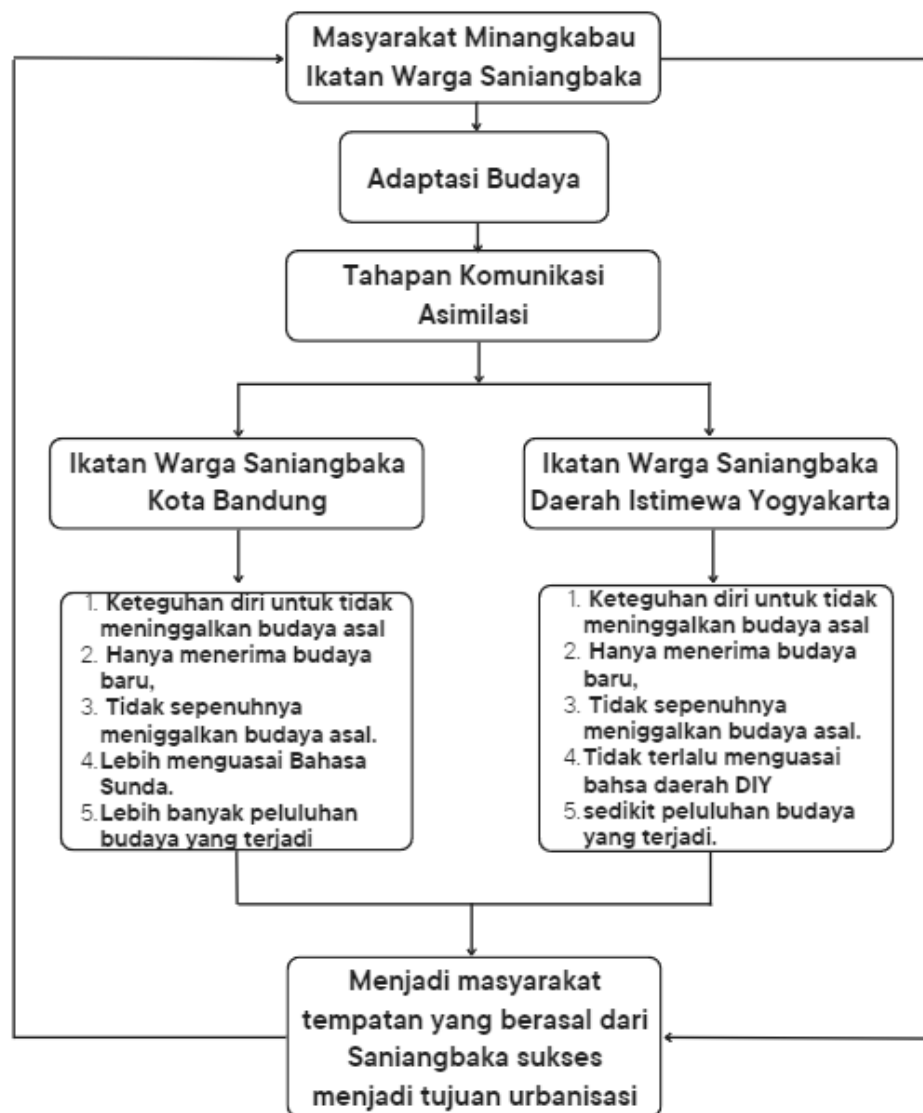
Tahap paling sempurna dari proses adaptasi adalah asimilasi. Asimilasi adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.

William I. Gordon membedakan tujuh dimensi asimilasi, yakni: asimilasi kultural atau perilaku (akulturasi), struktural, marital, identifikasional, penerimaan sikap, penerimaan perilaku, dan kewarganegaraan. kultural atau akulturasi ditandai dengan perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas seperti bahasa, nilai, pakaian, dan makanan.

Proses asimilasi yang terjadi diantara IWS Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terjadi. Hal tersebut dikarenakan warga Saniangbaka di Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta tidak sepenuhnya meninggalkan budaya, mereka hanya menambahkan budaya baru tanpa meninggalkan budaya asal seutuhnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya keteguhan diri dengan tidak meninggalkan budaya asal di perantauan. Namun begitu tetap terdapat perbedaan dari kedua kota ini berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini warga IWS yang melakukan perantauan di Kota Bandung cenderung lebih cepat dan lebih mudah dalam menjalani proses adaptasi berdasarkan faktor internal maupun faktor eksternal dalam hal budaya begitupu dari pemahaman terhadap bahasa warga IWS yang

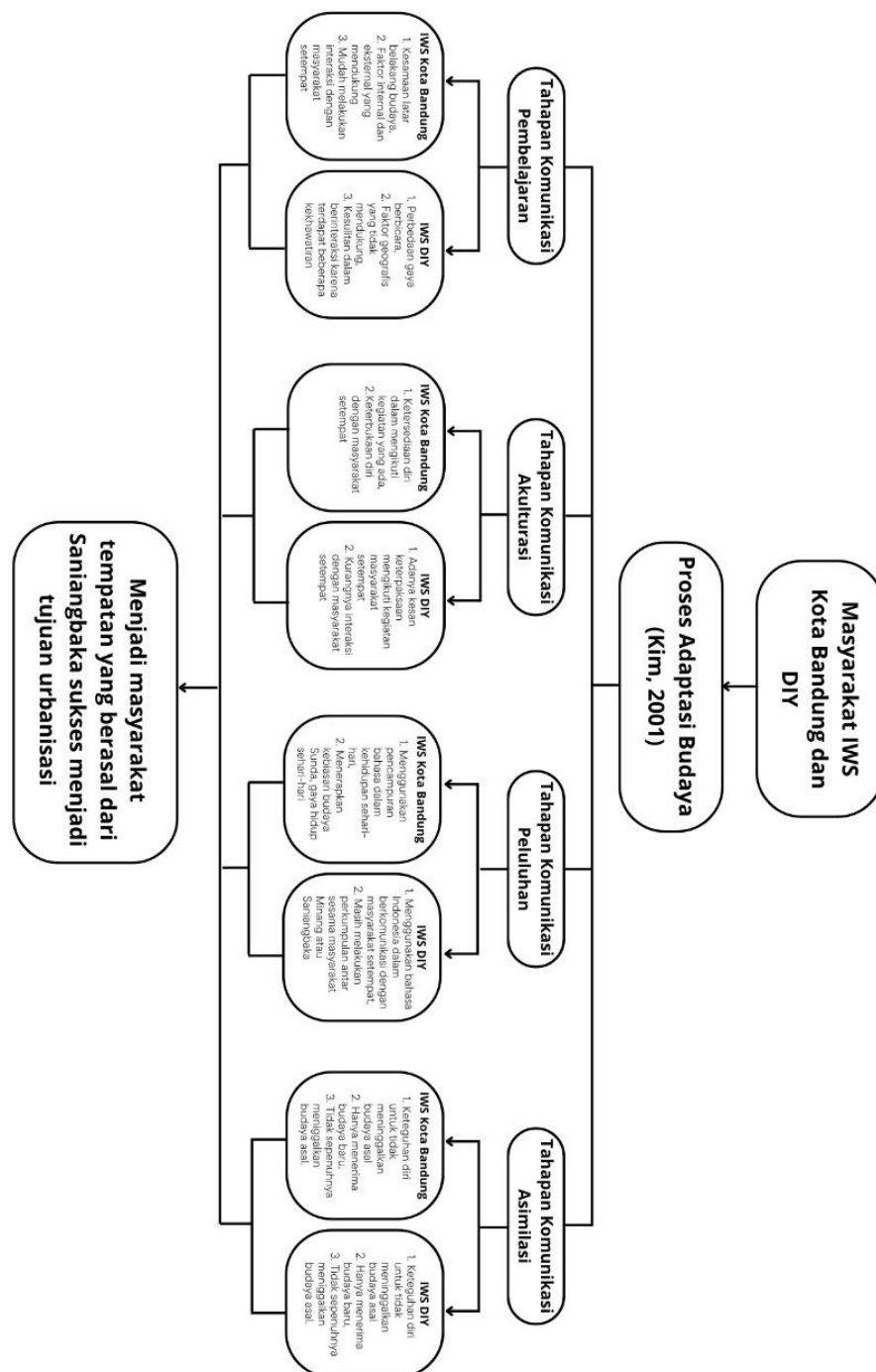
merantau di Kota Bandung ini dapat lebih menguasai Bahasa Sunda daripada Warga IWS yang merantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 4.11
Model Pembentukan Tahapan Asimilasi
Sumber: Peneliti, 2024



4.2.5 Proses Adaptasi Budaya Masyarakat Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat di Perantauan

Gambar 4.12
Model Pembentukan Proses Adaptasi Budaya



Sumber: Peneliti, 2024

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dari hasil studi pustaka dengan *literatur review* juga *internet searching* dan observasi lapangan dengan wawancara yang telah peneliti temukan di lapangan juga telah di analisis dalam bab sebelumnya. Dengan menggunakan konsep dari Kim, terdapat 2 tahap dalam proses adaptasi, yaitu *cultural adaptation* (Adaptasi budaya) dan *cross-cultural adaptation* (Adaptasi Lintas Budaya). *Cultural adaptation* dimana pada tahap ini terdapat proses awal atau mendasar dalam beradaptasi, terdapat perubahan yang terjadi ketika seseorang melakukan perpindahan ke lingkungan yang memiliki budaya berbeda. Terjadinya proses penyampaian pesan oleh penduduk hal ini disebut dengan ***enculturation***, tahapan kedua yaitu, *cross-cultural adaptation* (Adaptasi lintas budaya) pada tahap ini terdapat tiga proses diantaranya ***acculturation*** atau proses pembelajaran budaya, ***deculturation*** atau terjadinya proses peluluhan budaya, dan ***assimilation*** merupakan tahapan yang paling sempurna dalam proses adaptasi.

maka dapat diambil kesimpulan bahwa Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat di Perantauan dalam menunjang kesuksesan dalam urbanisasi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tahapan Komunikasi Pembelajaran Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan

Pada tahapan komunikasi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi komunikasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, serta perbedaan kondisi geografis dan sosial di setiap daerah.

Di Kota Bandung, tepatnya di Kecamatan Sumur Bandung yang terletak di tengah perkotaan Bandung pendatang dari Minangkabau (IWS) lebih mudah beradaptasi dengan adanya faktor internal maupun eksternal karena kesamaan latar belakang budaya dengan masyarakat setempat dan faktor internal yang mendukung. Hal ini memungkinkan komunikasi pembelajaran berlangsung dengan lancar dan efektif. Faktor geografis juga mempengaruhi adaptasi komunikasi pembelajaran IWS Kota Bandung, dengan cuaca dan udara yang sejuk, masyarakat IWS Kota Bandung lebih sering berinteraksi dengan masyarakat tempatan, sehingga pembelajaran komunikasi, budaya dapat dengan berjalan dengan mudah.

Sebaliknya, di Daerah Istimewa Yogyakarta, pendatang Minangkabau mengalami hambatan dalam berkomunikasi, terutama di awal perantauan, disebabkan oleh perbedaan gaya berbicara, kekhawatiran akan menyinggung perasaan, dan faktor geografis seperti cuaca yang lebih panas yang berdampak adanya kemalasan dari pendatang yang tadinya tidak sepanas itu cuaca di asal untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat tempatan. Hambatan-hambatan ini mengurangi interaksi dengan masyarakat lokal, meskipun masyarakat di Yogyakarta cenderung ramah dan terbuka terhadap pendatang.

2. Tahap komunikasi akulturasi budaya pendatang minangkabau dengan masyarakat di perantauan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tahap komunikasi akulturasi budaya pendatang Minangkabau dengan masyarakat di perantauan, dapat disimpulkan

bahwa proses akulturasi budaya sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang dilakukan serta kondisi sosial dan kultural di daerah perantauan.

Pada proses akulturasi warga Saniangbaka di Kota Bandung terjadi dengan cepat dan efektif. Hal ini didorong oleh keterbukaan kedua belah pihak, kemauan individu untuk beradaptasi, serta adanya keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Komunikasi akulturasi berlangsung damai dan tanpa paksaan, memungkinkan unsur-unsur budaya baru dapat diterima dengan baik dan cepat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, di Daerah Istimewa Yogyakarta, meskipun IWS juga terlibat dalam kegiatan masyarakat setempat, proses akulturasi berjalan lebih lambat. Kurangnya interaksi yang intens dengan masyarakat lokal serta perbedaan gaya komunikasi menjadi hambatan utama dalam mempercepat adaptasi budaya. Akibatnya, proses komunikasi akulturasi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghasilkan integrasi budaya yang harmonis.

Secara keseluruhan, keberhasilan komunikasi akulturasi budaya sangat bergantung pada keterbukaan, interaksi yang intens, serta kesiapan individu maupun kelompok dalam menerima dan beradaptasi dengan budaya baru di lingkungan perantauan.

3. Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya Pendatang Minangkabau Akibat Interaksi dengan Budaya Tempatan

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap komunikasi peluluhan budaya pendatang Minangkabau akibat interaksi dengan budaya tempatan, dapat disimpulkan bahwa peluluhan budaya, atau dekulturasi, terjadi ketika pendatang

secara bertahap mengadopsi unsur-unsur budaya baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda. Proses ini sangat dipengaruhi oleh dominasi budaya lokal serta intensitas interaksi antara pendatang dan masyarakat setempat.

Di Kota Bandung, warga Minangkabau (IWS) mengalami proses peluluhan budaya yang relatif cepat dan efektif. Mereka berhasil beradaptasi dengan berbagai kebiasaan sehari-hari masyarakat lokal, seperti pencampuran bahasa dalam komunikasi, perubahan gaya hidup, dan penyesuaian terhadap kebiasaan makan dan berpakaian. IWS Kota Bandung mampu menyesuaikan diri dengan baik karena interaksi yang intens dengan masyarakat setempat dan keterbukaan terhadap perubahan.

Sebaliknya, di Daerah Istimewa Yogyakarta, proses peluluhan budaya berjalan lebih lambat namun tetap berhasil. Warga Saniangbaka menghadapi tantangan dalam memahami bahasa Jawa dan kebiasaan masyarakat lokal. Selain itu, kecenderungan mereka untuk lebih sering berkumpul dengan sesama pendatang Minangkabau memperlambat proses peluluhan budaya, karena interaksi dengan budaya lokal menjadi terbatas.

Secara keseluruhan, peluluhan budaya sebagai bagian dari adaptasi lintas budaya dipengaruhi oleh intensitas interaksi dengan budaya lokal dan kemauan pendatang untuk berasimilasi. Di daerah dengan interaksi yang lebih tinggi dan keterbukaan terhadap perubahan, proses peluluhan budaya terjadi lebih cepat dan lancar. Sebaliknya, ketika interaksi terbatas, peluluhan budaya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk terwujud.

4. Tahap Komunikasi Asimilasi Budaya Pendatang Minangkabau dengan Budaya Tempatan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tahap komunikasi asimilasi budaya pendatang Minangkabau dengan budaya tempatan, dapat disimpulkan bahwa proses asimilasi, sebagai tahap adaptasi budaya yang paling sempurna, tidak tercapai sepenuhnya baik di Kota Bandung maupun di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Meskipun pendatang Minangkabau (IWS) telah mengalami akulturasi dan peluluhan budaya dengan menambahkan unsur-unsur budaya baru dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan budaya asal mereka. Asimilasi yang ditandai dengan penghapusan hampir total penggunaan budaya asal, sehingga pendatang terlihat seperti penduduk lokal, tidak tercapai. Warga Saniangbaka di kedua wilayah ini mempertahankan identitas budaya mereka, termasuk bahasa, nilai-nilai, dan tradisi, meskipun mereka mengadopsi beberapa aspek budaya tempatan.

Hal ini mencerminkan keteguhan mereka untuk tetap menjaga akar budaya Minangkabau di perantauan, sekaligus beradaptasi dengan budaya lokal. Asimilasi dalam bentuk sempurna tidak terjadi karena pendatang lebih memilih untuk menjalani kehidupan dengan perpaduan antara budaya asal dan budaya baru, daripada menggantikan sepenuhnya budaya lama dengan yang baru.

Namun begitu tetap terdapat perbedaan dari kedua kota ini berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini warga IWS yang melakukan perantauan di Kota Bandung cenderung lebih cepat dan

lebih mudah dalam menjalani proses adaptasi berdasarkan faktor internal maupun faktor eksternal dalam hal budaya begitupu dari pemahaman terhadap bahasa warga IWS yang merantau di Kota Bandung ini dapat lebih menguasai Bahasa Sunda daripada Warga IWS yang merantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2 Saran

Adapun saran ataupun masukan dari peneliti dalam melakukan penelitian ini ialah:

5.2.1 Saran Untuk IWS

Saran untuk IWS dari peneliti, IWS bisa lebih memperhatikan dari segi administratif organisasi mulai dari struktur keanggotaan, merancang acara-acara untuk memperkuat interaksi yang terjadi antara anggota IWS dengan masyarakat tempatan, dengan menyediakan pelatihan atau diskusi terkait pemahaman budaya baru dan mendorong anggota untuk lebih aktif dalam kegiatan masyarakat tempatan di perantauan.

5.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya, karena penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dimana penelitian dilakukan secara mendalam dan keseluruhan sehingga seharusnya memerlukan waktu yang cukup lama dan lebih terencana agar penelitian dapat berjalan dengan sesuai harapan. Penelitian dilakukan dengan lebih mendalam agar menghasilkan penelitian secara luas dan mendalam. Peneliti juga harus memperhatikan penggunaan metodologi dalam

penelitian terkait hasil apa yang akan kita capai. Dalam penelitian juga peneliti harus menggunakan tinjauan literatur yang relevan secara komprehensif dengan permasalahan yang peneliti teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayatullah Ak Viana Safrida Harahap Subhan Ab. (2022). Metode Komunikasi Inter Personal Pada Pelayanan Pelanggan Terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (Persero) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Studi Deskriptif Keluhan Tarif Listrik Di Kampung Bebesen). *Telangke Ilmu Komunikasi*, 4, 01–15.
- Deddy Mulyana. (2005). Komunikasi Suatu Pengantar. In *Komunikasi Indonesia*. Rosda Karya.
- Desak Putu Yuli Kurniati. (2016). *Modul Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.
- Desayu Eka Surya, D. A. R. (2020). Promosi Destinasi Wisata Ciletuh Pelabuhan Ratu Unesco Global Geo Park Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provisni Jawa Barat Bagi Masyarakat Dan Wisatawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.
- Desayu Ekadody Ari Rangga Surya. (2020). Promosi Destinasi Wisata Ciletuh Pelabuhan Ratu Unesco Global Geo Park Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Bagi Masyarakat Dan Wisatawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.
- Dian Anggraini Oktavia. (2011). *Kapital Sosial Ikatan Sosial Warga Saniangbaka*. 3.
- Dian Angraini Oktavia. (2011). Kapital Sosial Ikatan Warga Saniangbaka. *Pelangi*, 3, 143–152.
- Dr. H Zuchri Aabdussamad, S. I. K., M. S. (2021). Hakikat Penelitian Kualitatif. In Se., M. S. Dr. Patta Rapanna (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif* (P. 80f).
- Dra. Daroe Iswatiningsih, M. S. (N.D.). Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa. *Seminar Nasional Prasasti (Prngmatik: Sastra Dan Linguistik)*.
- Dwi Rini Sovia Firdaus, D. P. L. D. S. E. S. (2018). Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede Portrait of The Minangkabau Culture According to Hofstede's Six Cultural Dimensions. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6, 121–130.
- Eddy Soeryanto Soegoto. (2009). *Entrepreneurship: Menjadi Pebisnis Ulung*. Pt Elex Media Komputindo.

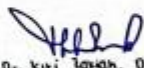
- Fery Romadhoni. (2017). *Pola Komunikasi Di Kalangan Pecandu Game Let's Get Rich Di Komunitas Xlite Tenggara*. 5, 235–247.
- Idam Mahmud. (2016). *Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Al-Fajar Pangalengan Kabupaten Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Indra Permana. (2019). *Strategi Komunikasi Pemasaran Divisi Community Tokocrypto Dalam Kegiatan Cryptour Untuk Pembentukan Brand Awareness di Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Irsan Bahagia. (2019). *Proses Adaptasi Masyarakat Batak Toba Di Perantauan (Studi Di Kecamatan Gedong Tataan)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- James Spradley. (1997). Metode Etnografi. *Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif*.
- Kiki Zakiah. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode. *Penelitian Etnografi Komunikasi*, 9(1).
- Lusia Savitri Setyo Utami. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7, 180–197.
- Marselina Lagu. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna*, 5.
- Mohammad Mulyadi. (2012a). *Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian*. 16.
- Mohammad Mulyadi. (2012b). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16.
- Muhammad Yodiq. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *Ilmu Komunikasi*, 4, 24–35.
- Mulyana D Rakhmat J. (2011). Adaptasi Budaya. In *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Prang-Orang Berbeda Budaya*.
- Nasrullah, R. (2012). Proses Adaptasi Budaya. In *Komunikasi Antarbudaya*.
- Rachmat Kriyantono. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Savitri, L., & Utami, S. (N.D.). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*. *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*. (N.D.).

- Tri Nugroho Adi. (2013, October 27). *Apa Itu Etnografi Komunikasi? Sinau Komunikasi*. Wordpress.Com.
- Usman Nur Asisyah. (N.D.). *Adaptasi Komunikasi Budaya Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Serui Kabupaten Di Provinsi Papua*.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syaqir Media Press.
- Ardani. (2024). *Transkrip Wawancara Ardani*.
- Aryenti Rika. (2024). *Transkrip Wawancara Rika Aryenti*.
- Erman Rizky (2024). *Transkrip Wawancara Rizky Erman*.
- Gromico Hendri. (2024). *Transkrip Wawancara Gromico Hendri*.
- Juriah Ade. (2024). *Transkrip Wawancara Ade Juriah*.
- Putri Nadi. (2024). *Transkrip Wawancara Nadia Putri*.
- Rukmini. (2024). *Transkrip Wawancara Rukmini*.
- Soepandi. (2024). *Transkrip Wawancara Soepandi*

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Rekomendasi Pembimbing

 UNIKOM UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA AKREDITASI BAN - PT UNGGUL PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI	AKREDITASI BAN - PT  UNGGUL IN BAN-PT No. 00000000000000000000	WORLD CLASS CAMPUS  WORLD CLASS UNIVERSITY Group Institution Rating - 4th 2018
SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING UNTUK MENGIKUTI SIDANG SARJANA		
Saya yang bertandatangan di bawah ini : Nama : <u>Dr. Kiki Zawah, Dra., M.Si</u> NIP : <u>4121 88 80 307</u>		
Merekomendasikan bahwa mahasiswa bimbingan saya: Nama : <u>Zahra Syowalia</u> NIM : <u>41810144</u> Judul : <u>PROSES ADAPTASI BUDAYA ANGGOTA IKATAN WARSA SAWANGBARA (IKWA)</u> <u>DI MASYARAKAT di PERANTAUAN</u> (Studi Etnografi Komunitas Pendatang Minangkabau dengan Masyarakat Tempatan di Bandung dan Daerah Sekeliling Yogyakarta) Sudah menyelesaikan proses bimbingan Skripsi dan Draft skripsi untuk diujikan pada Sidang Sarjana. Demikian, surat rekomendasi ini disampaikan, terimakasih.		
Bandung, 13 Agustus 2024 Dosen Pembimbing  (Dr. Kiki Zawah, Dra., M.Si) NIP. 4121 88 80 307		



Lampiran 2 Berita Acara Bimbingan

UNIKOM
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
AKREDITASI BAN - PT UNGGUL
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI



BERITA ACARA BIMBINGAN SIDANG

Nama : Zahra Syawalita
NIM : 41810244
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tahun Akademik : 2013 / 2014
Dosen Pembimbing : Dr. Kiki Zailah, Dra., M.Si
Judul Skripsi : Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbata (IWS)

Dengan Masyarakat di Perantau
(Studi Etnografi Komunitas Pendatang Minangkabau dengan Masyarakat Tempatan)
di Bandung dan Yogyakarta

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Usulan Perbaikan	Perbaikan	TTD Pembimbing
1.	Kamis 10-05-2014	Bimbingan Revisi SUP	Revisi BAB I - BAB III	Perbaikan usulan dari teman Pintar, Pembimbing	<i>[Signature]</i>
2.	Kamis 19-05-2014	Acc Revisi SUP	Acc BAB I - BAB III	BAB I - BAB III	<i>[Signature]</i>
3.	Rabu 05-06-2014	Pedoman wawancara & Pedoman observasi	Revisi Pedoman wawancara & Pedoman observasi	Perbaikan pedoman wawancara & observasi	<i>[Signature]</i>
4.	Rabu 12-06-2014	Pengarahan BAB IV	BAB IV	mengarahkan BAB IV	<i>[Signature]</i>
5.	Jumat 21-06-2014	Pengarahan BAB IV	BAB IV	memajukan BAB IV	<i>[Signature]</i>
6.	Kamis 02-07-2014	Revisi BAB IV	Revisi sub bab analisis & pembahasan	Perbaikan sub bab analisis & pembahasan	<i>[Signature]</i>
7.	Kamis 10-07-2014	Pengarahan model Pembentukan	menganalisa model Pembentukan	membuat model Pembentukan	<i>[Signature]</i>
8.	Rabu 09-08-2014	Revisi model Pembentukan	merevisi 2 model Pembentukan	Perbaikan model Pembentukan	<i>[Signature]</i>
9.	Kamis 08-08-2014	Pengarahan BAB V	Atahan Pengelompokan	mengarahkan BAB V	<i>[Signature]</i>
10.	Kamis 14-08-2014	Acc Draft Skripsi	Acc BAB I - V	BAB I - V	<i>[Signature]</i>
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

Bandung, 13 Agustus 2014

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

[Signature]
Assoc. Prof. Dr. Melly Maulin Purwaningwulan, M.Si
NIP. 4217 35 30 004

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

[Signature]
(Dr. Kiki Zailah, Dra., M.Si)
NIP. 4117 88 80 301

Lampiran 3 Pengajuan Pendaftaran Sidang

UNIKOM

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
AKREDITASI BAN - PT UNGGUL
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI



PENGAJUAN PENDAFTARAN UJIAN SIDANG SARJANA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zahra Syawalita
NIM : 41810144
Judul : PROSES ADAPTASI BUDAYA ANGGOTA IKATAN WARGA SANIANGBAKA (IWS)
DENGAN MASYARAKAT DI PERANTAUAN
(Studi Etnografi komunikasi Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan di Bandung)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyelesaikan Skripsi, berdasarkan hal tersebut di atas dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, melalui surat ini saya mohon disetujui untuk melaksanakan Ujian Sidang Sarjana.

Bandung, 13 Agustus 2014

()
NIM. 41810144

Pertimbangandari:

1. Ketua Program Studi
2. Pertimbangan Pembimbing Skripsi (Surat Rekomendasi Terlampir)
Setelah kami meneliti bukti-bukti yang ada, ternyata bahwa:
 - a. Mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan akademik maupun administrasi berdasarkan hal tersebut, kami dapat menyetujui Saudara/i untuk melaksanakan Ujian Sidang Sarjana pada:

Hari : _____

Tanggal : _____

Waktu : _____

Tempat : _____
 - b. Belum memenuhi persyaratan Ujian Sidang Sarjana ditangguhkan sampai dengan:

Tanggal : _____

Bandung, Agustus 2014

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

()

Assoc. Prof. Dr. Melly Maulin Purwaningwulan, M.Si
NIP. 4217 35 30 004

HITS 1171

CPT

ISO

ISO

ISO

JL. DIPATILUKUR NO. 102-118 TELP (022) 2504119 2504634 2523603 FAX. 2521764
JL. DAGO 160-162 TELP (022) 2532134 BANDUNG 40132

www.unikom.ac.id

Lampiran 4 **Pedoman Wawancara Informan Kunci**

(Anggota Ikatan Warga Saniangbaka Yang Melakukan Perantauan)

Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (Iws) Dengan Masyarakat Di Perantauan (Studi Etnografi Komunikasi Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan di Bandung Dan Yogyakarta)

Tahapan Komunikasi Pembelajaran

1. Bagaimana kesan yang Anda rasakan pada saat pertama kali merantau?
2. Bagaimana pembelajaran budaya pada saat pertama kali merantau khususnya dibidang bahasa?
3. Bagaimana perbedaan komunikasi (Bahasa) pembelajaran yang Anda rasakan antara di tempat asal dan di Kota rantauan?

Tahap Komunikasi Akulturasi

1. Bagaimana proses akulturasi yang telah Anda alami selama di perantauan
2. Selama proses akulturasi, hambatan apa saja yang Anda rasakan?
3. Bagaimana cara Anda menerima budaya tradisi di kota tempat Anda merantau?

Tahap Komunikasi Peluluhan

1. Apa perubahan kebiasaan yang anda lakukan sehari-hari dari budaya sebelumnya ke budaya baru?
2. Berapa lama yang dibutuhkan bagi Anda dalam menerima budaya baru ke kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana cara Anda mempertahankan budaya Minangkabau?

Tahap Komunikasi Asimilasi

1. Apakah Anda sebagai pendatang telah mencapai tahap asimilasi??

Lampiran 5

Pedoman Wawancara Informan Pendukung

Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat Di Perantauan ((Studi Etnografi Komunikasi Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan di Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta)

Tahap Komunikasi Pembelajaran

1. Menurut Anda bagaimana kesan pertama yang Anda rasakan pada saat pertama kali berinteraksi dengan (Informan Kunci 1)?
2. Menurut Anda, bagaimana pembelajaran budaya (Informan Kunci) pada saat pertama kali merantau khususnya dibidang bahasa?
3. Bagaimana menurut Anda perbedaan komunikasi (Bahasa) Anda dengan (Informan Kunci)?

Tahap Komunikasi Akulturasi

1. Menurut Anda, bagaimana proses akulturasi yang telah dilakukan (Informan Kunci) selama merantau?
2. Menurut Anda, bagaimana proses akulturasi, hambatan apa saja yang Anda lihat di (Informan Kunci)?
3. Menurut Anda, bagaimana Anda melihat (Informan Kunci) menerima budaya tradisi di kota Anda?

Tahap Komunikasi Peluluhan

1. Menurut Anda, perubahan apa yang terjadi (Informan Kunci) dalam kehidupan sehari-harinya?
2. Anda melihat berapa lama yang dibutuhkan bagi (Informan Kunci) dalam menerima budaya baru di kehidupan sehari-harinya?
3. Menurut Anda, bagaimana (Informan Kunci) mempertahankan budaya asalnya?

Tahap Komunikasi Asimilasi

1. Menurut Anda, apakah (Informan Kunci) mencapai tahap asimilasi?

Lampiran 6

Transkrip Informan Kunci 1

Data Diri

Nama Lengkap : Rika Aryenti
 Tempat/Tanggal Lahir : Solok, 03 Agustus 1971
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

NO	Transkrip Wawancara Rika Aryenti	
	Pertanyaan	Jawaban Informan
Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya		
1	Bagaimana kesan yang Anda rasakan pada saat pertama kali merantau?	“Kesan yang saya rasakan kalo dari orang-orangnya yaa tentu ramah-ramah khususnya di daerah tempat tinggal saya, lalu saya juga suka dengan udara di Bandung kalo dulu dingin banget saya ngerasanya, kalo sekarang udah aga panas yaa.”
2	Bagaimana pembelajaran budaya pada saat pertama kali merantau khususnya dibidang bahasa?	“Untuk bahasa awal-awal saya melakukan perantauan dalam berkomunikasi dengan warga setempat saya menggunakan Bahasa Indonesia. Saya benar-benar tidak ngerti dengan Bahasa Sunda, yang saya tau hanyalah “Kumaha damang”. Namun lama-lama dengan saya suka berbicara dan berinteraksi dengan orang-orang sini membuat saya mengerti sedikit-sedikit dan kalo ditanya pemahaman saat ini

		untuk sekedar mengobrol, saya ngertilah Bahasa Sunda”
3	Bagaimana perbedaan komunikasi (Bahasa) pembelajaran yang Anda rasakan antara di tempat asal dan di Kota rantauan?	“Tentunya dalam segi Bahasa benar-benar beda ya antara Bahasa Sunda dan Bahasa Padang, bukan hanya itu intonasi berbicaranyapun sangat berbeda kalo bahasa padang cenderung lebih cepat intonasi lebih tinggi dan lebih keras”
Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya		
1	Bagaimana proses akulturasi yang telah Anda alami selama di perantauan?	“Sebenarnya saya lebih mengikuti alur dari kegiatan-kegiatan masyarakat yang diadakan, dengan masyarakat yang mudah berbaur juga, jadinya tiap ikut kegiatan tuh saya ngerasanya seneng dan menikmati kegiatannya sih. Sampe akhirnya tuh budaya-budaya yang ada di sini secara ga langsung dibawa ke diri sendiri, walau masih suka bingung harus bagaimananya.”
2	Selama proses akulturasi, hambatan apa saja yang Anda rasakan?	“Berbicara hambatan pastinya ada ya karena kan kita masuk dilingkungan baru orang-orang baru, budaya baru, tapi sayamah di bawa enjoy aja, seperti diawal-awal saya tidak mengerti Bahasa Sunda tapi kan ada solusinya menggunakan Bahasa Indonesia dan sayapun tidak diam tapi belajar gitu mengikuti budaya sini.”

3	Bagaimana cara Anda menerima budaya tradisi di kota tempat Anda merantau?	“Seperti yang sudah dikatakan tadi kalo saya itu mengikuti alur kegiatan kemasyarakatan yang diadakan di daerah saya dan saya selalu berusaha untuk berkontribusi dalam kegiatan tersebut, seperti pengajian, gotong royong yang diadakan setempat, bahkan saya juga sering ikut berkumpul bersama ibu-ibu di lingkungan sini walau hanya di gardu makan lotek wa nde”
Tahap Komunikasi Asimiliasi Budaya		
1	Apakah Anda sebagai pendatang telah mencapai tahap asimilasi?	“Sepertinya sejauh ini saya menerima budaya-budaya yang ada di perantauan ini, tetapi tidak membuat saya meninggalkan budaya asal saya, hal itu dipengaruhi karena ada pertemuan keluarga dan Organisasi IWS yang lagi-lagi tujuan kami merantau itu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak tidak untuk meninggalkan budaya asal kita”

Bandung, September 2024



Rika Aryenti

Lampiran 7

Transkrip Wawancara Informan Kunci 2

Data Diri

Nama Lengkap : Hendri Gromico

Tempat/Tanggal Lahir : Solok, 8 Oktokber 1974

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Menikah

Agama : Islam

Pekerjaan : Wirausaha

NO	Transkrip Wawancara Hendri Gromico	
	Pertanyaan	Jawaban Informan
Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya		
1	Bagaimana kesan yang Anda rasakan pada saat pertama kali merantau?	“Kesan yang saya rasakan kalo dari orang-orangnya yaa tentu ramah-ramah khususnya di daerah tempat tinggal saya, lalu saya juga suka dengan udara di Bandung kalo dulu dingin banget saya ngerasanya, kalo sekarang udah aga panas yaa.”
2	Bagaimana pembelajaran budaya pada saat pertama kali merantau khususnya dibidang bahasa?	“Kesan pertama cukup baik namun cukup menantang mulai dari cuaca yang dingin dibanding di kampung saya dulu, tapi saya sangat suka dan nyaman dengan tata letak dari kota Bandung kalo Zaman sekarang mah nyebutnya estetik, ditambah warganya juga ramah-ramah di sini”
3	Bagaimana perbedaan komunikasi (Bahasa) pembelajaran yang Anda	“Terdapat perbedaan bahasa diantara bahasa asal yang saya gunakan dengan bahasa yang digunakan pada perantauan ini”

	rasakan antara di tempat asal dan di Kota rantauan?	
Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya		
1	Bagaimana proses akulturasi yang telah Anda alami selama di perantauan?	“Pastinya terdapat perbedaan budaya dari asal Minangkabau, karena dari lokasipun beda dan cukup jauh ya jika dilihat dari jarak. Hampir pada semua aspek terdapat perbedaan contohnya dari segi cuaca kalo yang saya rasa di Bandung cuacanya lebih dingin beda sama di Saniangbaka yang suhunya lebih tinggi daripada Bandung, berdasarkan cuaca saat di Bandung saya lebih jarang mandi. Terus ada juga dari hal transportasi umum kalo disini tuh cukup banyak transportasi umumnya yang saling terhubung. Sementara kalo di kampung saya transportasi umum tuh ada cuman kurang terhubung jadinya kalo mau ke suatu tempat seringnya disambung dengan jalan”
2	Selama proses akulturasi, hambatan apa saja yang Anda rasakan?	“Tentunya ada dong, tantangan utamanya adalah bahasa. Di Bandung, banyak orang berbicara dalam bahasa Sunda, sedangkan di Saniangbaka kami menggunakan bahasa Minang. Awalnya saya kesulitan memahami bahasa Sunda, tapi saya terus belajar. Dalam waktu lima bulan, saya sudah bisa sedikit berbicara bahasa Sunda. Berjualan di pasar juga membantu saya belajar bahasa lebih cepat sekitaran satu tahun lebih saya sudah bisa diajak ngobrol menggunakan Bahasa Sunda”.

3	Bagaimana cara Anda menerima budaya tradisi di kota tempat Anda merantau?	“Seperti yang sudah dikatakan tadi kalo saya itu mengikuti alur kegiatan kemasyarakatan yang diadakan di daerah saya dan saya selalu berusaha untuk berkontribusi dalam kegiatan tersebut, seperti pengajian, gotong royong yang diadakan setempat, bahkan saya juga sering ikut berkumpul bersama ibu-ibu di lingkungan sini walau hanya di gardu makan lotek wa nde”
Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya		
1	Apa perubahan kebiasaan yang anda lakukan sehari-hari dari budaya sebelumnya ke budaya baru?	“banyak, contohnya kalo di kampung saya shalat di Masjid berjamaah dan kalo di kampung tu kaya ada panggilan untuk solat berjamaah ke Masjid kalo disini tidak ada jadi sayapun kalo disini hanya shalat dirumah, kalo dari segi kegiatan kalo di daerah saya di kampung Saniangbaka orang-orang itu berprofesi sebagai petani jadi kegiatannya kebanyakan orang disana ke sawah atau ke ladang sedangkan disini sangat bermacam-macam mulai dari kantoran, berjualan sangat banyaklah kegiatan atau profesi-profesi di perantauan ini. Lalu untuk makanan dulu waktu saya masih di kampung saya sama sekali tidak kenal dengan lalap bahkan di kampung lalapan itu tidak ada dan jika adapun kepake,

		sedangkan sekarang rasanya kurang nikmat tanpa lalap dan sambal.”
2	Berapa lama yang dibutuhkan bagi Anda dalam menerima budaya baru ke kehidupan sehari-hari?	“Sepertinya kurang 2 tahun saya sudah bisa menerima budaya di perantauan ini”
3	Bagaimana cara Anda mempertahankan budaya Minangkabau?	“Kami tetap menjaga adat istiadat dan bahasa Minang. Meskipun kami sudah beradaptasi di Bandung, kami sering berkomunikasi dalam bahasa Minang di rumah dan dalam pertemuan IWS. Ini penting bagi kami untuk tetap menjaga identitas dan budaya asal. Budaya asal akan terus kami pegang kuat dimanapun kami tinggal”
Tahap Komunikasi Asimiliasi Budaya		
1	Apakah Anda sebagai pendatang telah mencapai tahap asimilasi?	“Oiya kami tetap menjaga adat istiadat dan bahasa Minang. Meskipun kami sudah beradaptasi di Bandung, kami sering berkomunikasi dalam bahasa Minang di rumah dan dalam pertemuan IWS. Ini penting bagi kami untuk tetap menjaga identitas dan budaya asal. Budaya asal akan terus kami pegang kuat dimanapun kami tinggal.”

Bandung, September 2024


Hendri Gromico

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Informan Kunci 3

Data Diri

Nama Lengkap : Rizky Erman
 Tempat/Tanggal Lahir : Solok, 12 Oktober 1996
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status : Belum menikah
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Wirausaha

NO	Transkrip Wawancara Rizky Erman	
	Pertanyaan	Jawaban Informan
Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya		
1	Bagaimana kesan yang Anda rasakan pada saat pertama kali merantau?	“Uda merantau ke DIY pada tahun 2016, terkesan cukup baik namun diawal perantauan uda merasakan kesulitan dalam beradaptasi. Contohnya disaat ngobrol sama warlok, dengan bawaan bahasa Uda yang intonasi bicaranya tinggi, jadi sempet ada ketakutan kalo yang berbicara sama uda tersinggung, dikarenakan yang kita tau kalo warga di Yogyakarta ini punya karakter dan sifat yang lebih lemah lembut.”
2	Bagaimana pembelajaran budaya pada saat pertama kali merantau khususnya dibidang bahasa?	“Terasa cukup sulit karena terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam kehidupan sehari-hari”
3	Bagaimana perbedaan komunikasi (Bahasa) pembelajaran yang Anda	“Dalam bidang bahasa cukup sulit karena artikulasi bahasanya dan

	rasakan antara di tempat asal dan di Kota rantauan?	pembawaan bicaranya cukup berbeda dengan budaya asal saya”
Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya		
1	Bagaimana proses akulturasi yang telah Anda alami selama di perantauan?	“Karena Uda merasa disini hanya seorang yang merantau jadi cuman satu yang bisa Uda lakukan yaitu mau gamau berpartisipasi dan menghargai segala bentuk budaya yang ada di sini, cuma gatau sih budaya yang dilihat dari setiap kegiatan tuh belum ada yang terjadi gitu di kehidupan sehari-hari pas awal ngerantau. Tapi sepertinya dari kegiatan-kegiatan itulah yang secara tidak langsung membiasakan Uda untuk mengikuti budaya baru, walau prosesnya cukup lama yah.”
2	Selama proses akulturasi, hambatan apa saja yang Anda rasakan?	“tantangan yang terasa ialah banyak perbedaan budaya bahkan sikap dari perorangnya juga berbeda kalo dibandingkan antara DIY dan Kota solok, Saniangbaka, tapi semuanya dejalani dan tidak merasa menjadi hambatan, namun terdapat dua yang menjadi tantangan pertama, rasa masakan yang tidak cocok dimulut uda, karena rasa masakan disini cenderung memiliki rasa manis yang strong daripada bumbu lainnya, sedangkan sebelumnya uda sudah terbiasa dengan masakan yang asin, pedas juga berempah jadi makanan disini kurang masuk dimulut uda, cuman lama-lama uda tidak terlalu terganggu dengan rasa manis pada masakan tapi tidak berlebihan ya. Dan yang kedua awal mula merantau uda sama sekali tidak mengerti Bahasa Jawa ter kecuali “nggeh” bahkan hingga saat ini tidak lancar Berbahasa Jawa hanya mengerti kata perkata saja,

		solusinya ialah dengan menggunakan Bahasa Ibu atau Bahasa Indonesia sebagai jalan tengah”.
3	Bagaimana cara Anda menerima budaya tradisi di kota tempat Anda merantau?	“Alangkah baiknya walaupun kita merantau, kita menerima budaya orang, tapi kita tetap memegang erat budaya sendiri”
Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya		
1	Apa perubahan kebiasaan yang anda lakukan sehari-hari dari budaya sebelumnya ke budaya baru?	“Ada, saat di Saniangbaka biasanya Uda memakan Ikan Bilish sedangkan saat di DIY itu tidak terdapat Ikan Bilish sehingga Uda harus membiasakan diri untuk tidak makan Ikan Bilish, lalu dalam segi bahasa juga berbicara dengan warga lokal sini harus menggunakan Bahasa Indonesia, yang biasanya kalau di kampung udah menggunakan Bahasa Padang.”
2	Berapa lama yang dibutuhkan bagi Anda dalam menerima budaya baru ke kehidupan sehari-hari?	“Waktu yang dibutuhkan oleh Uda untuk dapat menerima budaya baru di kehidupan sehari-hari hingga bisa merasa enjoy kisaran 2 tahun setengah, bahkan sampai saat ini juga budaya yang uda gunakan dominan pada budaya asal.”
3	Bagaimana cara Anda mempertahankan budaya Minangkabau?	“Budaya baru itu digunakan saat kita beradaptasi dengan orang baru, tapi di dalam jiwa tetap menggunakan budaya asal. Karena udapun disini teman-teman orang minang semua sehingga

		menggunakan bahasa minang, berkomunikasi menggunakan bahasa jawa hanya dengan orang lokal seperti tetangga dan kalo lagi transaksi jual beli, selebihnya uda menggunakan budaya asal.
Tahap Komunikasi Asimiliasi Budaya		
1	Apakah Anda sebagai pendatang telah mencapai tahap asimilasi?	Informan tidak mencapai adaptasi hingga tahap asimilasi namun tidak membuat kesuksesannya dalam bermigrasi terhalang.

Yogyakarta, September 2024



Rizki Erman

Lampiran 9 Transkrip Wawancara Informan Kunci 4

Data Diri

Nama Lengkap : Nadia Putri
 Tempat/Tanggal Lahir : Solok, 24 Mei 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

NO	Transkrip Wawancara Nadia Putri	
	Pertanyaan	Jawaban Informan
Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya		
1	Bagaimana kesan yang Anda rasakan pada saat pertama kali merantau?	“Awal ngerantau Uni tidak banyak berinteraksi dengan warga setempat, karena adanya ketakutan ga nyambung pas ngobrol. Mereka ramah, cuman Uni ngerasa canggung saat berinteraksi sama mereka, bukan canggung sih tapi apa ya lebih takut nyinggung perasaan mereka, soalnya dengan Uni yang biasa ngobrol intonasi tinggi sama cepet.”
2	Bagaimana pembelajaran budaya pada saat pertama kali merantau khususnya dibidang bahasa?	“Yang pertama karena orang disini berbahasa jawa, dan di kampung uni menggunakan Bhasa Padang sehingga mengharuskan uni belajar memahami dan jadi menggunakan Bahasa Indonesia, terus karena uni di DIY punya usaha jadi waktunya lebih banyak dihabiskan untuk berjualan, beda dengan

		di kampung lebih banyak bersantai di rumah”.
3	Bagaimana perbedaan komunikasi (Bahasa) pembelajaran yang Anda rasakan antara di tempat asal dan di Kota rantauan?	“Ya, ada perubahan. Di Saniangbaka, nada bicara saya lebih tinggi, sementara di Yogyakarta saya belajar berbicara dengan nada yang lebih rendah dan santun.”
Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya		
1	Bagaimana proses akulturasi yang telah Anda alami selama di perantauan?	“Seperti tadi berinteraksi dengan warga sekitar, terus mengikuti kegiatan yang disediakan, dan uni sempat menghadiri beberapa acara pernikahan orang asli DIY dari sana uni mengetahui bagaimana cara orang Jawa menikah, dan cukup menambah pengalaman untuk uni”.
2	Selama proses akulturasi, hambatan apa saja yang Anda rasakan?	“Hambatan yang uni rasakan mungkin disini yang pertama adalah kendala bahasa karena memang sebelumnya uni tidak pernah belajar bahasa jawa namun kalo sekrang udak ngerti dikit-dikit apa yang diomongin orang terus yang menjadi hambatan yaitu selera masakannya kurang cocok di lidah sumatera kaya kita ini karena rasanya dominan manis, yang terakhir suhu udara di DIY menurut uni lebih panas dan terasa pengap mungkin dikarenakan banyak pantai ya disini”.
3	Bagaimana cara Anda menerima budaya tradisi di kota tempat Anda merantau?	“Banyak banget sih, kaya ikut atau hadir dikegiatan yang diadain sama warga sini, mau kegiatan mingguan atau bulanan biasanya Uni hadir. Ya biar akrab aja sih sama mereka, walau Uni ngerasa masih sungkan dan ngerasa gaperlu, sama biar tau kebiasaan warga

		di sini seperti apa. Tapi ga langsung jadi kebiasaan Uni juga sih walau sering mengikut kegiatan mereka.”
Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya		
1	Apa perubahan kebiasaan yang anda lakukan sehari-hari dari budaya sebelumnya ke budaya baru?	“Ada, saat di Saniangbaka biasanya Uda memakan Ikan Bilish sedangkan saat di DIY itu tidak terdapat Ikan Bilish sehingga Uda harus membiasakan diri untuk tidak makan Ikan Bilish, lalu dalam segi bahasa juga berbicara dengan warga lokal sini harus menggunakan Bahasa Indonesia, yang biasanya kalau di kampung udah menggunakan Bahasa Padang.”
2	Berapa lama yang dibutuhkan bagi Anda dalam menerima budaya baru ke kehidupan sehari-hari?	“Waktu yang dibutuhkan oleh Uni untuk dapat menerima budaya baru di kehidupan sehari-hari hingga bisa merasa enjoy kisaran 2 tahun lebih, terasa lama mungkin karena jarang digunakan dan dilatih juga.”
3	Bagaimana cara Anda mempertahankan budaya Minangkabau?	“Kita masih terbiasa sih menggunakan budaya yang ada di kampung, tapi ga sepenuhnya memakai kebiasaan yang ada di kampung. Kaya kita juga udah mulai sedikit paham dan memakai bahasa jawa walau masih terbata-bata. Mungkin karena juga kita masih seringnya ngumpul sesama orang Minang, jadinya jarang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, melainkan menggunakan bahasa Minang.”

Tahap Komunikasi Asimiliasi Budaya		
1	Apakah Anda sebagai pendatang telah mencapai tahap asimilasi?	Menurut pernyataan informan, informan tidak mengalami sampai di tahap paling sempurna dalam beradaptasi budaya karena masih menggunakan budaya lam hingga saat ini.

Yogyakarta, September 2024



Nadia Putri

Lampiran 10
Transkrip Wawancara Informan Pendukung 1

Data Diri

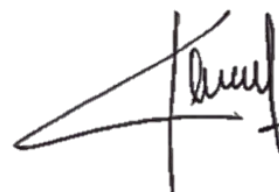
Nama Lengkap : Ade Juriah
 Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 30 Agustus 1969
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

NO	Transkrip Wawancara Ade Juriah	
	Pertanyaan	Jawaban Informan
Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya		
1	Menurut Anda bagaimana kesan pertama yang Anda rasakan pada saat pertama kali berinteraksi dengan (Informan Kunci)?	“Terkesan dengan baik, masyarakat tempatan orangnya terbuka dan gampang akrab sehingga kita juga sebagai warga enak berkomunikasi, dan enak untuk mengajak ini itunya”
2	Menurut Anda, bagaimana pembelajaran budaya (Informan Kunci) pada saat pertama kali merantau khususnya dibidang bahasa?	“Dengan ibu Rika tidak menutup diri merupakan upaya bu rika untuk beradaptasi, mencoba memahami, mempelajari terhadap budaya baru.”
3	Bagaimana menurut Anda perbedaan komunikasi (Bahasa) Anda dengan (Informan Kunci)?	“Biasa saja, namun di awal-awal kita berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia mungkin kebiasaan yang berbeda saya menggunakan bahasa Sunda sedangkan Uni menggunakan Bahasa Padang, bahkan hingga saat ini walaupun sudah campuran, karena dari awal sudah terbiasa Bahasa Indonesia”

Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya		
1	Menurut Anda, bagaimana proses akulturasi yang telah dilakukan (Informan Kunci) selama merantau?	“Mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekitar seperti ngaji bersama ibu-ibu di Masjid, ikut badminton rutin dengan ibu-ibu, bahkan hingga botram (makan bersama) di pos ronda”
2	Menurut Anda, bagaimana proses akulturasi, hambatan apa saja yang Anda lihat di (Informan Kunci)?	“Dengan seiring berjalannya waktu perantau mengikuti perkumpulan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan merupakan upaya perantau untuk beradaptasi selain itu juga yang saya lihat kemauan dari dirinya untuk beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan setempat juga besar”
3	Menurut Anda, bagaimana Anda melihat (Informan Kunci) menerima budaya tradisi di kota Anda?	“Dengan seiring berjalannya waktu perantau mengikuti perkumpulan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan merupakan upaya perantau untuk beradaptasi selain itu juga yang saya lihat kemauan dari dirinya untuk beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan setempat juga besar”
Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya		
1	Menurut Anda, perubahan apa yang terjadi (Informan Kunci) dalam kehidupan sehari-harinya?	“Terdapat perubahan berbahasa diwala perpindahan hingga saat ini informan lumayan sering mrnggunakan Bahasa Sunda dalam berinteraksi dengan warga lokal.”

2	Anda melihat berapa lama yang dibutuhkan bagi (Informan Kunci) dalam menerima budaya baru di kehidupan sehari-harinya?	“Kurang lebih dalam 1 tahun sepertinya informan sudah dapat menerima budaya baru yang ada di sini.”
3	Menurut Anda, bagaimana (Informan Kunci) mempertahankan budaya asalnya?	Terjadi peluluhan namun tidak secara jelas, mungkin semakin sini pendatang semakin menegerti Bahasa Sunda, namun itupun budaya asalnya tidak di luluhkan. Dari intonasi bicara sudah semakin santai karena diawal-awal bicaranya lebih cepat. Untuk di kehidupan sehari-hari mungkin dari bahan masakan karena ada beberapa bahan masakan yang digunakan di daerah asal tapi di sini tidak dijual juga sebaliknya” (Ade Juriah, Bandung 2024)
Tahap Komunikasi Asimiliasi Budaya		
1	Menurut Anda, apakah (Informan Kunci) mencapai tahap asimilasi?	“Jika dilihat dari kebiasaan informan, sudah menggunakan budaya baru namun sepertinya tidak meninggalkan budaya asalnya dengan penuh”

Bandung, September 2024



Ade Juriah

Lampiran 11
Transkrip Wawancara Informan Pendukung 2

Data Diri

Nama Lengkap : Rukmini
 Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 01 Desember 1967
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

NO	Transkrip Wawancara Rukmini	
	Pertanyaan	Jawaban Informan
Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya		
1	Menurut Anda bagaimana kesan pertama yang Anda rasakan pada saat pertama kali berinteraksi dengan (Informan Kunci)?	“Terkesan dengan baik, perantau orangnya mencoba berbaur”.
2	Menurut Anda, bagaimana pembelajaran budaya (Informan Kunci) pada saat pertama kali merantau khususnya dibidang bahasa?	“Menurut saya ibu Rika ini mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan setempat”
3	Bagaimana menurut Anda perbedaan komunikasi (Bahasa) Anda dengan (Informan Kunci)?	“Terdapat perbedaan dalam berinteraksi diawal-awal mungkin karena budaya asalnya masih sangat melekat”
Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya		
1	Menurut Anda, bagaimana proses akulturasi yang telah	“Mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekitar seperti ngaji bersama ibu-ibu di mesjid, ikut badminton rutin

	dilakukan (Informan Kunci) selama merantau?	dengan ibu-ibu, bahkan hingga botram di pos ronda.”
2	Menurut Anda, bagaimana proses akulturasi, hambatan apa saja yang Anda lihat di (Informan Kunci)?	“Paling dalam berbahasa karena saya biasanya menggunakan Bahasa sunda sehari-hari jika berbicara dengan pendatang dari Minangkabau yang biasanya menggunakan Bahasa Padang, sehingga saya juga harus menggunakan Bahasa Padang dalam berinteraksi dengan ibu rika juga keluarga.”
3	Menurut Anda, bagaimana Anda melihat (Informan Kunci) menerima budaya tradisi di kota Anda?	“Menurut saya karena informan tidak menutup diri sehingga akan mudah dalam menerima budaya baru”
Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya		
1	Menurut Anda, perubahan apa yang terjadi (Informan Kunci) dalam kehidupan sehari-harinya?	“Karena tidak jarang juga informan berkumpul dengan ibu-ibu warga sini sehingga Sekarang uni terbiasa menggunakan budaya lokal karena menyesuaikan dengan kita-kita juga seperti”
2	Anda melihat berapa lama yang dibutuhkan bagi (Informan Kunci) dalam menerima budaya baru di kehidupan sehari-harinya?	“Dilihat dari keterbukaan Uni dengan masyarakat setempat sehingga seperti” tidak butuh waktu yang lama untuk menerima budaya baru”
3	Menurut Anda, bagaimana (Informan Kunci) mempertahankan budaya asalnya?	“Jika yang saya lihat kebetulan kan disini juga terdapat beberapa keluarga dari abang, ibu gae, ka mega, pak ete perantau tidak masuk ke tahap asimilasi kalupun ada acara di keluarga ibu rika pasti menggunakan adat padang, dalam

		berbicara antar saudara juga kalian menggunakan Bahasa Padang”.
Tahap Komunikasi Asimiliasi Budaya		
1	Menurut Anda, apakah (Informan Kunci) mencapai tahap asimilasi?	“Informan tidak melewati proses asimilasi”

Bandung, September 2024



Rukmini

Lampiran 12
Transkrip Wawancara Informan Pendukung 3

Data Diri

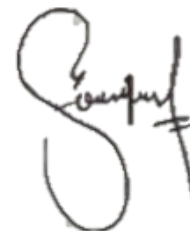
Nama Lengkap : Soepandi
 Tempat/Tanggal Lahir : Jogjakarta, 12 Mei 1975
Handphone : +62 878-2868-4589
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Wirausaha

NO	Transkrip Wawancara Pendukung Soepandi	
	Pertanyaan	Jawaban Informan
Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya		
1	Menurut Anda bagaimana kesan pertama yang Anda rasakan pada saat pertama kali berinteraksi dengan (Informan Kunci)?	“Kalo diawal Mas Iki (Rizky Erman) kesini tuh, ya kaya warga ngerantau pada umumnya basa basi, ramah juga cuman diawal ngerantau kelihatan aga kaku kalo berinteraksi sama warga lokal.”
2	Menurut Anda, bagaimana pembelajaran budaya (Informan Kunci) pada saat pertama kali merantau khususnya dibidang bahasa?	“Dengan mencoba berinteraksi dengan warga sekitar menurut saya itu bagian dari pembelajaran yang dilakukan oleh mas iki.”
3	Bagaimana menurut Anda perbedaan komunikasi (Bahasa) Anda dengan (Informan Kunci)?	“Komunikasi bahasa saya orang lokal asli Yogya tentunya memiliki perbedaan bahasa dengan mas Iki orang asli minangkabau sehingga terdapat perbedaan dari banyak aspek.”

Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya		
1	Menurut Anda, bagaimana proses akulturasi yang telah dilakukan (Informan Kunci) selama merantau?	“Seperti yang sudah di bahas sebelumnya pendatang Rizki mencoba menggunakan Bahasa Jawa yang ia tahu dengan percaya diri walaupun terkadang salah, kami orang lokal juga memaklumi. Walaupun pendatang mempelajari budaya baru namun yang saya lihat pendatang masih sangat menggunakan budaya-budaya asal karena di tokonyapun sering banyak teman sesama orang minang dan menggunakan Bahasa Minang juga memasak-masakan minang karena pendatang tidak cocok dengan selera makanan di sini.
2	Menurut Anda, bagaimana proses akulturasi, hambatan apa saja yang Anda lihat di (Informan Kunci)?	“Hambatan dari cukup banyaknya latar belakang yang berbeda sehingga ada perasaan canggung karena takut salah dan tidak sesuai dalam berinteraksi”
3	Menurut Anda, bagaimana Anda melihat (Informan Kunci) menerima budaya tradisi di kota Anda?	“Dari informan yang mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tempatan, menurut saya hal itu bisa dilakukan ketika mas iki berusaha menerima budaya baru.”
Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya		
1	Menurut Anda, perubahan apa yang terjadi (Informan Kunci) dalam kehidupan sehari-harinya?	“Saya tidak melihat perubahan yang signifikan dari Mas Iki terhadap budaya yang ada disini, namun terdapat hal-hal

		kecil seperti mencoba berbicara Bahasa Jawa dengan warga tempatan.
2	Anda melihat berapa lama yang dibutuhkan bagi (Informan Kunci) dalam menerima budaya baru di kehidupan sehari-harinya?	“Sepertinya kurang lebih memerlukan waktu 2 tahun untuk Mas Iki menerima budaya baru.”
3	Menurut Anda, bagaimana (Informan Kunci) mempertahankan budaya asalnya?	“Mas Iki seperti hingga saat ini masih lebih sering menggunakan budaya asal, karena yang saya lihat biasanya teman-temannya yang orang Minang ngumpul disini mereka berbicara bahasa Minang dan kalo masak dan makan pasti masak masakan orang Minang”
Tahap Komunikasi Asimiliasi Budaya		
1	Menurut Anda, apakah (Informan Kunci) mencapai tahap asimilasi?	“Sepertinya sejak 2016 hingga saat ini 2024 pendatang tidak masuk atau belum masuk di tahap asimilasi karena yang saya lihat pendatang masih sangat dengan budaya asalnya”.

Yogyakarta, September 2024



Soepandi

Lampiran 13
Transkrip Wawancara Informan Pendukung 4

Data Diri

Nama Lengkap : Ardani

Tempat/Tanggal Lahir : Jogjakarta, 12 Februari 1994

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Menikah

Agama : Islam

Pekerjaan : Wirausaha

NO	Transkrip Wawancara Ardani	
	Pertanyaan	Jawaban Informan
Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya		
1	Menurut Anda bagaimana kesan pertama yang Anda rasakan pada saat pertama kali berinteraksi dengan (Informan Kunci)?	“Perasaanya biasa saja, dan berkesan baik karena informan sangat menghargai orang sini.”
2	Menurut Anda, bagaimana pembelajaran budaya (Informan Kunci) pada saat pertama kali merantau khususnya dibidang bahasa?	“Yang saya lihat dengan memahami lalu mempelajari dan coba mengaplikasikan budaya di tempatan ini.”
3	Bagaimana menurut Anda perbedaan komunikasi (Bahasa) Anda dengan (Informan Kunci)?	“Sangat berbeda dalam berbahasa, namun dalam berkomunikasi kami seringnya menggunakan Bahasa Indonesia saja.”

Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya		
1	Menurut Anda, bagaimana proses akulturasi yang telah dilakukan (Informan Kunci) selama merantau?	“Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan setempat, dan mulai mencoba berinteraksi dengan orang-orang setempat.”
2	Menurut Anda, bagaimana proses akulturasi, hambatan apa saja yang Anda lihat di (Informan Kunci)?	“Dari segi berbahasa, banyaknya latar belakang yang berbeda dari budaya asal sehingga menimbulkan rasa sedikit canggung walaupun (informan) sudah berusaha untuk berbaur.”
3	Menurut Anda, bagaimana Anda melihat (Informan Kunci) menerima budaya tradisi di kota Anda?	“Yang saya lihat pendatang masih dominan menggunakan budaya asal, sepertinya budaya tempatan rantau hanya digunakan dengan warga setempat, karena yang saya lihat pendatang lebih sering berinteraksi dengan sesama asal.”
Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya		
1	Menurut Anda, perubahan apa yang terjadi (Informan Kunci) dalam kehidupan sehari-harinya?	“Saya kurang merasakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam (informan) mungkin dari segi berpakaian ya karena informan sering mengeluhkan panas jadi informan lebih sering menggunakan baju berbahan tipis, delain itu kalo berpergian informan sering menggunakan baju batik tapi gatau ya kebiasaan itu sudah dilakukan sebelum merantau atau bagaimana.”
2	Anda melihat berapa lama yang dibutuhkan bagi (Informan Kunci) dalam	“Sepertinya 2 tahun lebih karena kuranya interaksi dari informan.”

	menerima budaya baru di kehidupan sehari-harinya?	
3	Menurut Anda, bagaimana (Informan Kunci) mempertahankan budaya asalnya?	“Menurut saya dalam mempertahankan budaya informan masih sangat mempertahankan budaya asalnya dan masih masih sangat menggunakan budaya asal.”
Tahap Komunikasi Asimiliasi Budaya		
1	Menurut Anda, apakah (Informan Kunci) mencapai tahap asimilasi?	“Menurut saya pendatang Nadia ini tidak atau belum memasuki pada tahap meninggalkan seluruh budaya lama dengan baru, malah hingga saat ini ia masih berpegang teguh dengan budaya asalnya, namun tetap bisa menyesuaikan.”

Yogyakarta, September 2024



Ardani

Lampiran 14 Hasil Observasi

No	Tahap	Hasil Observasi Kota Bandung	Hasil Observasi Daerah Istimewa Yogyakarta	Kesimpulan
1	Tahap Komunikasi Pembelajaran	Warga IWS di Bandung dapat beradaptasi dengan baik ditandai dengan hubungan komunikasi yang baik diantara pendatang dan warga lokal keduanya memiliki sikap terbuka	Tahap komunikasi pembelajaran IWS yang merantau di DIY pada tahap ini tidak berjalan dengan mudah karena merasa perbedaan budaya yang cukup signifikan dengan budaya asal, membuat hambatan diantara pendatang dan warga lokal.	Tahap komunikasi pembelajaran Warga IWS yang merantau di Kota Bandung lebih mudah dalam melakukan dan melewati tahapan pembelajaran ini dikarenakan adanya beberapa faktor pendukung yang membuat mereka dapat beradaptasi lebih mudah dibandingkan dengan warga Saniangbaka di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2	Tahap Komunikasi Akulturasi	Tahap akulturasi masyarakat IWS Kota Bandung yaitu dengan menghargai dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di masyarakat tempatan secara tidak langsung hal tersebut mengenalkan budaya yang berada di tempatan, dengan sering terjadinya perkumpulan juga membuat informan mengetahui dari sering mendengarkan, memahami sehingga dapat dipelajari dan diimplementasikan	Tahap komunikasi akulturasi warga Saniangbaka di DIY berjalan tidak cukup baik, dengan ketidak inginan diri mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat setempat. Namun diproses yang dijalani mereka tidak menyertakan budaya yang ada di DIY di dalam kehidupan sehari-harinya.	Pada tahap akulturasi hubungan antar informan kunci warga Saniangbaka di Kota Bandung dengan kebudayaan baru sudah terdapat kemajuan dimana pendatang sedikit demi sedikit mengerti terhadap bahasa daerah baru, sehingga terjadinya percampuran bahasa, perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal

		dalam kehidupan sehari-hari.		tersebut tidak terjadi pada warga Saniangbaka di DIY.
3	Tahap Komunikasi Peluluhan	Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menganalisis proses adaptasi komunikasi peluluhan budaya yang terjadi pada warga Saniangbaka yang merantau di kota Bandung terdapat peluluhan budaya yang terjadi akibat kebiasaan sehari-hari yang dilaluinya. Seperti yang telah dikatakan oleh warga Saniangbaka yang melakukan perantauan di Kota Bandung terdapat perbedaan dalam segi berkomunikasi, berbudaya dalam kesehari-harian, hingga gaya hidup.	Tahap komunikasi peluluhan warga Saniangbaka di DIY berjalan dengan perlahan dan cukup lambat. Di karenakan berkomunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia dan juga masih sering kumpul antar sesama warga Minang atau Saniangbaka. Tetapi seiring berjalannya waktu komunikasi peluluhan dapat terjadi di warga Saniangbaka DIY.	Terjadi tahap komunikasi peluluhan warga Saniangbaka yang merantau di Kota Bandung maupun di DIY, namun peluluhan yang terjadi diantara kedua wilayah tersebut terdapat perbedaan. Perbedaan yang paling mencolok bisa dilihat dari gaya hidup, di mana IWS di Kota Bandung dapat menerima dan mengganti budaya lama dengan budaya baru yang diterima memerlukan waktu yang relatif lebih cepat. Sementara IWS di DIY dalam menerima proses tahapan peluluhan ini memerlukan waktu yang lebih lama dikarenakan kurangnya interaksi diantara warga Saniangbaka dengan masyarakat setempat. Dan juga karena warga Saniangbaka lebih sering mengadakan pertemuan antar

				sesama warga Minangkabau.
4	Tahap komunikasi Asimilasi	Warga IWS baik yang melakukan perantauan di Bandung maupun DIY sama-sama tidak mencapai tahap asimilasi di mana benar-benar meninggalkan budaya asal dan tergantikan oleh budaya baru.	Warga IWS baik yang melakukan perantauan di Bandung maupun DIY sama-sama tidak mencapai tahap asimilasi di mana benar-benar meninggalkan budaya asal dan tergantikan oleh budaya baru.	Warga IWS baik yang melakukan perantauan di Bandung maupun DIY sama-sama tidak mencapai tahap asimilasi di mana benar-benar meninggalkan budaya asal dan tergantikan oleh budaya baru.

Lampiran 15 Dokumentasi

Dokumentasi dengan informan 1



Dokumentasi dengan informan kunci 2



Dokumentasi dengan informan kunci 3



Dokumentasi dengan informan kunci 4



Dokumentasi dengan informan pendukung 1



Dokumentasi dengan informan pendukung 2



Dokumentasi dengan informan pendukung 3



Dokumentasi dengan informan 4



Lampiran 16
Dokumentasi kegiatan





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA DIRI

Nama : Zahra Syawalia
 Tempat, Tgl Lahir : Sumedang, 20 Desember 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Cipadung, Rt.001/014, Kel. Kotakaler, Kec. Sumedang Utara
 Telepon : 087882760077
 E-mail : zahra.41820244@mahasiswa.unikom.ac.id
 : Syawaliazahra2@gmail.com

PENDIDIKAN

2008 – 2014 : SD N Tegal Kalong
 2014 – 2017 : *Boarding School* SMP Modern Riyadhul Jannah
 2017 – 2020 : SMA N 1 Sumedang
 2020 – Sekarang : Universitas Komputer Indonesia